

**ISU LINGKUNGAN DALAM CERPEN KORAN
INDONESIA TAHUN 2018**



Oleh:
PRADITA WIDYANINGTYAS
18715251023

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2020**

ABSTRAK

PRADITA WIDYANINGTYAS: Isu Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018. **Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) permasalahan lingkungan, (2) sikap manusia kepada alam, dan (3) fungsi alam bagi manusia dalam cerpen koran Indonesia tahun 2018.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah cerpen dalam koran *Jawa Pos, Republika, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat*, dan *Kompas*. Sumber data sekunder adalah jurnal dan buku-buku terkait ekologi lingkungan dan kritik ekologi sastra. Pengumpulan data dilakukan menggunakan melalui studi pustaka dan menggunakan teknik baca catat. Analisis data mengikuti langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan data.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, bentuk permasalahan lingkungan dalam cerpen dalam lima koran Indonesia tahun 2018 tersebut adalah: (a) permasalahan lingkungan yang dilakukan secara sengaja, (b) pembukaan lahan, (c) pencemaran air, (d) alih fungsi lahan,(e) bencana alam, (f) penebangan liar, (g) proyek pertambangan, (h) pengerusakan pohon Trembesi, dan (i) permasalahan lingkungan yang berimbas pada penindasan terhadap petani. *Kedua*, yang melatarbelakangi sikap manusia kepada alam dalam cerpen dalam lima koran Indonesia tahun 2018 tersebut adalah: (a) sikap hormat kepada alam, (b) sikap tanggung jawab kepada alam, (c) sikap kasih sayang kepada alam, (d) sikap solidaritas kepada alam, dan (e) sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam. *Ketiga*, fungsi alam bagi manusia dalam cerpen di dalam lima koran Indonesia tahun 2018 tersebut adalah: (a) sebagai sumber bahan makanan, (b) sebagai sumber air minum dan mandi, (c) sebagai sumber mata pencaharian, (d) sebagai sumber bahan bakar, dan (e) sebagai tempat tinggal.

Kata Kunci: *cerpen, ekokritik, koran Indonesia, isu lingkungan*



ABSTRACT

PRADITA WIDYANINGTYAS: Environmental Issues in Short Stories in Indonesian Newspapers of 2018. **Thesis. Yogyakarta: Graduate School, Yogyakarta State University, 2020.**

The purpose of this study is to describe: (1) environmental issues, (2) human attitudes towards nature, and (3) the function of nature for human being in the 2018 Indonesian newspapers' short stories.

This research was a qualitative descriptive study. The primary data sources were the short stories in five Indonesian newspapers: *Jawa Pos*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, and *Kompas*. The secondary data sources were journals and books related to environmental ecology and literary ecological criticisms. The data collection was performed through literature study and by using literacy techniques. The data were analyzed following the steps of data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of this study are as follows. *First*, the forms of environmental issues in the short stories in the five Indonesian newspapers of 2018 are: (a) intentional environmental issues, (b) land clearing, (c) water pollution, (d) land-use change, (e) natural disasters, (f) illegal logging, (g) mining projects, (h) devastation of Trembesi trees, and (i) environmental problems which impact on the oppression of farmers. *Second*, things which underlined human attitudes towards nature in the short stories in the five Indonesian newspapers of 2018 are: (a) respect to nature, (b) responsibility to nature, (c) compassion for nature, (d) solidarity with nature, and (e) simple life and in harmony with nature. *Third*, the function of nature in the short stories in the five Indonesian newspapers of 2018 are: (a) as a source of food, (b) as a source of drinking water and water for washing, (c) as a source of livelihood, (d) as a source of fuel, and (e) as a place to live.



Keywords: *ecocriticism, environmental issues, Indonesian newspapers, short stories*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Pradita Widyaningtyas

Nomor Mahasiswa : 18715251023

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Maret 2020

Yang membuat pernyataan



Pradita Widyaningtyas

NIM 18715251023

LEMBAR PERSETUJUAN

ISU LINGKUNGAN DALAM CERPEN KORAN INDONESIA TAHUN 2018

PRADITA WIDYANINGTYAS
NIM 18715251023

Tesis ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyetujui untuk diajukan pada ujian Tesis

Pembimbing,



Dr. Else Liliani, S.S., S.Pd., M.Hum
NIP 197908212 00212 2 002

Mengetahui:
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta
Direktur,

Prof. Dr. Marsigit, M. A.
NIP. 19570119 198303 1 004

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sholawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, segenap keluarga, dan sahabat. Semoga kita semua berada dalam rahmat dan ridho-Nya, sehingga tak sedikit pun ruang dan waktu, melainkan memberikan manfaat untuk umat dalam keseharian kita, Aamiin.

Tesis yang berjudul *Isu Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018* dapat terselesaikan berkat bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak, secara langsung maupun tidak langsung terkait dengan penyusunan dan penyelesaian tesis ini.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd., selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
2. Prof. Dr. Marsigit, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi tepat waktu.
3. Dr. Kastam Syamsi, M.Ed., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta yang penuh

kesabaran membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

4. Dr. Else Liliani, S.S, S.Pd., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi, serta perhatian yang tulus sehingga tesis ini selesai dengan baik.
5. Seluruh dosen Pascasarjana Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
6. Rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana angkatan 2018 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dan dukungan untuk menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan penelitian ini. Penulis juga berharap agar tesis ini dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan. Semoga Allah SWT senantiasa membala amal baik yang telah Bapak/Ibu/Saudara berikan, dan harapan penulis semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi semua pihak yang telah membaca tesis ini.

Yogyakarta, 14 Februari 2020

Pradita Widyaningtyas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL/BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Fokus dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
1. Pengertian Ekokritik	12
2. Prinsip Etika Lingkungan	16
a. Sikap Hormat kepada Alam	18
b. Sikap Tanggung Jawab kepada Alam	19
c. Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian kepada Alam	20
d. Sikap Solidaritas kepada Alam	21
e. Sikap Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam	22
3. Fungsi Alam Bagi Manusia	22
4. Cerpen Koran	24
5. Hubungan Manusia dan Alam dalam Karya Sastra	26
B. Kajian Penelitian yang Relevan	28
C. Alur Pikir	32
D. Pertanyaan Penelitian	35

BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Sumber Data	37
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	38
1. Teknik Pengumpulan Data	38
2. Instrumen Penelitian	39
D. Keabsahan Data	42
1. Validitas Data	42
2. Reliabilitas Data	43
E. Analisis Data	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN DATA	45
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Bentuk Permasalahan Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018.....	46
2. Sikap Manusia kepada Alam dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018.....	49
3. Fungsi Alam bagi Manusia dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018.....	52
B. Pembahasan.....	53
1. Bentuk Permasalahan Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018.....	53
a. Pembakaran Hutan.....	54
b. Pembukaan Lahan	59
c. Pencemaran Air	62
d. Penindasan Terhadap Petani	63
e. Alih Fungsi Sawah	66
f. Bencana Alam	67
g. Penebangan Liar	69
h. Proyek Pertambangan	72
i. Pengerusakan Pohon	74
j. Polusi Udara	75
2. Bentuk Sikap Manusia kepada Alam dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018.....	77
a. Sikap Hormat kepada Alam	78
b. Sikap Tanggung Jawab kepada Alam	79
c. Sikap Kasih Sayang dan Peduli kepada Alam	80
d. Sikap Solidaritas kepada Alam	82
e. Sikap Hidup Selaras dan Sederhana kepada Alam	83
3. Bentuk Fungsi Alam terhadap Hidup Manusia dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018	85
a. Alam sebagai Sumber Bahan Makanan	86
b. Alam sebagai Sumber Air Minum dan Mandi	88
c. Alam sebagai Sumber Mata Pencaharian	89
C. Keterbatasan Penelitian.....	92

BAB V PENUTUP.....	93
A. Simpulan	93
B. Implikasi	95
C. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98

DAFTAR TABEL/BAGAN

Bagan 1. Alur Berfikir <i>Isu Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018</i>	34
Tabel 1. Instrumen Panduan Analisis Data <i>Isu Lingkungan Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018</i>	40
Tabel 2. Bentuk Permasalahan Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018.....	46
Tabel 3. Sikap Manusia kepada Alam dalam Cerpen Koran Tahun 2018.....	49
Tabel 4. Fungsi Alam bagi Manusia dalam Cerpen Koran Tahun 2018.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1.</i> Sinopsis Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018	103
<i>Lampiran 2.</i> Kartu Data Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alam semesta adalah simbol kehidupan. Manusia dan alam saling hidup berkaitan. Menjaga alam sama saja dengan menjaga keberlangsungan hidup manusia di masa yang akan datang. Alam memberi banyak manfaat bagi manusia, alam juga tidak bisa lestari tanpa bantuan dari manusia. Hubungan timbal balik inilah yang terkadang terlupakan. Hal ini bisa terjadi karena faktor serakah dan ketidaktahuan dalam memanfaatkan alam. Manusia yang bermoral, sudah sewajarnya sadar akan tanggung jawab menjaga alam serta lingkungan agar kehidupan terus berlanjut hingga ke generasi selanjutnya.

Saat ini bumi sedang berada pada masa-masa kritis. Kurang lebih selama beberapa dekade terakhir, kerusakan lingkungan telah menjadi ancaman besar bagi manusia dan makhluk hidup lainnya (Mishra, 2016:168). Berdasar pada kemajuan pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan segala hal yang membuat manusia ingin mencoba hal baru menjadikan manusia lupa akan nilai-nilai yang seharusnya ditaati dalam menjaga keharmonisan hubungan manusia dan alam. Kemajuan teknologi dan pengetahuan membuat manusia bekerja secara tidak terkendali dan tidak bertanggung jawab. Menginginkan keuntungan yang lebih besar tanpa mengembalikan apa yang menjadi hak bagi alam dan lingkungan, karena itulah manusia sampai saat ini memandang alam secara antroposentris.

Antroposentris adalah cara pandang manusia bahwa alam dipercaya sebagai alat pemuas kebutuhan manusia. Alam tidak memiliki hak hidup, dan alam pantas untuk terus dimanfaatkan, akhirnya sering ditemui eksplorasi secara besar-besaran. Kalaupun manusia memiliki rasa peduli, hal itu dilakukan hanya untuk menjamin kebutuhan manusia, bukan karena sebuah pertimbangan dan bentuk tanggung jawab bahwa alam memiliki nilai hidupnya sendiri. Kenyataannya manusia wajib untuk menghormati, sehingga manusia memiliki rasa peduli. Memiliki kesadaran untuk menjaga alam. Tapi bentuk kesadaran tersebut dirasa masih kurang hingga saat ini.

Banyak kegiatan pembangunan yang tidak memerhatikan dampak terhadap lingkungan. Memanfaatkan sumber daya alam untuk memeroleh untung sebesar-besarnya. Tanah, gunung, dan hutan terus dimanfaatkan untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi (Hunga & Chandraningrum, 2016:vi). Pemanfaatan tersebut seperti pengalihan fungsi hutan menjadi lahan industri, menebang hutan sebagai lahan pertambangan, serta lahan tinggal. Akibatnya adalah banjir karena hilangnya daerah resapan air, polusi udara karena kebakaran hutan, pencemaran tanah karena penggunaan bahan kimia pertanian, perubahan ekologis karena efek rumah kaca dan efek samping dari industri.

Permasalahan lingkungan yang menjadi perhatian serius yakni permasalahan sampah plastik dan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang berdampak serius terhadap polusi udara. Menurut Nuraini (2019) dalam artikel lingkungan yang ditulisnya menjelaskan bahwa, ada tiga daerah yang paling banyak luas karhutlanya adalah Kalimantan Tengah sebesar 134.227 ha,

Kalimantan Barat 127.462 ha, dan Nusa Tenggara Timur 119.459 ha. Hingga akhir September 2019 luas indikatif karhutla tercatat 857.756 hektar. Permasalahan penebangan hutan dengan skala yang besar (deforestasi) tanpa memberlakukan tahap tebang pilih akan berdampak pada menipisnya produksi oksigen, hilangnya daerah resapan air, dan juga dapat mengakibatkan punahnya hewan dan tumbuhan karena hilangnya habitat asal mereka. Dampak lain dari karhutla ini adalah penurunan kualitas secara drastis pada sumber daya alam, seperti hilangnya beberapa spesies dari bumi dan diikuti dengan penurunan kualitas alam (Christinawati, 2018:195).

Permasalahan lingkungan lainnya yakni mengenai pengelolaan sampah plastik. Menurut artikel yang ditulis oleh Taufan Ardansyah (2019) memaparkan data yang dilakukan oleh University of Georgia bahwa, Indonesia memiliki populasi pesisir 187,2 juta yang tiap tahunnya menghasilkan sebanyak 3.22 juta ton sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik. Indonesia dikenal negara kepulaun terbesar. Selain negara agraris, Indonesia juga mengedepankan sektor pariwisata. Pemerintah dengan slogannya “*Wonderful Indonesia*”, berhasil mengajak para wisatawan domestik hingga internasional untuk datang berlibur ke Indonesia. Tetapi sangat disayangkan, pemerintah masih kurang dalam hal pegelolaan sampah.

Tidak menutup kemungkinan, bahwa masyarakat Indonesia masih gemar membuang sampah sembarangan terutama di laut, atau sampah-sampah yang sering ditemukan juga dapat berasal dari negara tetangga. Sampah rumah tangga menjadi jenis sampah yang banyak ditemukan di lautan. Jenis sampah rumah

tangga seperti: plastik sekali pakai, *styrofoam*, popok bayi, dan lainnya. Jika dibiarkan dalam jangka waktu yang lama sampah-sampah ini akan membahayakan ekosistem laut. Ekosistem laut menganggap sampah plastik adalah makanan, sehingga banyak sekali fenomena tragis yang terjadi pada paus, penyu, dan ikan-ikan laut. Sebenarnya kesadaran dalam menjaga lingkungan adalah kewajiban bagi setiap manusia. Larangan serta himbauan yang sering ditemukan setiap lingkungan wisata maupun tempat tinggal untuk selalu menjaga kebersihan akan terasa percuma, jika dalam diri manusia tidak memiliki kesadaran tersebut.

Kini tidak hanya ekosistem laut yang terancam tetapi juga hidup manusia, karena tanpa sadar manusia mengonsumsi ikan yang telah terkontaminasi oleh sampah. Hingga saat ini ikan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat Indonesia. Tertuang dalam Peraturan Presiden No.71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting. Selain rasanya yang enak dan bergizi, menu makanan dengan berbahan dasar ikan mudah ditemui, maka tidak jarang masyarakat gemar menyantap ikan sebagai menu favorit. Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Menteri Kelautan dan Perikanan Periode 2014-2019, Ibu Susi Pudjiastuti, “*yang tidak makan ikan, tenggelamkan!*”, maka pemerintah menetapkan ikan sebagai komoditas pokok nasional. Mengonsumsi ikan akan terus meningkat dari waktu ke waktu. Bahkan tidak bisa dipungkiri suatu saat, ikan akan menjadi terbatas dan punah. Oleh karena itu, permasalahan sampah sudah selayaknya menjadi perhatian bagi seluruh individu, dan tidak hanya pemerintah setempat.

Dibutuhkan edukasi terhadap pengelolaan sampah sejak dini. Bentuk kesadaran ini diperlukan bagi etika manusia, agar peduli terhadap pelestarian lingkungan.

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini akan menjadi ketakutan di masa depan, sehingga hal ini membutuhkan perhatian yang serius. Perbuatan yang menghasilkan krisis lingkungan merupakan perbuatan kejahanatan karena mengakibatkan kerusakan yang disengaja dan berdampak pada kerugian banyak pihak. Manusia harus menyadari bahwa perilaku yang dilakukan terhadap bumi adalah sebuah penyiksaan terhadap rumah, tempat tinggal bersama yang perlu dijaga keselamatannya. Kekerasan yang dilakukan manusia terhadap bumi tidak hanya menyakiti bumi tetapi menimbulkan masalah kesehatan bagi makhluk hidup lainnya, misalnya gangguan pernapasan karena polusi udara, gangguan pencernaan, penyakit kulit, dan lain sebagainya.

Sejatinya agar tidak terjadi kerusakan yang lebih besar manusia haruslah memiliki etika atau sikap moral untuk menghargai sesama makhluk di muka bumi ini. Sikap menghormati alam, karena keberlangsungan hidup manusia berasal dari kelestarian alam. Sikap ini berdasarkan atas kesadaran masyarakat mengenai nilai yang dimiliki oleh alam, bahwa alam memiliki nilai pada dirinya sendiri sehingga pantas untuk dihormati. Sikap tanggung jawab, agar manusia secara bijaksana mengolah alam. Tanggung jawab dapat diartikan seperti menjaga, melarang atau menghukum siapa saja secara tegas merusak alam dan ekosistem. Sikap saling mengasihi, dengan cara semakin menyayangi alam manusia akan semakin berkembang, baik secara pribadi maupun kelompok.

Zapf (2009:847) menyatakan bahwa etika telah menjadi bentuk disiplin dalam filsafat barat tradisional di mana oposisi antara budaya dan alam, kehidupan manusia dan bukan manusia memberikan syarat dan konsep dasar. Oleh karena itu, etika muncul sebagai sebuah bentuk ekspresi dari cara pandang. Manusia selayaknya berpedoman pada teori etika ekosentrisme, yakni melihat seluruh komunitas ekologis baik yang hidup maupun tidak, memiliki nilai dan hak untuk hidup, sehingga komunitas ekologis tersebut saling menghormati secara keseluruhan.

Bentuk nyata lain dari gerakan menjaga lingkungan dapat dilakukan dengan menyuarakan bentuk kegelisahan melalui tulisan bahkan karya sastra. Mengangkat permasalahan lingkungan menjadi latar tempat cerita merupakan hal yang menarik. Karya sastra sejak lama menjadi alat untuk merepresentasikan keadaan lingkungan. Salah satu upaya penyelamatan bumi melalui proses penyadaran bisa dilancarkan melalui gerakan budaya terutama dengan memanfaatkan kekuatan sastra, baik dalam bentuk prosa maupun puisi.

Bahasa adalah bahan baku kesusastraan. Wellek & Warren (2016:13) menyatakan bahwa cara yang paling mudah dalam mengenali sebuah karya sastra adalah melalui bahasa yang khas. Pemilihan diksi seperti air, pepohonan, sungai, hewan-hewan, awan, dan kata-kata lain yang memperlihatkan bahwa alam dimanfaatkan oleh kebanyakan penulis atau sastrawan sebagai gambaran latar tempat maupun isi yang ada dalam karya sastra. Karya sastra yang menggunakan pilihan kata atau diksi alam yakni kajian sastra ekokritik atau yang dikenal sebagai ekologi sastra.

Topik tentang alam memang sudah disinggung dalam banyak karya sastra sejak dahulu. Melalui puisi, fiksi, dan karya sastra lainnya, ekokritik sudah diperlihatkan melalui teks sastra. Tema mengenai masalah lingkungan hidup, pencemaran laut dan udara, penggundulan hutan, dan punahnya makhluk hidup spesies tertentu akibat rusaknya ekosistem, para sastrawan di belahan dunia manapun, justru sudah sejak dahulu memperingatkan pentingnya persahabatan dengan alam atau kembali ke alam (*back to nature*) (Nur Seha dalam Setijowati, 2010:45).

Beberapa sastrawan Indonesia menjadikan alam dan lingkungan sebagai bagian yang penting dalam karya-karyanya. Hampir seluruh penulis fiksi menggunakan objek alam sebagai media bahasa dan majas. Ahmad Tohari dalam novelnya, gemar mengeksplorasi alam seperti beberapa karya beliau yakni *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah*. Beliau menggunakan media bahasa dalam memaparkan alam dengan begitu rinci, sehingga pembaca dapat dengan jelas merasakan keadaan yang ada dalam cerita. Novel *Amber* karya Laksmi Simanjuntak, tidak hanya menggambarkan bagaimana tokoh Bhisma menghayati penderitaan dan kehilangannya, terutama kekasihnya (Amber), tetapi juga menggambarkan keadaan Pulau Buru. Berbeda dengan Ramadhan K. H pada kumpulan sajak *Priangan Si Jelita* yang mencoba untuk merepresentasikan bagaimana semestinya sikap manusia terhadap alam, mulai dari sikap hormat, tanggung jawab moral, solidaritas, dan kasih sayang. Selanjutnya yaitu cerpen yang ditulis oleh Korie Layun Rampan melalui cerpen

Kayu Naga, mencoba mengangkat lokalitas dan permasalahan ekologi yang dialami oleh masyarakat Dayak Kalimantan.

Dari beberapa karya sastra di atas, cerpen koran merupakan salah satu wadah bagi kepenulisan karya sastra. Pada umumnya sastra yang muncul pada koran disebut dengan sastra koran, sama halnya dengan sastra yang termuat pada majalah dan radio, penyebutannya menjadi sastra majalah dan sastra radio. Judul koran yang biasanya memuat karya sastra cerpen koran yakni *Republika*, *Kompas*, *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan rakyat*, *Tempo*, *Media Indonesia* dan lain-lain. Koran-koran tersebut menerbitkan kolom sastra dan budaya di setiap hari minggu. Pada rubrik cerpen, puisi, esai, dan cerita bersambung di berbagai koran membuka peluang besar bagi banyak pengarang dan kritikus untuk menerbitkan karyanya (Yudiono, 2007:174). Karya sastra yang dimuat dalam koran telah melalui proses penyeleksian secara ketat oleh redaktur, sehingga karya-karya tersebut memiliki nilai kesusastraan yang tinggi.

Pengarang cerpen koran yang karyanya sering menuliskan kegelisahan terhadap kerusakan lingkungan adalah Martin Aleida, Mustofa W Hasyim, Zainul Mutaqin, dan lainnya. Ditemukan juga penulis cerpen lokal yang karyanya dimuat dalam koran. Sebagian besar cerita yang diangkat adalah kisah nyata bahkan pengalaman pribadi mereka sendiri terhadap kerusakan lingkungan daerahnya. Terkadang mereka menyelipkan kekhasan daerah, misalnya adat, kepercayaan, dan tidak jarang juga dikaitkan dengan hal-hal magis daerah masing-masing. Oleh karenanya, cerpen koran dapat mendorong

perkembangan produktivitas para penulis, sehingga sastra Indonesia tidak hanya ada di kota-kota besar melainkan daerah-daerah kecil lainnya.

Cerpen koran bertemakan ekokritik digunakan sebagai objek penelitian. Cerpen yang dianalisis dibatasi mulai dari Januari 2018 sampai dengan Desember 2018. Adapun judul koran yang dipilih menjadi sumber penelitian adalah *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Kompas*. Alasan pemilihan koran tersebut dikarenakan koran *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Kompas* memiliki kolom sastra budaya yang memuat cerpen di setiap minggunya, cerpen-cerpen tersebut telah melalui penyeleksian oleh redaktur yang memiliki latar belakang sastrawan sehingga berisi cerita yang menarik, diksi yang kaya, memiliki bobot kesusasteraan yang baik, dan mengangkat keberagaman cerita dari pelosok daerah Indonesia. Penelitian ekokritik terhadap karya sastra cerpen koran masih sangat jarang ditemukan khususnya pada tugas akhir. Sebagian besar objek penelitian ekokritik menggunakan novel atau kumpulan cerpen, sehingga penelitian ini dianggap menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini berjudul *Isu Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, berikut ini adalah beberapa masalah yang teridentifikasi untuk diteliti:

1. Hubungan manusia dan alam,
2. Sikap manusia terhadap lingkungan,
3. Permasalahan eksploitasi alam yang berdampak pada lingkungan,
4. Penindasan pada masyarakat kecil terkait permasalahan lingkungan,
5. Cara pandang antroposentris pada alam,
6. Fungsi alam bagi kehidupan manusia,
7. Peran cerpen koran Indonesia terhadap permasalahan lingkungan di Indonesia.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Fokus merupakan upaya untuk membatasi masalah agar penelitian sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga penelitian tidak meluas dari objek yang sudah ditentukan sebelumnya. Selain itu fokus masalah juga berfungsi agar memudahkan cara kerja dalam melakukan analisis.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus dan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana permasalahan lingkungan dalam cerpen koran Indonesia Tahun 2018?
2. Bagaimana sikap manusia terhadap alam dalam cerpen koran Indonesia Tahun 2018?

3. Bagaimana penggambaran fungsi alam bagi kehidupan manusia dalam cerpen koran Indonesia Tahun 2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan permasalahan lingkungan dalam cerpen koran Indonesia Tahun 2018.
2. Mendeskripsikan sikap manusia terhadap alam dalam cerpen koran Indonesia Tahun 2018.
3. Menjelaskan penggambaran fungsi alam bagi kehidupan manusia dalam cerpen koran Indonesia Tahun 2018.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih terhadap perkembangan kritik khususnya untuk menambah keberagaman ilmu pengetahuan yang menggunakan kajian sudut pandang ekokritik sastra. Selain itu juga untuk mendukung perkembangan sastra, khususnya cerita fiksi, yang mengangkat tema lingkungan alam, serta kritik terhadap ekologi sastra.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah apresiasi dan memberi manfaat kepada pembaca terhadap karya sastra, khususnya mengenai ekokritik dalam karya sastra.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Ekokritik

Permasalahan lingkungan yang sering terjadi menjadikan para ahli untuk mengkaji isu lingkungan dari berbagai disiplin ilmu. Ilmu sastra mencoba mengkaji isu lingkungan tersebut, sehingga dikenal pendekatan ekokritik. Ekokritik merupakan sebuah cara pandang seseorang dalam melihat karya sastra dengan perspektif kritik lingkungan. Love (2003:2) menyatakan bahwa ekokritik adalah suatu kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik seperti pertumbuhan yang tak terkendali, hilangnya area alam liar (hutan belantara), punahnya spesies dengan cepat, dan peningkatan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi. Senada dengan Love, Jonathan Bate (dalam Juliasih, 2012:87) menyimpulkan *ecocriticism* membicarakan tentang kesadaran lingkungan dalam karya sastra.

Sejalan dengan Love dan Jonathan, Ryan (2015:27) menyatakan bahwa studi ekokritik merupakan sebuah kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik yang menggunakan pendekatan pada bumi untuk studi sastra. Selanjutnya, pendapat dari Endraswara (2016:17) mengatakan bahwa ekologi sastra merupakan sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra dan sebaliknya, bagaimana memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan hidup. Pendapat lain dari Garrard (2004:83), menyatakan bahwa *ecocriticism* merupakan studi tentang hubungan antara manusia dan non-

manusia, sejarah manusia dan budaya yang berkaitan dengan analisis kritis tentang manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, jika disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa ekokritik adalah cara pandang, sebuah bentuk pemahaman dan mengkaji permasalahan lingkungan, yang di dalamnya terdapat hubungan antara manusia dan alam yang terjadi pada karya sastra seperti novel, cerpen, dan puisi.

Ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocriticism* yang merupakan bentukan kata dari *ecology* dan kata *criticism*. Kajian ekokritik sastra merupakan teori kritis. Glotfelty (1996:xix) dalam bukunya yang berjudul *The Ecocriticism Reader* menjelaskan pengertian ekokritik, sebagai berikut.

...ecocriticism is the study of the relationship between literature and the physical environment. Just as feminist criticism examines language and literature from a genderconscious perspective, and Marxist criticism brings an awareness of modes of production and economic class to its reading of texts, ecocriticism takes an earth-centred approach to literary studies.

Ekokritik adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Sama seperti kritik feminis meneliti bahasa dan sastra dari perspektif gender, dan kritik Marxis merupakan kajian terhadap kelas ekonomi. Ekokritik mengambil pendekatan yang berpusat di bumi untuk studi sastra. Ekokritik sastra (ekologi dan sastra) mensyaratkan kehadiran, dan kebersamaan berbagai teori yang relevan terhadap masalah kajian sastra dan lingkungan, di antaranya adalah teori kritis, kritik sastra, teori kebudayaan, dan teori etika lingkungan. Ekokritik secara etis memiliki komitmen untuk menjaga kesehatan biosfer (lingkungan yang berupa segala sesuatu yang hidup) di mana manusia dan hewan lain menjadi bagiannya (Estok, 2007:63).

Ekokritik berfungsi sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra juga berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Hal ini sangat beralasan mengingat sastra tumbuh, berkembang, dan bersumber dari lingkungan masyarakat dan lingkungan alam. Menurut Sudikan (2016:9) menengahkan gagasan tentang *ecocriticism* (ekokritik) bermaksud mengaplikasikan konsep ekologi ke dalam sastra, pendekatan yang dilakukan yaitu menjadikan bumi (alam) sebagai pusat studinya.

Ecocriticism dipercaya sebagai sikap kritis dari gerakan-gerakan lingkungan modern. Garrard (2004) dalam bukunya mencoba menelusuri dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik, antara lain (a) pencemaran (*polution*), (b) hutan belantara (*wilderness*), (c) bencana (*apocalypse*), (d) perumahan/tempat tinggal (*dwelling*), (e) binatang (*animals*), dan (f) bumi (*earth*). Penelitian oleh Dana Phillips dalam buku Ekologi dan Multikulturalisme (Wiyatmi et all., 2014:17) menentukan beberapa kriteria yang layak masuk sebagai sastra hijau (sebutan lain dari *ecocriticism*) dalam karya sastra: bahasa yang digunakan banyak menggunakan dики ekologi, isi karya dilandasi ‘rasa cinta oleh bumi’, ‘rasa kepedihan bumi yang hancur’, ungkapan kegelisahan dalam menyikapi penghancuran bumi, melawan ketidakadilan atas perlakuan sewenang-wenangan terhadap bumi dan isinya (pohon, tambang, air dan udara serta penghuninya-manusia), ide pembebasan bumi dari kehancuran dan implementasinya. Analisis mengenai ekokritik juga

ditemukan dalam sebuah penindasan sosial terhadap masyarakat kecil, kehancuran lingkungan, dan perspektif ideologi (James, 2018:358).

Kebudayaanlah yang merubah lingkungan, apalagi kebudayaan modern dengan teknologi yang bergantung pada sumber daya alam. Analisis ekokritik bersifat interdisipliner yang merambah ilmu lain, menghubungkan ekokritik dengan sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah lingkungan politik, ekonomi, dan studi keagamaan. Ekokritik bisa menjadi salah satu alat untuk memahami interaksi dan hubungan manusia dengan lingkungan dan kebudayaan. Masalah lingkungan memerlukan analisis budaya secara ilmiah karena masalah tersebut merupakan hasil interaksi antara pengetahuan ekologi dan perubahan budayanya (Juliasih, 2012:87). Ekokritik juga berusaha mencari perhatian publik khususnya bagi para seniman dan akademisi terhadap isu lingkungan yang terjadi. Perhatian ini dianggap penting berkaitan dengan penelitian ilmiah, pengetahuan teknologi, dan peraturan legislatif (Buell, 2005:4).

Dalam teks ekokritik tidak hanya mengungkapkan hal yang berkaitan dengan alam yang dituangkan dalam karya sastra. Tetapi dalam kajian ekokritik juga mencoba menguak adakah ciri pastoral (dari kota ke desa) dan ciri apokaliptik (adanya penindasan, dominasi dan harapan-harapan pembebasan). Penindasan terjadi kebanyakan dari kelompok orang yang miskin di dunia adalah mereka dengan setidaknya memiliki tiga karakter: (1) mereka tinggal di pedesaan, (2) bertahan pada sektor buruh argikultural untuk dapat bertahan hidup, dan (3) tidak memiliki tanah yang bisa digarap (petani tanpa tanah)

(Hunga & Chandraningrum, 2016:3). Salah satu alasan ekokritik terus berkembang sebagai suatu disiplin ilmu adalah krisis lingkungan yang dihadapi dunia yang terjadi terus menerus (Alexander & Kasthuri, 2016:176). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, ekokritik sebagai salah satu pisau bedah dalam kajian sastra dapat membongkar praktik antroposentrism atau pemisah alam dengan manusia, bertujuan untuk menyadarkan manusia tentang pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan alam yang hidup dalam kesatuan ekologis.

Pada proses penelitian ekokritik, tidak hanya mencoba menemukan apa saja kaitan karya sastra dengan lingkungan yang ada dalam suatu bacaan atau teks, tetapi dari bacaan itu pembaca diminta untuk menentukan langkah lanjut, menentukan sikap dan etika terhadap lingkungan secara bijak. Bagaimana saling merawat alam serta seluruh isinya. Etika sastra juga melibatkan perlawanan terhadap cerita moral, yang akan merangkul yang lain di bawah kategori sendiri, dan sebagai gantinya membutuhkan “rasa etis baru,” kesadaran akan potensi kekerasan bahkan tindakan yang bermaksud baik dari “memahami yang lain” (Zapf, 2009:854).

2. Prinsip Etika Lingkungan

Manusia sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kelangsungan ekosistem habitat manusia. Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berbudaya adalah memiliki budaya; memiliki akal dan pikiran.

Alangkah lebih bijak jika manusia memiliki tindakan yang beradab yang dilandasi etika moral dan rasa tanggung jawab, termasuk dalam masalah lingkungan (Rusdina, 2015:251). Pada saat mengolah lingkungan, manusia harus memerhatikan etika-etika. Tanpa suatu jenis etika (teori hak dan tanggung jawab) dan teori-nilai, sebenarnya manusia akan kekurangan panduan dan arahan untuk menangani masalah-masalah entah yang bersifat global, lingkungan sekitar atau sebaliknya (Attfield, 2010:29).

Sejalan dengan Attfield, Birch (1982:155) menegaskan bahwa, etika lingkungan dipahami sebagai suatu gerakan kritis terhadap norma atau nilai moral dalam komunitas untuk diterapkan secara lebih luas dalam komunitas biotik dan ekologis. Oleh karena itu, peran etika dan moral dibutuhkan oleh manusia sebagai panduan berperilaku mewujudkan moral dalam upaya mengendalikan alam agar tetap pada batasannya, serta membangun hubungan lingkungan dan manusia yang berbudaya.

Etika dapat dipandang sebagai kebiasaan hidup baik yang diwariskan secara turun-temurun. Najmuddin (2005:22) menegaskan bahwa etika lingkungan adalah kebijakan moral manusia dalam berhubungan dengan lingkungan. Etika berisikan aturan, cara, perintah, dan larangan tentang baik buruknya perilaku manusia untuk menjaga serta melestarikan nilai-nilai tertentu. Garrard (2004:14) menjelaskan bahwa pentingnya pengetahuan ekologi bukan hanya untuk melihat harmoni dan stabilitas lingkungan tetapi juga untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia. Saat ini banyak ditemukan

sekumpulan manusia yang egois dengan terus-menerus mengeksloitalasi alam. Perilaku inilah penyebab utama kerusakan dan pencemaran lingkungan alam.

Etika lingkungan hidup dibutuhkan untuk menuntun manusia agar dapat menjaga keseimbangan alam semesta. Etika lingkungan (etika ekologi) merupakan sebuah pendekatan dengan cara melihat pentingnya memahami lingkungan sebagai keseluruhan kehidupan, sehingga semua unsur kehidupan mempunyai arti dan maksud yang sama. Prinsip etika lingkungan yaitu semua bentuk kehidupan memiliki nilai bawaan dan karena itu memiliki hak untuk menuntut penghargaan karena harga diri, hak untuk hidup, dan hak untuk berkembang. Pada umumnya, sistem nilai yang dipelihara sebagai sebuah kebiasaan hidup yang baik diturunkan dan diwariskan melalui agama serta kebudayaan, yang dianggap sumber utama nilai dan moral (Keraf, 2010:14). Manusia haruslah sadar terhadap etika, karena penting bagi keberlangsungan hidup manusia sendiri. Tindakan dan kebijakan yang diambil juga akan berpengaruh bagi lingkungan dan kebutuhan manusia. Etika lingkungan hidup menganut beberapa prinsip, berikut ini adalah prinsip-prinsip etika lingkungan menurut Keraf (2010:143).

a. Sikap Hormat kepada Alam

Dengan mendasarkan diri pada teori bahwa komunitas ekologis adalah komunitas moral, setiap anggota komunitas manusia ataupun bukan mempunyai kewajiban moral untuk saling menghormati. Secara khusus, sebagai pelaku moral, manusia mempunyai kewajiban moral untuk

menghormati kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk lain dalam komunitas ekologis seluruhnya.

Hormat kepada alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta. Setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama. Setiap makhluk hidup harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dalam komunitas ekologis itu. Alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam, tetapi hal yang utama ialah kenyataan bahwa manusia adalah bagian dari alam.

Sehingga Keraf (2010:167) menyimpulkan bahwa sikap hormat kepada alam terwujud dalam (1) kesanggupan menghargai alam, (2) kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, (3) kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati, (4) kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan (5) penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alami.

b. Sikap Tanggung Jawab kepada Alam

Sikap ini menuntut manusia untuk mengambil aksi nyata dalam menjaga alam semesta secara bersama. Manusia yang hidup dan tinggal di bumi ini mempunyai tanggung jawab atas kelestarian dan kerusakan alam, bukan hanya dibebankan pada perseorangan saja. Bentuk tanggung jawab ini dengan cara mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang merusak serta membahayakan alam secara sengaja. Alam tidak akan pernah marah dan murka,

apabila ia tidak diganggu. Suatu keharusan bagi manusia untuk mengingatkan siapa saja yang berusaha mengganggu, bahkan sampai merusak alam.

Perbuatan merusak alam yang dilakukan secara sengaja dan berkelanjutan jelas akan menghancurkan alam secara perlahan. Maka dari itu, bentuk larangan-larangan untuk merusak alam harus ditegakkan. Begitu pula dengan hukuman yang sudah ditetapkan bagi siapa saja yang merusak alam, meski nantinya hukum alam akan muncul ke permukaan. Manusia perlu memiliki kearifan untuk menjaga dan merawat alam semesta sebagai rumah kediaman yang bernilai pada diri sendiri. Dengan kata lain, sikap tanggung jawab moral terhadap alam tersebut akan terbentuk.

c. Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian kepada Alam

Kasih sayang terhadap alam muncul secara nyata pada anggota komunitas ekologis. Semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, dikasihi, dan tidak disakiti. Semakin menyayangi alam, manusia akan semakin berkembang, secara pribadi dan juga identitas yang kuat (Keraf, 2010:172).

Sementara itu, sesama makhluk hidup manusia dituntut untuk lebih mencintai, menyayangi, dan peduli kepada alam, maupun seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa mendominasi. Dari hal tersebut terbukti bahwa sesama makhluk ekologis mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam sangat diperlukan agar alam dapat menjamin kesejahteraan lahir batin manusia. Alam

bukan hanya menghidupkan manusia dalam pengertian fisik saja, melainkan juga dalam mental dan spiritual. Sukmawan (2016:24) menyimpulkan bahwa kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam disadari oleh kesadaran bahwa (1) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti; dan (2) melindungi dan melindungi semua makhluk hidup tanpa mengharap balasan.

d. Sikap Solidaritas kepada Alam

Prinsip solidaritas ini muncul dari kenyataan bahwa manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari alam semesta. Perspektif ekofeminisme melihat hal ini sebagai kedudukan yang sederajat, setara dengan alam dan semua makhluk hidup lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, rasa sepenanggunangan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Manusia ikut merasakan apa yang dirasakan oleh makhluk hidup lain di alam semesta ini. Manusia merasakan sedih dan sakit jika alam dalam keadaan rusak dan punahnya makhluk hidup tertentu. Prinsip inilah yang mendorong manusia untuk peduli terhadap lingkungan, menyelamatkan semua kehidupan. Bentuk solidaritas ini juga mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam, sehingga prinsip ini berfungsi sebagai pengendali moral, semacam hal tabu dalam masyarakat tradisional, untuk mengharmonisasikan perilaku manusia dengan ekosistem (Keraf, 2010:148).

e. Sikap Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam

Pada prinsip ini menekankan nilai, kualitas, cara hidup yang baik, dan bukan kekayaan, sarana, maupun standart material. Hal yang ditekankan bukan mengenai rakus dan tamak dalam mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, melainkan yakni mutu kehidupan. Prinsip ini juga dikatakan penting karena krisis ekologi yang terjadi karena cara pandang yang salah terhadap antroposentris, melihat alam sebagai objek eksploitasi dan pemuas kepentingan hidup manusia (Keraf, 2010:152). Manusia bisa memanfaatkan alam, tetapi secara secukupnya. Ada batasan untuk hidup secara layak sebagai manusia, maka sikap hidup sederhana menjadi prinsip fundamental.

Manusia akan hidup seadanya seperti alam. Mengikuti hukum alam, dengan memanfaatkannya sesuai kebutuhan. Pada prinsip ini dibutuhkan sebuah gerakan secara umum untuk mengubah gaya hidup bersama. Untuk itu, selama kita menerima bahwa kerusakan lingkungan disebabkan oleh perilaku manusia yang matrealistik, konsumtif, dan eksplotatif, maka prinsip moral hidup sederhana harus diterima sebagai sebuah pola hidup baru. Selama prinsip ini tidak diterima, maka akan sangat sulit untuk menyelamatkan hidup manusia (Keraf, 2010:153).

3. Fungsi Alam bagi Manusia

Kehidupan manusia tidaklah bisa dipisahkan dengan lingkungan serta alam. Contoh kecil hutan sering diibarkan sebagai paru-paru dunia, karena oksigen yang dihasilkan berasal dari proses hasil fotosintesis yang sangat

dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Sutoyo (2013:193) berpendapat bahwa alam memiliki peran dan fungsi yang besar bagi kehidupan, sehingga pentingnya untuk melindungi lingkungan. Hal ini menjadi prioritas bagi seluruh makhluk hidup untuk saling menjaga kelangsungan sistem kehidupan agar tetap lestari. Fungsi alam dapat dirasakan baik secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung seperti pemanfaatan hasil alam, baik pertanian, pertambangan, peternakan dan lain sebagainya. Secara tidak langsung yakni seperti rekreasi, pencegahan erosi, dan lainnya.

Fungsi alam dapat kita rasakan pada kegiatan sehari-hari baik dari sandang, pangan maupun papan. Sandang pangan didapatkan dari alam. Pakaian berasal dari alam, diolah melalui pohon kapuk, bahan lain berasal dari kulit. Makanan yang diperoleh didapatkan dari alam baik dari sektor pertanian, perkebunan dan perikanan. Lalu papan yang dapat berarti rumah atau tempat tinggal, bahan yang diperoleh juga dari alam dan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu peran dan fungsi alam sangatlah penting untuk kehidupan manusia. Manfaat alam akan diperoleh jika alam terjamin keberadaannya sehingga dapat berfungsi dengan baik. Fungsi-fungsi ekologi, ekonomi dan sosial dari alam akan memberikan peranan nyata apabila pengelolaan sumber dayanya berjalan optimal dengan mengupayakan pelestarian untuk melanjutkan pembangunan berkelanjutan. Inilah tugas besar bagi seluruh manusia yakni menjaga serta melestarikan alam. Hal dasar yang perlu dimiliki oleh makhluk hidup adalah rasa kepedulian dan kasih sayang.

4. Cerpen Koran

Pada awalnya cerpen koran masuk dalam lingkup sastra koran. Herfanda (2004) dalam artikelnya menjelaskan bahwa sastra koran adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sebuah karya seperti cerpen, novel (cerita bersambung), puisi, maupun esai yang dimuat di surat kabar. Sastra koran memiliki sejarah yang panjang. Pada abad 19 karya sastra surat kabar (koran) mulai tumbuh dengan memperkenalkan bahasa prosa yang lugas dan praktis untuk menyampaikan peristiwa sehari-hari (Yudiono, 2007:37). Surat kabar yang pertama kali terbit di Indonesia ialah '*Soerat Kabar Bahasa Melaijoe*' pada tahun 1856 (Rampang, 2000:xxviii). Seiring berjalananya waktu bacaan surat kabar (koran) dipengaruhi oleh bacaan sastra Eropa melalui Belanda, sehingga pada saat itu, para penulis mulai menggunakan bahasa prosa untuk bercerita. Berdasarkan peristiwa tersebut lahirlah roman-roman yang terbit sebagai cerita bersambung di koran-koran. Lalu, pada tahun 1920 terbitlah roman berbahasa Melayu melalui Penerbit Balai Pustaka.

Sastra koran pernah berjaya pada tahun 1980-1990 merupakan era kekuasaan 'rezim sastra koran' (Herfanda, 2004). Surat kabar menghadirkan rubrik sastra yang pada saat itu mengambil alih fungsi majalah sastra (saat itu Horison). Tidak hanya surat kabar mingguan yang menyediakan halaman untuk puisi, cerpen, esai, dan novel (cerita bersambung) tetapi juga surat kabar harian dihampir seluruh koran di Indonesia (Bandel, 2006:47). Surat kabar memiliki daya tarik tersendiri dibandingkan dengan majalah sastra. Selain tingginya kesempatan terbit, pembayaran juga jauh lebih tinggi, sehingga pada waktu itu

surat kabar tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga berperan sebagai pendorong perkembangan sastra.

Perkembangan karya sastra di Nusantara, khususnya sastra koran berperan sangat pesat lalu menjadi fenomena baru dikalangan sastrawan. Sastra koran bukanlah sebuah genre sastra tetapi hanya sebagai wadah publikasi, sama halnya seperti sastra *cyber* yang memanfaatkan media internet yang marak ditemui di kalangan pengguna gawai. Faruk (2001:217) dalam bukunya berjudul *Beyond Imagination* menjelaskan bahwa dalam sastra koran memiliki batas antara sastra dan bukan sastra amatlah kabur dalam media tersebut. Hal berdasar pada ketidakmandirian dan ketidakjelasan batasan pada sastra tersebut. Pada majalah umum, sastra harus hidup dengan berbagai macam hal asing dan jauh darinya. Tetapi pada majalah sastra, sastra hidup dalam dunia yang homogen. Maka sastra di koran, di radio, dan di majalah adalah sastra yang dapat disebut dengan sastra yang prematur atau belum selesai, karena belum menjadi satu kesatuan.

Pendapat lain disampaikan oleh Katrin Bandel (2006:45) dalam esainya yang berjudul *Sastra Koran di Indonesia*, bahwa sastra koran adalah istilah aneh yang baginya tidak ada dan tidak akan ditemui di negaranya, Jerman. Menurutnya perkembangan sastra koran di Indonesia begitu penting bagi sebagian kelompok terutama sastrawan. Sebagian penulis mengharapkan karyanya dimuat, padahal faktanya banyak karya tidak bermutu diterbitkan, nama penulis yang itu-itu saja yang dimunculkan, pembayaran yang kecil atau bahkan redaktur yang memilih karya yang tidak melihat mutu kesastraan,

karena memang redaktur koran yang ditemui adalah kalangan wartawan walaupun tidak menutup kemungkinan seorang sastrawan (ahli sastra) (Bandel, 2006:47).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sastra koran merupakan istilah yang digunakan sebagai wadah/tempat mempublikasikan karya sastra dan bukanlah sebuah genre sastra. Sastra koran memiliki manfaat baik yakni sebagai pendorong perkembangan sastra serta kemudahan bagi penulis untuk menerbitkan karyanya terutama penulis lokal. Hal kurang baik yakni tingkat kesastraan karya sastra yang dimuat tidaklah bisa disamaratakan dengan sastrawan nasional, karena karya yang dimuat terkadang ditulis oleh penulis baru, dan ada unsur ideologi masing-masing media koran, bahkan ketertarikan redaktur dalam menentukan karya yang akan dimuat. Sejatinya tidak ada karya sastra yang jelek, hanya saja perbedaan rasa dan selera yang dimiliki setiap orang berbeda-beda yang menentukan karya sastra enak atau tidak untuk dinikmati.

5. Hubungan Manusia dan Alam dalam Karya Sastra

Dalam karya sastra hubungan manusia dan alam digambarkan melalui konflik cerita. Lingkungan alam digunakan sebagai latar tempat. Ekokritik membantu proses kreatif tersebut dalam menghasilkan sebuah karya sastra khususnya mengenai permasalahan lingkungan. Barry (dalam Aleem, 2018:340) menyatakan bahwa ekokritik pada teks sastra berfokus pada tema lingkungan alam seperti keseimbangan dan ketidakseimbangan, pertumbuhan

dan energi, simbiosis dan mutualisme kepada gambaran dunia secara alami. Oleh karena itu, ekokritik memiliki andil sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitar berpotensi untuk mengangkat nilai-nilai yang kearifan lingkungan.

Wiyatmi (2015:49) menjelaskan bahwa alam dan lingkungan hidup tidak hanya dipahami sebagai latar tempat dan suasana, tetapi juga merupakan aspek yang ikut membangun estetika sebuah karya sastra. Sejalan dengan Wiyatmi, Sahu (2014:24) karya sastra novel, puisi, dan cerpen digambarkan pada latar mengenai isu-isu terhadap lingkungan. Lingkungan dan karya sastra memiliki keterkaitan yang erat. Hubungan ini tergambar melalui penulis atau pengarang di berbagai budaya yang berbeda di seluruh dunia. Penyair mengangkat tema alam atau lingkungan dengan cara mengkritik bagaimana hubungan manusia dengan alam. Birch & Cobb (1982:151) menyatakan bahwa, manusia adalah subyek dalam komunitas yang memiliki tingkatan tinggi dari makhluk lainnya, sehingga manusia memiliki kewajiban moral terhadap sesama makhluk dengan menjaga dan melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, ekokritik memiliki komitmen yang kuat untuk ikut berkontribusi memperbaiki lingkungan dengan melihat bagaimana manusia dan lingkungan saling berinterkasi.

Wiyatmi (2015:49) menjelaskan bahwa, kajian terhadap karya sastra menggunakan ekokritik akan merepresentasikan bagaimana alam dan lingkungan hidup dengan berbagai persoalannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam karya sastra. Karya sastra memiliki peran lebih dalam

mencegah perilaku eksplorasi atau kegiatan merusak lingkungan. Mengingat bahwa pilihan moral dan pembentukan karakter merupakan bagian yang tak terpisahkan dari fenomena bahasa dan sastra (Dewi, 2015:378). Krisis lingkungan hanya bisa diatasi dengan melakukan perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungannya. Hal ini menyangkut pola hidup atau gaya hidup tidak hanya individu tetapi juga masyarakat pada umumnya.

Saat ini banyak ditemui komunitas peduli lingkungan yang terus menggalakan bahwa melestarikan dan menjaga alam serta lingkungan merupakan bentuk sikap tanggung jawab manusia untuk menuju kehidupan yang layak. Beberapa perusahaan kini juga mencoba berinovasi terhadap produk perusahaan mereka dengan menciptakan teknologi ramah lingkungan. Mulai dari bahan baku, proses yang efektif dan efisien serta meminimalisir limbah, sehingga dapat mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Memang inovasi tersebut tidak dapat mengubah lingkungan kembali baik secara menyeluruh, tetapi setidaknya ada tanggung jawab dan bentuk kepedulian yang dilakukan oleh para pemilik usaha untuk tetap menjaga lingkungan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian yang pernah mengkaji karya sastra koran yang berbeda dengan perspektif yang sama.

Penelitian oleh Juanda (2018) dengan judul “*Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik*”. Penelitian ini bertujuan memfokuskan pada eksplorasi fenomena nilai

pendidikan lingkungan dalam cerpen *Republika* dengan menggunakan kajian ekokritik. Hasil penelitian yakni dalam jangka waktu 2015 s.d 2018 ditemukan tujuh buah cerpen yang bertemakan lingkungan. Adapun cerpen tersebut, (1) cerpen *Langkah Yang Gemetar*, ditemukan fenomena pembalakan hutan, penangkapan hewan langka dan polusi air. Pendidikan lingkungan yang diperoleh dari cerpen tersebut yakni menjaga kelestarian hutan, pemeliharaan satwa langka, dan membuang sampah pada tempatnya.

(2) cerpen *Derai Dan Luruh*, ditemukan fenomena penebangan pohon bakau, bencana gempa, dan tsunami. Pendidikan lingkungan yang diperoleh dari cerpen tersebut pemeliharaan pohon bakau di tepi pantai, menjaga keseimbangan ekosistem, dan abrasi pantai. (3) cerpen *Pergi Ke Bukit*, ditemukan fenomena pemukiman dan longsor akibat hutan lindung. Pendidikan lingkungan yang diperoleh dari cerpen menjaga lingkungan tetap alami, dan pemanfaatan sumber daya dengan tidak merusak ekosistem. (4) *Langit Tanpa Warna*, ditemukan fenomena gempa bumi. Pendidikan lingkungan yang diperoleh dalam cerpen mitigasi bencana. (5) cerpen *Yang Terpenjara Waktu*, ditemukan fenomena lingkungan penebangan hutan eboni, pembalakan pohon di hutan lindung. Pendidikan lingkungan yang diperoleh dalam cerpen memelihara kelestarian hutan dan memelihara hewan. (6) cerpen *Obitarium Origami*, ditemukan fenomena lingkungan gempa bumi dan tsunami. Pendidikan lingkungan yang diperoleh dalam cerpen menghindari penambangan liar, menjaga tumbuhan dengan reboisasi, dan merawat ekosistem laut. (7) cerpen *Ida Waluh Di Lereng Gunung Agung*, ditemukan

fenomena lingkungan gempa bumi dan letusan gunung. Pendidikan lingkungan yang diperoleh yakni melestarikan hutan di lereng gunung.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Juanda (2018) ini terletak pada sumber data yang menggunakan cerpen koran *Republika* edisi tahun 2015 s.d. 2018. Persamaan pada penelitian ini adalah peneliti mencoba untuk mengeksplorasi fenomena lingkungan yang terdapat dalam cerpen koran tersebut.

Penelitian oleh Dewi (2015) berjudul “*Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas*”. Tujuan penelitian ini adalah pertama, bagaimana persoalan lingkungan hidup ditampilkan dalam cerpen. Kedua, dalam pandangan ekokritik bagaimana cerpen menunjukkan keberpihakkan pada masyarakat kecil. Ketiga, bagaimanakah cerpen-cerpen tersebut dipetakan dalam cerpen Indonesia kontemporer, jika dibandingkan dengan cerpen lain yang tidak mengambil lingkungan hidup sebagai tema. Hasil penelitian yaitu dari hasil pembacaan kritis terdapat 25 cerpen yang diteliti, terdapat 16 cerpen yang mengambil pohon sebagai tema (baik pelestarian maupun pemusnahannya), 8 cerpen dengan tema air, dan 1 cerpen yang berbau mitologi, khususnya mitos kuda air. Pertama, sejumlah cerpen mengambil lingkungan hidup hanya sebagai latar tempat dan waktu. Kedua, cerpen-cerpen dengan tema pencemaran air telah menyuarakan janji politik untuk memerangi perusakan lingkungan. Ketiga, sastra hijau, yakni sastra berperspektif Ekokritik, belum menjadi arus utama dalam sastra Indonesia kontemporer. Selama jangka waktu 5 tahun tersebut

koran *Kompas* tidak memberikan prioritas utama bagi cerpen ekologi, hanya terdapat kira-kira 5 buah cerpen pertahunnya.

Perbedaan penelitian ini terletak pada sumber data yaitu menggunakan cerpen koran *Kompas* edisi 2010 s.d 2015. Persamaan pada penelitian ini yakni melihat bagaimana sikap manusia dalam memanfaatkan alam, bagaimana alam ditampilkan dalam cerita.

Penelitian yang dilakukan oleh Juliasih (2012) dengan judul “*Manusia dan Lingkungan dalam Novel Life In The Iron Mills* karya *Rebecca Hardings Davis*”. Hasil penelitian ini adalah perlunya tindakan yang berdasarkan pada prinsip moral sebagai sebuah pertimbangan dalam sikap bijaksana dalam hal sosial, politik, dan ekonomi dalam menanggapi kerusakan lingkungan yang terjadi pada novel tersebut. Perbedaan terdapat pada sumber data yang menggunakan novel dan fokus masalah, sehingga penelitian ini digunakan sebagai tambahan referensi bagi penelitian ekokritik.

Penelitian ekokritik dengan objek novel oleh Rini (2018) dengan judul “*Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem dalam Novel Kailasa* karya *Jusuf An Kajian Ekokritik*”. Penelitian ini menggunakan teori ekokritik menurut pandangan Cheryll Glotfelty. Penelitian ini bertujuan membahas karya sastra dalam membawa isu alam dan lingkungan tereksplorasi melalui sistem pertanian sebagai sarana merawat bumi. Perusakan lingkungan pertanian Desa Kailasa merupakan pokok permasalahan tokoh Yahya dalam penyelamatan alam dan lingkungan.

Hasil penelitian oleh Rini (2018) ini dengan cara pandang teori Antroposentris membuat alam dan lingkungan Desa Kailasa mengalami penurunan terlihat dari manusia yang mengeksploitasi alam. Kemunculan bibit kentang *Cosima* yang diimpor pemerintah menguntungkan ekonomi, menggeser kesadaran eko ke kesadaran ego. Dengan mendatangkan paket produk kimia secara besar-besaran maka semakin tinggi keuntungan, akan tetapi merusakan dan mencemari lingkungan hidup. Usaha Yahya mewakili pemikiran ekosentrisme, untuk melindungi dari kejahanan antroposentris. Tercermin dalam tindakan Yahya dalam usahanya mengatasi persoalan lingkungan dan alam Kailasa kepada para petani yang melakukan sistem pertanian intensifikasi, ekstensifikasi, dan dominasi monokultur tanaman dengan melakukan persaingan terhadap pihak yang berkepentingan dalam pertanian. Pada penelitian ini memiliki persamaan bagaimana melihat sikap atau hubungan manusia yang mengeskploitasi lahan pertanian pada novel *Kailasa*. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini yaitu sumber data penelitian menggunakan novel *Kailasa* karya Jusuf An.

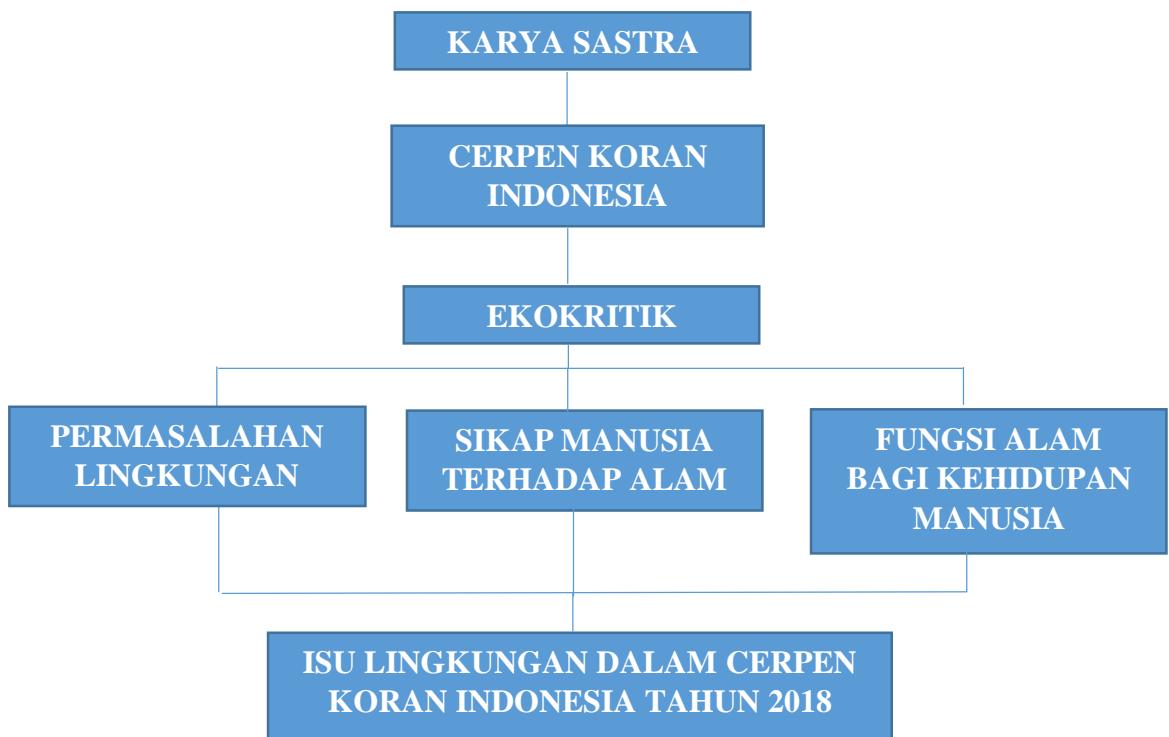
C. Alur Pikir

Karya sastra adalah representasi kecil kehidupan yang ditulis oleh pengarang. Lingkungan dijadikan objek cerita oleh pengarang. Karya sastra yang baik akan meninggalkan sebuah pesan atau sesuatu yang membekas bagi pembaca. Salah satunya terdapat pada karya sastra yang mengangkat tema lingkungan. Karya sastra cerpen koran sebagian besar merepresentasikan

kerusakan lingkungan. Permasalahan yang terjadi biasanya ditemui pada kota besar maupun daerah-daerah. Banyak cerpen koran ditulis oleh penulis lokal daerah yang secara sengaja membawa isu lingkungan daerah mereka. Tidak hanya dijadikan sebagai sebuah hiburan, cerpen koran dimaksudkan sebagai peringatan bahwa setiap daerah di Indonesia sedang dalam keadaan tidak baik-baik saja, terutama perihal kerusakan lingkungan.

Adapun koran yang biasanya memuat cerpen koran adalah *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Kompas*. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan singkat di atas, penulis bermaksud menelaah cerpen koran Indonesia dengan menggunakan pendekatan ekokritik sastra. Tujuan dari menulis penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan lingkungan, sikap manusia terhadap alam, fungsi alam bagi kehidupan manusia. Jika digambarkan dalam bagan alur berfikir, maka akan menjadi seperti berikut:

Bagan 1.
Alur Berfikir Isu Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia
Tahun 2018.



D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang muncul dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut.

1. Bagaimana permasalahan lingkungan yang terdapat dalam cerpen koran?
2. Bagaimana sikap manusia terhadap alam dalam cerpen koran?
3. Apa saja fungsi alam bagi kehidupan manusia yang terdapat dalam cerpen koran?
4. Bagaimana peran cerpen koran terhadap permasalahan lingkungan di Indonesia?
5. Bagaimana kesadaran masyarakat Indonesia terhadap lingkungan?
6. Apakah faktor penulis lokal ikut memengaruhi muatan isi dari cerpen yang dibuat?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong 2014:3) menjelaskan bahwa penelitian yang mengaitkan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami terjadinya suatu fenomena oleh subjek penelitian misalnya tingkah laku, pendapat, tindakan motivasi, tindakan, dan hal lainnya dengan mendekripsikan kata dan bahasa.

Sejalan dengan itu, Ratna (2004:46) baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara ini dianggap sebagai sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Misalnya, dalam penelitian sastra pengarang akan dilibatkan dalam lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur kebudayaan. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang melakukan kajian terhadap cerpen dalam koran Indonesia dengan pendekatan ekokritik sastra.

B. Sumber Data

Faruk (2015:23) menegaskan bahwa hal yang pertama kali dilakukan pada penelitian adalah menentukan objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah gambaran atau konteks cerita yang mengandung permasalahan lingkungan dan bentuk kepedulian terhadap lingkungan dalam cerpen koran. Sedangkan objek formal pada penelitian ini yaitu, kata, kalimat, dan paragraf yang berfokus pada permasalahan lingkungan dan bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Adapun objek material yang digunakan dalam penelitian ini ialah cerpen-cerpen yang memuat tema lingkungan dalam koran Indonesia, yaitu *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Kompas* yang diperoleh dari pembacaan koran edisi Januari 2018 s.d. Desember 2018.

Pada tahun 2018, ditemukan sebanyak 15 buah cerpen yang bertemakan lingkungan. Adapun koran tersebut, 1) Koran *Jawa Pos* yang terdiri dari 2 cerpen dengan judul *Talang Tegajul* karya Ida Refliana dan *Kabut Asap* karya Sam Edy Yuswanto; 2) Koran *Suara Merdeka* yang terdiri dari 3 cerpen dengan judul *Dari Kisah Mereka Aku Menjaga Ingatan Dan Merawat Kenangan* karya Resza Mustafa, *Negeri Asap* Angga T Sanjaya, dan *Bulan Menangis Di Atas Nisan* karya Zainul Mutaqin; 3) Koran *Republika* yang terdiri dari 4 cerpen dengan judul *Yang Terpenjara Waktu* karya Zhizi Siregar, *Orang Gila* karya Imam Wahyudi, *Obitarium Origami* karya Risda Nur Widia, dan *Hujan Terakhir* karya Griven H Putera; 4) Koran *Kedaulatan Rakyat* yang terdiri dari 2 cerpen dengan judul *Pohon*

Pendendam karya Dadang Ari Murtono dan *Hujan Air Mata* Karya Mustofa W Hasyim; 5) Koran *Kompas* yang terdiri dari 4 cerpen dengan judul *Banjir Kiriman* karya Zainul Mutaqin, *Ziarah Kepayang* karya Martin Aleida, *Slerok* karya Fandrik Ahmad, dan *Musim Berburu Telah Tiba* karya Sandi Firly.

Sedangkan objek formal adalah kalimat, dialog, dan paragraf yang berfokus pada permasalahan lingkungan dan bentuk kepedulian terhadap lingkungan. Objek formal pada penelitian ini berupa kutipan dalam cerpen koran yang menunjukkan bentuk permasalahan lingkungan, sikap manusia terhadap alam, dan fungsi alam bagi manusia.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka dan teknik baca catat. Teknik studi pustaka dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mempelajari buku-buku acuan yang berhubungan dengan teori ekokritik sastra.

Teknik baca yakni dengan cara membaca dan mengamati secara kritis cerpen koran yang merepresentasikan kerusakan lingkungan dengan menggunakan pendekatan ekokritik. Pada tahap ini membaca cerpen koran yang diterbitkan setiap hari minggu di *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Kompas* edisi Januari 2018 s.d. Desember 2018 secara kritis dan cermat agar mendapatkan pemahaman

pada permasalahan lingkungan, sikap manusia terhadap alam, dan fungsi alam bagi kehidupan manusia.

Selanjutnya teknik catat, yakni mengumpulkan data dengan cara menulis yang nantinya data tersebut akan digunakan dalam bahan analisis. Pada tahap ini, mencatat judul cerpen dan data yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian yang telah diperoleh atas pembacaan kritis dari cerpen koran *Jawa Pos, Suara Merdeka, Republika, Kedaulatan Rakyat*, dan *Kompas* edisi Januari 2018 s.d. Desember 2018.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan alat pengumpulan data agar dapat lebih mudah dikerjakan dan menghasilkan data yang baik pula. Pada penelitian yang berjudul “*Isu Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018*” ini, menggunakan *human instrument*.

Human Instrument (Moleong, 2014:121) adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis, dan pelapor penelitian. Sejalan dengan itu Sugiyono (2016:306) peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri.

Kategori teks atau bacaan yang memuat ciri atau kriteria cerpen bertema lingkungan yakni mencakup beberapa hal, 1) berisikan permasalahan

lingkungan dapat berupa kerusakan lingkungan, dampak terjadinya kerusakan dan penggambaran keindahan alam, 2) adanya hubungan timbal balik dari manusia dan alam, 3) adanya bentuk sikap baik maupun buruk manusia dalam mengolah kekayaan alam, 4) penggambaran bahwa alam bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia, 5) menggunakan diksi yang khusus yang berkaitan dengan cinta kepada bumi atau penghancuran bumi, dan 6) terdapat penindasan sosial yang dialami oleh masyarakat kecil dampak dari kerusakan lingkungan.

Untuk memudahkan proses pengumpulan data, kategori seperti yang disebutkan di atas disusun kembali ke dalam beberapa indikator sebagai instrumen panduan dalam menganalisis data, adapun instrumen panduan analisis data sebagai berikut.

Tabel 1. Instrumen Panduan Analisis Data *Isu Lingkungan Cerpen*

Koran Indonesia Tahun 2018

No.	Aspek	Wujud	Indikator
1.	Permasalahan Lingkungan	Masalah-masalah yang terjadi pada Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Kerusakan Lingkungan karena Bencana Alam • Kerusakan Lingkungan karena Mengolah Hasil Alam • Dampak dari Kerusakan Lingkungan • Motif Merusak Lingkungan • Pelaku Kerusakan Lingkungan
2.	Sikap Manusia terhadap Alam	Sikap Hormat kepada Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Bentuk Kewajiban untuk Saling Menghormati Kehidupan • Prinsip Dasar Manusia sebagai Bagian dari Makhluk Semesta • Bentuk Kewajiban untuk Menghargai Kehidupan Bersama • Alam Memiliki Nilai dan Hak

		Sikap Tanggung Jawab kepada Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Aksi Nyata dalam Menjaga Alam Semesta • Perilaku Bijak dalam Memanfaatkan Alam • Perbuatan seperti Melarang, Mengingatkan, dan Menghukum
		Sikap Kasih Sayang kepada Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Makhluk Hidup Mempunyai Hak untuk Dilindungi, Dipelihara, Dikasihi, Tidak Disakiti • Alam Menjamin Kesejahteraan Lahir Batin Manusia • Menghidupkan Manusia Dalam Mental dan Spritual
		Sikap Solidaritas	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki Rasa Sepenanggungan Dengan Alam dan Dengan Sesama Makhluk Hidup • Mendorong Manusia untuk Lebih Peduli • Mencegah Perbuatan Merusak dan Mencemari Alam
		Sikap Hidup Sederhana dan Selaras kepada Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Menekankan Kualitas, Nilai, Cara Hidup yang Baik • Merupakan Cara Pandang yang Salah Terhadap Antroposentris • Menjadi Prinsip Fundamental atau Dasar Kehidupan • Mengikuti Hukum Alam, Dengan Memanfaatkan Sesuai Kebutuhan • Kesadaran atas Perilaku Konsumtif Dan Eksploratif
3.	Fungsi Alam Bagi Manusia	Manfaat Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil Alam dan Lingkungan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari Manusia • Hasil Alam diperoleh dan dijadikan sebagai Pekerjaan Tetap • Hasil Alam digunakan sebagai Alat Bantu dan Meringankan Pekerjaan Manusia • Alam dan Lingkungan digunakan sebagai Tempat Tinggal

D. Keabsahan Data

Pada penelitian ini menguji keabsahan data dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Validitas Data

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu mengamati data yang berupa unit kata, kalimat, wacana, dialog, monolog, dan peristiwa dari berbagai data yang ditemukan untuk mengamati seberapa jauh data tersebut dapat dimaknai sesuai dengan konteksnya (Endraswara, 2016:164). Data penelitian dikatakan valid apabila didukung oleh faktor yang benar dan dapat dipakai sebagai alat prediksi yang kuat serta data konsisten dengan teori yang relevan.

Pada penelitian ini, uji validitas data dengan menginterpretasikan data berupa permasalahan berkaitan fokus masalah yang terdapat dalam cerpen koran Indonesia. Selanjutnya disesuaikan dengan konsep ekokritik. Setelah itu, divalidasi kembali bersama dosen pembimbing yakni Dr. Else Liliani, S.S., S.Pd., M.Hum. sebagai ahli di bidang sastra untuk memperoleh ketepatan data yang dideskripsikan.

2. Reliabilitas Data

Selanjutnya, dilakukan uji reliabilitas yaitu proses menguji data dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan penelitian (Sugiyono, 2016:377). Pada penelitian ini, uji reliabilitas digunakan dengan *intrararer* yaitu dengan cara membaca berulang-ulang dan mencocokkan data temuan dalam cerpen koran *Jawa Pos*, *Suara Merdeka*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Kompas* edisi Januari 2018 s.d. Desember 2018 sesuai dengan pendekatan ekokritik. Hasil bacaan tersebut diinterpretasikan dan dikonsultasikan dengan *expert judgement* (pemeriksaan ahli dilakukan oleh dosen pembimbing yakni Dr. Else Liliani, S.S., S.Pd., M.Hum).

E. Analisis Data

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pada tahap ini merupakan pembuktian atau proses pemerolehan hasil penelitian. Sugiyono (2016:336) menyatakan bahwa teknik dalam analisis data penelitian ini lebih difokuskan selama proses penggerjaan di lapangan bersamaan dengan mengumpulkan data. Adapun tahap analisis data sebagai berikut:

1. Mereduksi data dengan cara menyederhanakan, merangkum hal penting, dan melepaskan atau membuang hal yang tidak perlu. Sehingga peneliti akan lebih mudah mendeskripsikan data secara tegas, hal ini juga akan memudahkan peneliti dalam melanjutkan pengumpulan data selanjutnya.

2. Selanjutnya tahap penyajian data, dengan cara menyajikan data secara singkat dan sistematis agar mudah untuk dipahami para pembaca.
3. Terakhir tahap penarikan kesimpulan. Peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan di awal bersifat sementara sampai ditemukannya bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika pada awal kesimpulan sudah dibuktikan dengan data-data yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut berupa kesimpulan yang dapat dipercaya atau kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan masalah dalam penelitian, maka diperoleh hasil penelitian dan pembahasan mengenai isu lingkungan pada cerpen koran Indonesia Tahun 2018. Setelah dilakukan pembacaan koran *Jawa Pos*, *Suara merdeka*, *Republika*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Kompas*, diperolehlah 15 cerpen yang mengangkat tema mengenai permasalahan lingkungan dan etika lingkungan. Selanjutnya setelah dilakukan pembacaan secara cermat dari 15 cerpen tersebut ditemukanlah 120 data yang termasuk dalam rumusan masalah penelitian. Data yang diperoleh disajikan ke dalam bentuk tabel untuk memudahkan pengamatan dan evaluasi. Selanjutnya pembahasan yang diuraikan adalah bentuk permasalahan lingkungan dalam kehidupan manusia, bentuk sikap manusia terhadap lingkungan, dan bentuk fungsi alam bagi kehidupan manusia. Adapun tabel hasil penelitian mengenai isu lingkungan dalam cerpen koran Indonesia Tahun 2018 sebagai berikut.

1. Bentuk Permasalahan Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia

Tahun 2018

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang sudah dikumpulkan, diidentifikasi, dan diklasifikasi menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk permasalahan lingkungan dalam cerpen-cerpen Koran Indonesia Tahun 2018 ditemukan beberapa bentuk yakni kerusakan lingkungan yang dilakukan secara sengaja, pembukaan lahan, pencemaran air, polusi, penindasan terhadap petani, alih fungsi sawah, bencana alam, proyek pertambangan, dan perusakan pohon. Rangkuman data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Bentuk Permasalahan Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018

No.	Bentuk Permasalahan Lingkungan		Deskripsi Data	No. Data
	Substansi	Wujud		
1.	Kerusakan lingkungan yang dilakukan secara sengaja	Pembakaran Hutan	Pembakaran hutan dilakukan untuk mencari keuntungan, karena menurut mereka hutan sudah tidak bisa lagi memberikan penghidupan.	1, 18, 19, 20
			Kebakaran yang terjadi di dalam mimpi Meila merupakan kejadian nyata yang sebenarnya terjadi. Hal ini disebabkan oleh kedua orangtuanya yang akan membakar hutan untuk proyek perkebunan sawit.	24
		Berimajinasi menjadi Pelaku Pembakaran	Semasa kecil para tokoh dalam cerita gemar bermain pembakaran sampah yang mereka imajinasikan sebagai pembakaran hutan.	33, 34, 35, 36
		Pelaku Pembakaran Hutan	Setelah dewasa Joko benar-benar menjadi pelaku pembakaran hutan. Ia memimpin sebuah romobongan yang siap untuk melawan siapapun.	37
2.	Pembukaan lahan	Pembukaan lahan untuk perkebunan kopi	Sebagian penduduk bersikeras mengubah hutan untuk dijadikan perkebunan kopi. Tetapi Radin Alam sebagai ketua desa tidak memberikan izinnya.	5
		Pembukaan Lahan dan perluasan	Rapidin meyakinkan Radin Alam agar menyetujui keinginannya untuk membuka Hutan Talang Tegajul karena hutan sudah tidak bisa lagi memberikan penghidupan.	6

		Perkebunan Sawit	Orangtua Meila sengaja membakar hutan untuk menggarap proyek perluasan sawit dengan harapan akan mendapatkan keuntungan yang besar.	23
3.	Pencemaran air	Air Keruh dan Kemarau	Radin Alam dan warga lain mengecek sungai Way Besai, keadaan sungai yang keruh pengaruh kemarau. Radin Alam mengambil kesimpulan bahwa kematian warganya karena mengonsumsi air sungai yang tidak sehat.	14
		Sungai dan Muara dipenuhi Sampah	Beberapa warga mendatangi Kiai Ihsan untuk meminta pertolongan agar keadaan hutan, sungai, dan muara mereka kembali seperti sebelumnya tanpa sampah dan hutan yang rusak.	78
4.	Polusi	Kabut Asap	Mimpi yang sering mendatangi Meila ternyata memiliki arti bahwa orangtuanya sedang menggarap proyek lahan sawit yang membakar hutan dengan sengaja untuk membuka hutan.	21, 22
5.	Penindasan terhadap petani	Penindasan Petani akibat Pembangunan Waduk	Lahan pertanian yang dijadikan waduk oleh pemerintah. Dengan janji kesejahteraan setelahnya, tetapi yang terjadi adalah kesengsaraan. Kehidupan petani makin miskin.	25, 26, 31
		Penindasan Petani untuk Menjual Sawah	Kekerasan sampai pembunuhan yang dilakukan anak buah Pak Lurah kepada salah satu petani yang tidak ingin menjual sawah dan tanahnya untuk dialihfungsikan menjadi bangunan tinggal.	38, 39, 40, 41, 43, 45, 47
6.	Alih fungsi sawah	Alih fungsi sawah menjadi waduk	Semenjak lahan sawah diubah menjadi waduk, rumah para penduduk hilang. Mereka terpisah dari tetangga hingga kerabat.	27
		Alih Fungsi Sawah menjadi Areal Tambang	Di atas areal tambang yang dikeruk itu dulunya adalah hamparan sawah. Kini puluhan alat berat masuk dan pergi hanya untuk mengeruk isi bumi, meninggalkan lubang-lubang setelahnya.	72
7.	Bencana alam	Banjir karena pembangunan waduk	Setelah waduk berdiri, yang terjadi malah banjir karena tak mampu menampung debit air. Para warga hidup dengan keadaan rumah digenangi air.	29
		Bencana Alam	Bencana alam mulai bermunculan setelah para penduduk mulai mengusir dan menyakiti para orang gila yang berada di desanya.	57
		Tsunami	Tsunami juga menerjang desa tersebut. Tuhan meluluhlantahkan pesisir, hingga para penduduk kehilangan tempat tinggal.	58
		Banjir karena Meluapnya Air Hujan	Hujan yang terjadi dikarenakan meluapnya air hujan. Jalan sudah seperti sungai-sungai. Kendaraan tertahan karena mogok.	68, 69, 70

		Hujan Badai	Hujan yang turun merupakan badai yang mengakibatkan pemadaman listrik dan menggenangi rumah penduduk hingga selutut.	67
		Tanah Longsor	Para penduduk beramai-ramai mengusir dan membunuh orang gila, mereka tak sadar bahwa ada Tuhan sedang menyaksikan mereka. Dibuatlah longsor desa tersebut karena ketamakan penduduknya.	61
		Gempa Bumi	Gempa bumi dan tsunami besar yang terjadi mengakibatkan para penduduk kehilangan keluarga dan harta benda.	62, 63
		Banjir karena Meledaknya Mata Air	Hati Kiai Ihsan yang tulus seketika murka dan meledaklah mata air karena ketulusannya dikotori oleh ulah Insinyur tersebut.	84
		Banjir karena Jebolnya Bendungan Sungai	Banjir yang terjadi berbarengan dengan jebolnya bendungan Campoan. Setiap tahun gedung-gedung berdiri dan mengurangi daerah resapan air di kampung tersebut.	85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94
8.	Penebangan liar	Penebangan pohon Eboni hitam	Setiap tahun daerah Sulawesi menjadi tuan rumah untuk penebangan pohon Eboni hitam yang namanya cukup terkenal di mata dunia.	52, 53, 55, 56
		Penggundulan Hutan secara Berlebihan	Sebagian warga yang gemar merusak alam. Mengolah bukit dan hutan secara berlebihan. Kini mereka mulai melupakan ibadah.	60
		Penebangan Hutan	Warga mendatangi Kiai Ihsan untuk meminta bantuan terkait hutan gundul, tercemarnya air sungai dan berbau sampah.	77
		Penggundulan Hutan Meratus	Hutan Meratus yang ditebangi pohnnya secara ilegal. Batang pohon dihilangkan menuju sungai Barito menuju Laut Jawa.	117, 118, 119
9.	Proyek pertambangan	Penambangan pasir dan batu	Tambang pasir dan batu dekat rumah Nul yang dulunya adalah sawah.	71, 76
		Penambangan Batu Bara	Hutan dan pegunungan Meratus kedatangan beberapa orang asing yang akan membuka lahan pertambangan.	113, 120
10.	Pengerusakan pohon	Percobaan menebang pohon Trembesi dengan berbagai usaha	Segala upaya untuk menumbangkan pohon Trembesi, yang lahannya nanti akan dijadikan lahan pertambangan.	73, 74, 75

2. Sikap Manusia kepada Alam dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang sudah dikumpulkan, diidentifikasi, dan diklasifikasi menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk sikap manusia terhadap alam dalam cerpen-cerpen Koran Indonesia Tahun 2018 ditemukan beberapa bentuk yakni, sikap hormat kepada alam, sikap tanggung jawab kepada alam, sikap kasih sayang kepada alam, sikap solidaritas, dan sikap hidup sederhana dan selaras dengan alam. Rangkuman data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Sikap Manusia kepada Alam dalam Cerpen Koran Tahun 2018

No.	Bentuk Sikap Manusia		Deskripsi Data	No. Data
	Substansi	Wujud		
1.	Sikap Hormat kepada Alam	Sikap Hormat Radin Alam kepada Tanah Leluhurnya	Dengan tidak mengizinkan Rapidin untuk membuka Hutan Rimba Talang Tegajul. Ia bersedia menjaga tanah Way Tenong, dan hewan-hewan dari pelaku perusakan.	7, 8, 13
		Menolak Pembangunan Waduk	Menolak pembangunan waduk adalah sikap untuk tetap menjaga lingkungan (resapan air).	30
		Menolak Masuknya Investor Asing yang ingin Membeli Tanah Leluhur Sangkol	Menolak menjual tanah leluhur yakni sawah yang nantinya akan dialihfungsikan menjadi tambak udang.	42, 44, 46, 48
		Mempercayai adanya Tuhan, Dewa Bumi, Dewa Sungai, Penguasa Alam	Berdoa meminta keselamatan kepada Tuhan, Dewa dan Makhluk lainnya.	54, 98
		Tidak Menjual Tanah Leluhur dan Tidak Menggunakan Teknologi	Menjaga tanah leluhurnya dengan tidak menggunakan alat dan teknologi instan yang merusak lingkungan.	104, 106, 108

		yang dapat Merusak Alam		
		Berbagi dan Bersyukur atas Hasil Panen yang Diperoleh	Penduduk desa membagikan hasil panen kepada para tetangga, untuk memahami arti rasa bersyukur.	111
2.	Sikap Tanggung Jawab kepada Alam	Menjaga Hutan Rimba Talang Tegajul dari Rapidin yang Berusaha Membakar Hutan	Radin dan sebagian warganya siap siaga menjaga hutan, dan ia bertanggung jawab dengan membuat sumur darurat untuk memenuhi keperluan warga yang membutuhkan.	9, 11, 12, 17
		Berusaha Memperbaiki Hutan dengan Berdoa dan Beristighfar	Para penduduk khusyu' berdoa meminta kepada Tuhan dengan melantunkan Al-fatihah dan istighfar agar hutan kembali lebat.	79
3.	Sikap Kasih Sayang kepada Alam	Kecintaan Radin Alam dengan Menjaga Hutan Rakyat	Radin Alam diberikan songkok sebagai pernghargaan atas dirinya yang mencintai alam.	10
		Menolak Beasiswa, Lebih Memilih untuk Menyaksikan Keindahan Indonesia	Mencintai alam Toraja. Mencintai kebudaayan dan filosofi yang dimilikinya. Memilih bertahan di dalam hutan Sulawesi untuk menggali keindahan dan membagikannya kepada dunia.	49, 50
		Berdoa dan Memohon Pada Tuhan secara Tulus agar Hutan Kembali Hidup	Karena doa para penduduk yang tulus, air mata mereka yang jatuh mengalir deras hingga bawah tanah, menumbuhkan tanaman dan pohon.	80, 81, 82
		Bertani sama dengan Mencintai Keindahan Alam	Mencintai keindahan alam desa yang hijau, udara sejuk dan kicau merdu burung-burung.	109, 112
4.	Sikap Solidaritas Kepada Alam	Menjadikan Tanah Toraja sebagai Bagian dari Dirinya	Menjadikan Toraja sebagai rumah, kemanapun pergi Toraja adalah tempat pulang.	51
		Ikat Merasakan Penderitaan yang dialami oleh Alam dan Lingkungan	Tidak menggunakan alat berat dan bahan instan untuk bertani, karena ikut merasakan sakit yang sama saat alam rusak dan hancur.	83, 107

5.	Sikap Hidup Sederhana dan Selaras dengan Alam	Marga Way Tenong dapat menikmati Hasil Alam Tanpa Merusak	Penduduk asli kampung dengan Marga Way Tenong berhak menikmati hasil alam tetapi tidak dengan merusaknya.	3
	Kembali Menjadi Religius dan Mengolah Hasil Bumi dengan Rasa Syukur	Atas bimbingan Kiai Jahro para penduduk pesisir kembali kepada Tuhan dengan mulai memanfaatkan hasil alam secara wajar dan penuh rasa syukur.	59	
	Penggunaan Alat-Alat yang Tidak Merusak Alam	Memanfaatkan hasil alam dengan tidak menggunakan alat-alat yang dapat merusak lingkungan.	101	
	Menggunakan Insting Hewan untuk Mengambil Hasil Alam Tanpa Berlebihan	Memanfaatkan insting hewan (beruk) untuk membantu mengambil kelapa, agar mengetahui buah kelapa yang tua dan siap untuk dimanfaatkan.	102	

3. Fungsi Alam bagi Manusia dalam Cerpen Koran Tahun 2018

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang sudah dikumpulkan, diidentifikasi, dan diklasifikasi menunjukkan bahwa terdapat berbagai bentuk fungsi alam bagi kehidupan manusia dalam cerpen-cerpen Koran Indonesia Tahun 2018 ditemukan beberapa bentuk yakni, sumber bahan makanan, sumber air minum dan mandi, sumber mata pencaharian, sumber bahan bakar, dan sebagai tempat tinggal. Rangkuman data tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4. Fungsi Alam bagi Manusia dalam Cerpen Koran Tahun 2018

No.	Bentuk Fungsi Alam		Deskripsi Data	No. Data
	Substansi	Wujud		
1.	Sumber Bahan Makanan	Bahan makanan dari hasil hutan dan hasil buruan	Setiap pagi penduduk memperoleh hasil alam berupa kelapa dan pisang.	2, 4
			Babi yang sering terjebak diperangkap sering menjadi bahan makanan penduduk.	96
			Penduduk bertahan hidup dengan berladang, sebagian hasilnya dijual dan dibelikan keperluan sehari-hari. Terkadang juga berburu ikan, babi, dan pelanduk di hutan.	115, 116
2.	Sumber Air Minum dan Mandi	Sungai sebagai sumber kebutuhan sehari-hari	Penduduk memanfaatkan sungai untuk memenuhi keperluan sehari-hari, yakni untuk mandi dan minum	15, 16
3.	Sumber Mata Pencaharian	Mengantungkan Hidup dari hasil alam	Beberapa warga desa mengantungkan hidup mereka dengan beternak ulat dan kayu.	28
			Memancing ikan sungai menjadi pekerjaannya utama.	64, 65, 66
			Penduduk memanen kopra sebagai sumber penghidupan.	95, 97
			Sebagian penduduk setiap pagi buta bekerja menjadi penderes getah karet.	100
			Hampir setiap petani menjadi peternak sapi, tetapi pekerjaan tersebut hanya menjadi sampingan.	103
			Keadaan tanah yang subur, membuat daerah tersebut cocok digunakan untuk berladang tembakau, cabai, dan padi.	105

			Saat musim kemarau penduduk beralih menjadi petani tembakau.	110
		Mengadu Peruntungan dengan Menjadi Pencari Kayu Bantalan	Bekerja menjadi pencari kayu bantalan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	99
4.	Sumber Bahan Bakar	Memanfaatkan hasil alam sebagai Sumber Bahan Bakar	Penduduk desa kebanyakan menggunakan kayu atau ranting sebagai bahan bakar memasak.	32
5.	Sebagai Tempat Tinggal	Pegunungan dijadikan sebagai tempat tinggal	Sebagian penduduk memilih hidup dan tinggal di pinggiran sungai kecil di pegunungan Meratus.	114

B. Pembahasan

1. Bentuk Permasalahan Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia

Tahun 2018

Ekokritik berperan untuk mengangkat bentuk-bentuk kerusakan apa saja yang sering terjadi di lingkungan. Isu mengenai lingkungan menjadi hal penting untuk diangkat dalam karya sastra, karena diciptakan mampu digunakan sebagai jembatan kesadaran antara manusia dengan alam (Rini, 2018:123). Selain itu ekokritik berfungsi untuk mengembalikan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dan bukan manusia (Jimmy, 2015:3). Salah satunya cerpen yang terdapat pada koran, mencoba mengangkat cerita dengan perspektif ekokritik. Cerpen koran memunculkan cerita yang tidak hanya berasal dari sastrawan ternama namun kini, telah memberikan kesempatan juga untuk penulis yang berada di daerah. Nama-nama pengarang baru bermunculan, menandakan regenerasi sastrawan kepenulisan.

Cerpen koran memiliki keistimewaan, yakni batasan tulisan yang dikirimkan oleh pengarang kepada redaktur. Terbatasnya halaman koran membuat tantangan tersendiri. Cerita yang padat dan menarik, serta inti pesan yang ingin disampaikan adalah tolak ukur pemilihan cerpen koran untuk dipublikasikan.

Berdasar pada proses pembacaan cerpen koran Indonesia ditemukanlah bentuk-bentuk kerusakan lingkungan. Bentuk kerusakan lingkungan direpresentasikan oleh pengarang sebagai permasalahan yang ingin diangkat, dikritik, dan dibahas secara kompleks dalam bentuk cerita yang dapat dinikmati pembaca. Penyair mengangkat tema alam atau lingkungan dengan cara mengkritik bagaimana hubungan manusia dengan alam digambarkan.

Di bawah ini akan dijelaskan bentuk kerusakan lingkungan yang diperoleh setelah proses pembacaan cerpen koran Indonesia Tahun 2018, selanjutnya akan diuraikan dalam pembahasan di bawah ini.

a. Pembakaran Hutan

Permasalahan lingkungan kebakaran hutan terdapat dalam cerpen *Talang Tegajul*, *Kabut Asap*, dan *Negeri Asap*. Pembakaran hutan merupakan sebuah kritikan terhadap beberapa oknum, yaitu masyarakat maupun sebagian orang yang memiliki kepentingan. Pada cerpen *Talang Tegajul* karya Ida Refliana yang dimuat pada koran *Jawa Pos*, pengarang mengangkat kehidupan masyarakat pedalaman hutan Kalimantan. Pengarang menjelaskan bahwa kebakaran hutan yang terjadi menghabiskan pohon-pohon, menghanguskan rumah penduduk, dan membuat jutaan

tunggul buruk (kayu sisa kebakaran) berserakan di tanah yang berwarna hitam. Hal tersebut terdapat kutipan data sebagai berikut.

(1) Agui (sayang), rupanya cita-cita keburu dilalap api. Pohon-pohon menjerit. Hutan musnah. Tunggul buruk berserak di atas jutaan hektar tanah (Refliana, 2018).

(18) Malam merah muncul dengan tiba-tiba. Lidah api bergerak liar menghanguskan rumah-rumah dan pepohonan. Keheningan berubah menjadi pekik histeris orang-orang yang berlarian menyelamatkan diri (Refliana, 2018).

Kutipan data nomor 1 dan 18 menggambarkan kejadian pada saat kebakaran hutan berlangsung. Saat para penduduk sedang beristriahat di rumah masing-masing, tiba-tiba kepanikan muncul dan semua orang berlarian mencari pertolongan. Kebakaran membumihanguskan semuanya, termasuk hutan maupun pemukiman. Salah satu ciri karya sastra yang bertemakan lingkungan (ekokritik) adalah berisikan penghancuran bumi, seperti contoh data nomor 1 dan 18. Data tersebut sesuai dengan pernyataan ekokritik yang dikemukakan Love (2003:2) bahwa kajian ekokritik menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik seperti pertumbuhan yang tidak terkendali, hilangnya area alam liar (hutan belantara), punahnya spesies dengan cepat, dan peningkatan terkontaminasinya lingkungan alam.

Dalam cerpen *Talang Tegajul* kebakaran hutan yang terjadi disebabkan oleh sebagian warga Way Tenong yang dipimpin oleh Rapidin berniat untuk membuka Hutan Talang Tegajul. Hal tersebut terdapat kutipan data sebagai berikut.

(19) “Tugasmu belum selesai, Kawan, ayo kerja lagi!”

Di bawah ancaman pedang, Syukri mengikuti langkah kaki Rapidin menembus belukar Talang Tegajul. Nyala obor yang dibawa Rapidin menyergap kegelapan belantara. Di bawah medang sejumlah orang sudah menunggu dengan obor di tangan.

“Sisakan satu medang saja, ya? Hutan ini boleh berubah jadi kebun kopi. Tapi pohon medang harus ada (Refliana, 2018).

Dari kutipan data nomor 19, Hutan Talang Tegajul adalah hutan keramat yang ingin disulap menjadi perkebunan kopi. Radin Alam sebagai kepala desa, tidak memberikan izin tersebut karena Hutan Talang Tegajul merupakan warisan leluhur yang wajib dijaga kelestariannya. Hutan Talang Tegajul juga telah memenuhi kebutuhan hidup mereka sejak lama. Rapidin yang memiliki hajat besar merasa kecewa dan mulai mengumpulkan warga lainnya, dengan cara memaksa mereka membakar hutan disaat penduduk lain sedang beristirahat di malam hari. Data lainnya yang menunjukkan kebakaran hutan Talang Tegajul sebagai berikut.

(20) Kobaran api makin menggila. Malam tua menghitung kepedihan hutan yang bakal menyisakan puing-puing di keesokan hari. Tiga hari setelah hutan terbakar. Tepat di atas kepala Rapidin, matahari melesatkan panasnya. Senyum lebar tak lepas dari bibirnya sepanjang obrolan bersama tiga orang berkulit kemerahan. Di sebelah Rapidin, berdiri Syukri, celingak-celinguk mengawasi sekeliling luas tanah yang hampir merata berwarna hitam. Bangkai hewan, reranting, dan dahan-dahan yang menjelma arang (Refliana, 2018).

Dari kutipan data nomor 20, terlihat bahwa setelah hutan Talang Tegajul musnah yang tersisa hanyalah bangkai hewan, ranting kayu, dan dahan yang menyerupai arang. Tidak ada tempat untuk berteduh, yang

tersisa yakni mereka para pelaku pembakaran. Hanya rasa panas membakar kepala Rapidin dan warga lainnya. Hutan Talang Tegajul musnah.

Hutan adalah sumber kehidupan bagi masyarakat Way Tenong. Hidup dari hasil berburu, berkebun, dan memanfaatkan sungai adalah kebiasaan yang dilakukan oleh mereka. Kebiasaan yang mereka lakukan telah berlangsung sejak turun temurun. Manusia tidak akan pernah memiliki rasa puas, sama halnya dengan Rapidin yang merasa tidak puas dengan hasil alam Way Tenong. Hingga dibukalah hutan Talang Tegajul secara paksa untuk diubah menjadi kebun kopi. Sikap yang dilakukan oleh Rapidin dan Syukri adalah tidak terpuji, karena membahayakan kepentingan orang banyak, menyakiti makhluk hidup lain. Perilaku mereka tidak termasuk dalam prinsip etika lingkungan, dan mereka semestinya memerlukan hukuman. Sebagaimana pernyataan Ginting (2012:3) bahwasanya kebudayaan merubah lingkungan alam, apalagi kebudayaan modern didukung oleh teknologi mutakhir yang bergantung pada sumber daya alam.

Kutipan data mengenai kebakaran hutan juga ditemukan dalam cerpen yang berjudul *Kabut Asap* karya Sam Edy Yuswanto terbitan *Jawa Pos*. Hal tersebut terdapat pada kutipan data sebagai berikut.

(24) “Terus, kira-kira kapan pembakaran hutan itu dimulai?”

Pembakaran? Gumpalan asap yang mengepung rumah hingga berbagai penjuru kota? Puluhan binatang yang berlarian ke sana kemari menyelamatkan diri karena tempat tinggalnya dibakar oleh siapa entah? Rentetan kejadian di alam mimpi itu kembali berputar di benak Meila secara otomatis, hingga membuat tempurung kepalanya tak hanya pening tapi juga berputar serupa gasing (Yuswanto, 2018).

Dari kutipan data nomor 24, pengarang melalui tokoh Meila merepresentasikan mimpi yang ia alami sebagai pertanda bahaya baginya dan kehidupan makhluk hidup lain. Dari beberapa rangkaian mimpi tersebut, kabut asap tebal yang muncul secara tiba-tiba itu, dimaknai memiliki arti atau firasat tersendiri. Mimpi yang didapat Meila berkesinambungan dengan pekerjaan kedua orangtuanya yang sedang menggarap proyek perluasan kebun kelapa sawit. Pekerjaan mereka adalah ancaman bagi makhluk hidup di hutan maupun di daerah pemukiman. Berdasarkan pada kemajuan pengetahuan, teknologi, dan ekonomi menjadikan manusia lupa akan nilai kehidupan yang seharusnya ditaati.

Data lain yang menunjukkan pelaku pembakaran hutan yang terdapat dalam cerpen *Negeri Asap* karya *Angga T Sanjaya* pada koran *Suara Merdeka*. Kutipan data tersebut sebagai berikut.

(37) Saat ini, aku berdiri memimpin sebuah rombongan besar. Aku bersiap melawan siapa pun, membakar apa pun. Aku seperti tengah berhadapan dengan Enggar, Cino, dan Halim Kliwir dulu di belakang rumah. Aku segera berjalan pelan, lalu melaju, makin cepat, terus melaju. Hari ini, seperti dulu, aku bersiap membuat negeri asap lagi. Kami menembus hujan peluru, membakar kendaraan dan apa pun yang bisa kami bakar. Kami terus melawan (Sanjaya, 2018).

Dari kutipan data nomor 37, pengarang merepresentasikan seorang pelaku pembakaran hutan yang sejak kecil terobsesi dengan permainan pembakaran hutan bersama kedua temannya. Dampak dari kegembarannya itu, pada saat dewasa, ia memilih menjadi pelaku pembakaran hutan yang siap membakar apapun. Sikapnya yang tidak terkendali dan tidak

bertanggung jawab, mengakibatkan kerusakan pada lingkungan alam. Sikap tidak peduli manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam agar memperoleh untung sebesar-besarnya.

Berdasarkan data temuan dalam cerpen koran di atas, pengarang merepresentasikan kegiatan manusia yang gemar merusak alam hanya demi kepentingan pribadi semata. Memilih cara yang tidak terpuji, dengan memanfaatkan dan mengolah hutan secara berlebih, adalah cara yang salah. Apalagi jika sudah sampai menyakiti makhluk hidup lainnya. Hanya manusialah yang dapat mengerti batasan untuk mengolah alam, sehingga terbentuklah perilaku bijak antar manusia. Semakin menyayangi alam, manusia akan semakin berkembang, secara pribadi dan juga identitas (Keraf, 2010:172).

b. Pembukaan Lahan

Pembukaan lahan merupakan permasalahan lingkungan yang kerap ditemukan. Terkadang pembukaan lahan digunakan sebagai areal pemukiman atau lahan pabrik industri. Lahan yang paling rentan dibuka adalah daerah yang masih banyak terdapat areal persawahan, perkebunan, dan pedalaman hutan. Kementerian Negara Lingkungan Hidup (dalam Sutoyo, 2013:194) menyebutkan bahwa laju kerusakan hutan mencapai 1,8 juta hektar per tahun, hal ini mengakibatkan banyak spesies hutan tropis terancam punah akibat eksplorasi sumber daya hutan yang tidak terkendali.

Di bawah ini dijelaskan beberapa pembukaan lahan yang terdapat pada pembacaan cerpen koran. Pada cerpen *Talang Tegajul*, ditemukan data mengenai pembukaan hutan untuk perkebunan kopi. Kutipan data tersebut sebagai berikut.

(5) Mereka menuntut Radin tidak memengaruhi warga yang ingin membuka rimba Talang Tegajul. Seminggu sebelumnya, Rapidin datang menemuinya menuturkan niat yang sama. Merayu Radin Alam agar mau menggerakkan orang-orang desa memugar rimba Talang Tegajul menjadi areal perkebunan kopi. Katanya, soal bibit kopi, sudah ada pihak tertentu yang akan menanggungnya. Nanti keuntungan hasil panen kopi akan dibagi dua (Refliana, 2018).

Dari kutipan data nomor 5, tokoh Rapidin yang ingin membuka hutan Talang Tegajul untuk perkebunan kopi. Jika kutipan data tersebut dibaca secara cermat ada pihak lain yang telah menyediakan segala keperluan. Hal ini diindikasi ada pihak lain yang memiliki kepentingan pribadi untuk memengaruhi sebagian warga, dengan iming-iming kesejahteraan dan keuntungan yang melimpah agar mau membuka hutan. Pada cerpen *Talang Tegajul* juga ditemukan kutipan data lainnya mengenai pembukaan lahan, sebagai berikut.

(6) Radin! Hutan ini tidak memberikan banyak pilihan buat kita! Tidakkah kau lihat orang-orang di Pekon Suoh itu? Mereka berani membuka hutan di sebelah utara dan menanam tanahnya dengan ribuan pohon kelapa sawit?”
“Tapi sebagian tanah di sana sudah dikuasai orang asing. Sekarang ini, rakyat cuma jadi petani penggarap. Itukah yang kalian mau?” (Refliana, 2018).

Dari kutipan data nomor 6, Desa Pekon Suoh adalah desa yang sudah terlebih dahulu membuka hutan untuk perkebunan kelapa sawit. Perkebunan kelapa sawit itu milik orang asing yang bukan penduduk asli

desa. Adanya kepentingan pribadi menjadi alasan kuat dibukanya lahan sawit tersebut. Kepentingan pribadi ini juga terdapat pada kutipan cerpen sebagai berikut.

(23) “Berarti kalau proyek perluasan kebun kelapa sawit ini berhasil, kita akan meraup laba hingga triliunan?” (Yuswanto, 2018).

Kutipan data nomor 23 terdapat pada cerpen *Kabut Asap*. Pengarang secara jelas merepresentasikan bahwa tokoh tersebut memiliki kepentingan pribadi, yakni secara sengaja membakar hutan untuk proyek perluasan perkebunan tanpa memikirkan dampak bagi makhluk hidup lainnya.

Dari beberapa pemaparan data di atas, perilaku yang dilakukan oleh tokoh dalam melakukan pembakaran didasari untuk memperoleh keuntungan yang besar. Menginginkan keuntungan yang jauh lebih besar tanpa timbal balik apa-apa kepada alam dan lingkungan, inilah yang disebut dengan cara pandang antroposentris. Kalaupun manusia memiliki rasa peduli, hal itu akan dilakukan untuk menjamin kebutuhan manusia, bukan berdasar pada rasa tanggung jawab. Kerusakan yang dilakukan secara sengaja adalah bentuk pelanggaran terhadap suatu hak, baik hak asasi manusia maupun hak asasi lingkungan. Pengabaian aspek perlindungan dalam setiap kegiatan, merupakan bentuk pelanggaran terhadap keadilan ekologi (Sutoyo, 2013:194).

c. Pencemaran Air

Permasalahan lingkungan selanjutnya adalah pencemaran air. Pencemaran air sering ditemukan pada pemukiman penduduk, sungai, dan laut. Permasalahan ini kerap terjadi bersamaan dengan masalah sampah. Masyarakat Indonesia masih banyak yang membuang sampah sembarangan terutama di kali, sungai, maupun laut. Masih kurangnya kesadaran kesehatan yang dimiliki oleh sebagian penduduknya. Terutama di kawasan kumuh padat penduduk seperti Jakarta, Bandung, Surabaya dan kawasan lainnya. Air sungai, kali dan laut digunakan sekaligus untuk keperluan sehari-hari. Mulai dari minum, mandi, hingga buang air, maka tidaklah heran jika pemukiman kumuh padat penduduk kerap terjangkit berbagai penyakit, khususnya diare, penyakit kulit, dan lainnya. Di kota besar seperti Jakarta, pencemaran air khususnya air bawah tanah, juga terjadi karena intrusi air laut karena berbagai sebab kumulatif (Keraf, 2010:40).

Pencemaran air juga terjadi karena faktor alam. Air keruh karena kemarau juga permasalahan yang sering ditemukan di daerah perkampungan. Seperti halnya kutipan cerpen *Talang Tegajul* yang terdapat kutipan data pencemaran air sebagai berikut.

(14) Diajaknya orang-orang ke tepian Sungai Way Besai. Sungai dengan debit air yang mulai keruh. Kemarau panjang telah merenggut keperkasaan arus Way Besai (Refliana, 2018).

Dari kutipan data nomor 14, penduduk beramai-ramai mendatangi sungai Way Besai yang keruh karena kemarau. Berdasarkan kutipan tersebut bahwa penduduk sekitar memanfaatkan sungai tersebut untuk

memenuhi keperluan sehari-hari. Kehadiran sungai sangat penting bagi penduduk, yang masih bersandar pada alam untuk memenuhi kebutuhan mereka. Fungsi alam dapat dirasakan pada kegiatan sehari-hari baik dari sandang, pangan, maupun papan.

Kutipan data cerpen lain yang terdapat pencemaran air yakni pada cerpen *Hujan Air Mata* karya Mustofa W Hasyim yang diterbitkan oleh koran *Kedaulatan Rakyat*. Adapun kutipan data sebagai berikut.

(78) “Kami mohon Kiai menolong kami. Kami ingin hutan kembali lebat pohnnya, sungai jernih dan muara tanpa sampah.” (Hasyim, 2018).

Berdasarkan kutipan data nomor 78, sampah mulai menutup sungai dan muara. Mereka meminta kepada Kiai Hasyim agar sungai kembali jernih agar kebutuhan mereka terpenuhi. Jelas sekali bahwa pengarang merepresentasikan sungai sebagai hal yang penting bagi para penduduk. Fungsi sastra juga untuk melihat perspektif hubungan manusia kepada alam. Oleh karena itu, sikap yang dibutuhkan adalah kepedulian untuk menjaga alam dan lingkungan (termasuk sungai, kali, dan laut) dari kerusakan (Juanda, 2013:69).

d. Penindasan terhadap Petani

Permasalahan lingkungan kerap memakan korban jiwa. Sebagian mereka adalah masyarakat kelas bawah, rakyat yang lemah, seperti petani, tukang kebun, buruh dan lainnya. Pada cerpen *Dari Kisah Mereka, Aku Menjaga Ingatan Dan Merawat Kenangan* karya Rezsa Mustafa yang diterbitkan oleh koran *Suara Merdeka*, terdapat kutipan data yang

terindikasi pada penindasan terhadap petani. Adapun data tersebut sebagai berikut.

(25) Tiga puluh tahun berlalu. Kita masih dibekap kemiskinan. Tiada beda antara bentuk kandang sapi dan rumah. Reot, kusam, pengap! Janji sekadar janji, bukti tak kunjung terealisasi.

Hasil panen sawah tak lagi limpah ruah. Kerbau-kerbau bajak kurus, karena tak lagi ada persediaan pakan. Warga desa yang kebanyakan bertani memekik dari relung hati paling dalam: lapar! Anak-anak petani desa tercekik kekerasan kehidupan. Terancam busung lapar (Mustafa, 2018).

Dari kutipan data nomor 25, pengarang menggambarkan kesengsaraan yang dialami oleh petani. Tertindas karena pembangunan waduk, janji yang diberikan juga tidak kunjung terealisasi. Mereka kelaparan dan kesakitan. Kutipan data selanjutnya juga memperkuat penindasan yang terjadi oleh petani, sebagai berikut.

(31) Leher agraria tercekik. Para petani hidup miskin di kampung kumuh yang baru. Kampung lama mereka telah jadi waduk yang terasa seperti pekuburan (Mustafa, 2018).

Dari kutipan data nomor 31, penindasan yang dialami oleh petani tidak hanya membuat mereka sengsara. Kampung mereka kini berubah menjadi kuburan, sepi. Mereka terpisah oleh keluarga dan tetangga. Yang menjadi permasalahan lingkungan adalah saat areal persawahan berfungsi sebagai tempat resapan air dan juga tempat mata pencaharian petani hilang digantikan waduk, kini saat waduk tidak mampu berfungsi menampung debit air berlebih maka yang terjadi ialah banjir. Selanjutnya banjir menggenangi pemukiman disekitar waduk, tidak menutup kemungkinan

pemukiman para petani sebelumnya. Kini petani hanya dapat merasakan kekecewaan dan kesengsaraan. Sebagaimana yang dikatakan oleh James (2018:358) bahwa dalam ekokritik akan ditemukan penindasan sosial terhadap masyarakat kecil, kehancuran lingkungan, dan perspektif ideologi.

Data lain mengenai penindasan petani juga ditemukan pada cerpen *Bulan Menangis di atas Nisan* karya Zainul Mutaqin yang diterbitkan oleh *Suara Merdeka*. Adapun kutipan data sebagai berikut.

(41) Seminggu sebelum meninggal, suami Maimunah kerap didatangi tiga orang suruhan Pak Lurah serta dua orang asing, berkepala pelontos, berkacamata hitam. Hampir setiap hari mereka bertamu ke gubuk di bawah kaki Bukit Garincang itu. Maimunah mendengar sayup-sayup pembicaraan mereka. Pembicaraan itu bermuara pada keinginan mereka agar suami Maimunah menjual lima petak sawahnya (Mutaqin, 2018).

(43) Sejak itu Darkum kerap diancam orang misterius. Tengah malam rumah Darkum dilempari batu. Tidak hanya itu. Seseorang berpesan agar Darkum lebih waspada sebab nyawa lelaki itu dalam bahaya (Mutaqin, 2018).

Dari kutipan data nomor 41 dan 43, pengarang secara jelas menggambarkan penindasan yang dialami oleh petani. Rumah mereka dilempari batu, dan hidup dalam keadaan bahaya. Tokoh petani tersebut tidak mudah terbujuk rayu oleh tawaran yang diberikan. Hal itu adalah bentuk atau sikap hormat tokoh petani kepada leluhur mereka, dan sikap kepedulian mereka untuk tetap menjaga lingkungan agar tidak hilangnya daerah resapan air seperti pembangunan waduk yang terdapat pada cerpen *Dari Kisah Mereka, Aku Menjaga Ingatan dan Merawat Kenangan* karya Rezsa Mustafa.

e. Alih Fungsi Sawah

Permasalahan lingkungan selanjutnya yakni alih fungsi lahan persawahan. Manusia membutuhkan beras sebagai bahan pokok makanan khususnya masyarakat Indonesia. Fungsi sawah adalah menjadi daerah resapan air berlebih, dan tempat bekerja para petani. Kutipan data mengenai alih fungsi sawah terdapat pada cerpen *Dari Kisah Mereka, Aku Menjaga Ingatan Dan Merawat Kenangan* karya Rezsa Mustafa, sebagai berikut.

(27) Sejak ratusan hektare sawah dan perkampungan diubah menjadi waduk, warga terusir. Mereka terusir dari rumah, dari mata pencaharian, dari kehidupan. Dipisahkan jauh dari pusara kerabat, dari ingatan manis, dari kenangan indah masa bocah (Mustafa, 2018).

Dari kutipan data nomor 27, pembangunan waduk mengakibatkan terusirnya petani dan penduduk sekitar. Mereka kehilangan pekerjaan, tempat tinggal, harta benda dan kerabat. Ratusan hektar sawah hilang begitu saja. Ekokritik tidak hanya mengungkapkan hal yang berkaitan dengan alam yang dituangkan dalam karya sastra. Tetapi dalam kajian ekokritik juga mencoba menguak adakah ciri pastoral (dari kota ke desa) dan ciri apokaliptik (adanya penindasan, dominasi dan harapan-harapan pembebasan).

Penindasan yang terjadi kebanyakan dialami oleh kelompok orang miskin mereka dengan setidaknya memiliki tiga karakter: (1) mereka tinggal di pedesaan, (2) bertahan pada sektor buruh argikultural untuk dapat bertahan hidup, dan (3) tidak memiliki tanah yang bisa digarap (petani tanpa tanah) (Hunga & Chandraningrum, 2016:3).

f. Bencana Alam

Berbagai bentuk bencana alam sebagai permasalahan lingkungan juga ditemukan dalam cerpen koran Indonesia seperti banjir, tsunami, tanah longsor dan gempa bumi. Permasalahan lingkungan terhadap banjir ditemukan pada cerpen *Hujan Terakhir* karya Given H Putera yang diterbitkan oleh koran *Republika*. Adapaun data kutipan sebagai berikut.

(68) Air parit sudah meluap dahsyat. Jalan raya bagaikan sungai yang banjir. Bus-bus pun sudah seperti kapal feri, mobil-mobil laksana *speedboat*, sepeda motor umpama pompong. Lelaki itu terus mengayuh sepedanya berpacu dengan kendaraan bermotor lainnya. Ia benar-benar telah sasau, telah seperti separuh gila mengayuh sepedanya seperti orang kesurupan. (Putera, 2018).

(69) Rumah mereka telah digenangi air setinggi lutut. Listrik padam. Petir dan kilat terus sambung-bersambung di langit. Mereka bertiga duduk berselimut di atas ranjang menunggu kedatangan lelaki itu (Putera, 2018).

Dari kutipan data nomor 68 dan 69, bencana banjir mengakibatkan terganggunya transportasi. Listrik di rumah-rumah padam. Rumah mereka tergenang air yang tingginya selutut. Salah satu keluarga menunggu kedatangan seorang ayah, kini ia terburu-buru pulang dengan menggunakan sepedanya. Kutipan cerpen lain yang menunjukkan data mengenai banjir yakni cerpen *Banjir Kiriman* karya Zainul Mutaqin yang diterbitkan oleh *Kompas*. Adapun kutipan data sebagai berikut.

(89) “Setiap tahun, setiap banjir pasti ada yang meninggal,” celetuk seseorang yang ikut ke pemakaman. “Mungkin karena makin banyak gedung berdiri, makin sedikit daerah resapan air, dan sungai-sungai kian menyempit.” (Mutaqin, 2018).

(93) “Banjir datang karena manusianya sendiri yang meminta. Sungai-sungai dipersempit. Sampah dibuang di sungai. Maka, ke mana lagi air itu akan mengalir jika tempat yang semestinya diusik.” (Mutaqin, 2018).

Dari kutipan data nomor 89 dan 93, bencana banjir mengakibatkan kerugian materi dan mengakibatkan korban jiwa. Banjir disebabkan oleh perilaku manusia yang serakah. Banyaknya pembangunan gedung, mengakibatkan hilangnya ukuran sungai dan resapan air. Banjir juga terjadi karena masyarakat yang abai dengan kebersihan. Perilaku membuang sampah sembarangan masih menjadi budaya masyarakatnya. Agar banjir tidak terus menerus datang, maka diperlukan sebuah cara pandang agar terjadi perubahan pelikau terhadap dan lingkungan. Hal yang dibutuhkan adalah kesadaran baru bahwa alam dan lingkungan hidup mempunyai nilai pada dirinya sendiri (Keraf, 2010:115).

Selain banjir, bentuk bencana alam yang lainnya adalah tsunami yang terdapat pada kutian data cerpen *Orang Gila* karya Imam Wahyudi yang diterbitkan oleh koran *Republika*. Adapun kutipan data cerpen sebagai berikut.

(61) Di luar, warga desa beramai-ramai mengusir, bahkan ada yang sampai membunuh orang-orang gila tersebut. Mereka tak sadar, bahaya mengancam dari atas. Tanah perbukitan itu mulai longsor ke bawah, meluncur deras seperti bah segera menerjang Desa Gunung Kelir (Wahyudi, 2018).

Dari kutipan data nomor 61, Tanah longsor adalah salah satu bentuk bencana alam yang sering terjadi di Indonesia. Indonesia memiliki banyak daerah yang pemukimannya berada di atas pegunungan, serta bukit-bukit. Indonesia yang beriklim tropis dengan dua jenis cuaca yakni musim hujan

dan kemarau. Terkadang saat musim penghujan gunung serta bukit rawan terjadi longsor. Itulah mengapa sangat dibutuhkan sekali daerah resapan air, seperti sawah, hutan, dan sungai.

Banjir dapat terjadi karena perubahan iklim yang disebabkan oleh pemanasan global akibatnya adalah meningkatnya suhu di permukaan bumi. Meningkatnya suhu di permukaan bumi terjadi karena efek dari gas rumah kaca. Keraf (2010:53) dalam bukunya *Krisis dan Bencana Lingkungan Global*, menjelaskan bahwa yang kita alami adalah benar-benar kekacauan iklim, kekacauan cuaca dengan segala gejalanya berupa hujan deras, badai, kekeringan parah, suhu yang meningkat sangat tinggi, [...]. Kekacauan iklim mengakibatkan hujan deras yang dapat mengakibatkan banjir, sehingga meluapnya waduk dan berdampak pada banjir kiriman yang sering ditemui di daerah padat penduduk.

g. Penebangan Liar

Kasus penebangan liar yang terjadi di Indonesia sangatlah tinggi. Pohon ditebangi tanpa menggunakan sistem tebang pilih. Hutan gundul dan rusak, bencana banjir dan longsor sering terjadi karena hilangnya daerah resapan air. Permasalahan lingkungan ini sudah seharusnya menjadi perhatian semua kalangan baik pemerintah maupun masyarakat. Bahu-membahu mengawasi praktik kecurangan ini. Keraf (2010:204) menyatakan bahwa proses pengawasan dan penegakan hukum di bidang lingkungan hidup merupakan faktor penting dari perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang akan menemukan berhasilnya perlindungan dan

pengelolaan lingkungan hidup, sekaligus menjawab harapan publik tentang pentingnya perlindungan lingkungan hidup.

Bentuk penebangan liar juga ditemukan pada kutipan cerpen *Yang Terpenjara Waktu* karya Zhizi Siregar yang diterbitkan oleh koran *Republika*. Adapun kutipan cerpen sebagai berikut.

(52) Tapi tahun demi tahun melahap bumi Sulawesi dengan tak ramah. Limara, eboni hitam yang mendunia, telah membutakan mata banyak orang. Kami bertiga berjalan dalam diam, masing-masing menjinjing sendu. Tak ada lagi cuitan burung yang bersahut-sahutan. Semakin dalam kami masuk, bekas-bekas penebangan semakin nyata terlihat. Limara meneteskan airmata untuk pepohonan yang namanya disandang pula olehnya (Siregar, 2018).

(53) Tapi sialnya kami bertemu dengan para pembalak yang sudah pasti liar, karena ini hutan lindung. Kalau masih ragu, senapan-senapan yang mereka sampirkan di dada tentu bisa memberi penegasan sendiri (Siregar, 2018).

Dari kutipan data nomor 52, maraknya penebangan liar yang terjadi di pulau Sulawesi. Pohon Eboni yang langka dan memiliki harga jual yang tinggi kerap ditebangi tanpa izin. Sedikit demi sedikit hutan Sulawesi hilang, mengakibatkan sumber daya alam semakin habis. Hal ini juga dapat merusak ekosistem kehidupan makhluk hidup. Pada kutipan nomor 53, tokoh Dewakinnara bertemu dengan beberapa pelaku kerusakan yang tanpa segan menyakiti. Berbuat kerusakan tanpa mau bertanggung jawab sama dengan perbuatan kriminal. Perbuatan kriminal yang dilakukan oleh para penebang hutan liar seharusnya dihukum dengan berat, karena membahayakan keadaan makhluk hidup berkelanjutan. Sebagaimana yang diungkapkan Wiyatmi et all (2014:17) bahwasannya karya sastra ekokritik

memiliki diksi khas, seperti ketidakadilam, perlakuan sewenang-wenangnya terhadap isi bumi (pohon, air, udara serta penghuninya).

Penebangan liar juga ditemui pada cerpen *Musim Berburu Telah Tiba* karya Sandi Firly yang diterbitkan di koran *Kompas*. Adapun data sebagai berikut.

(117) Di dalam hutan aku kerap bertemu para penebang pohon. Aku tidak menyukai keberadaan mereka. Mesin gergaji yang bising membuat hewan buruanku terus menjauh. Terkadang aku bahkan diusir karena dianggap mengganggu, atau dikhawatirkan tertimpa pohon yang dihembalangkan (Firly, 2018).

(118) Aku sering melihat beratus-ratus gelondong kayu memenuhi Sungai Amandit, yang ketika musim air naik, batang-batang kayu itu dihilirkan entah ke mana. Namun kelak aku tahu batang-batang itu menuju Sungai Barito di Kota Banjarmasin, pintu keluar menuju Laut Jawa, tempat pabrik-pabrik yang berdiri di sepanjang tepi sungai mengeratnya menjadi papan-papan atau balok-balok. Cerita semacam itu kudapatkan bila aku sekali waktu turun ke pasar (Firly, 2018).

Dari kutipan data nomor 117 dan 118, pengarang menggambarkan proses penebang liar yang terjadi di hutan Kalimantan. Penebang liar menggunakan mesin-mesin canggih untuk melaksanakan aksinya. Memotong segalanya, menghabiskan pohon, dan meninggalkan lahan-lahan kosong. Cara para penebang liar agar tidak tertangkap pihak berwajib yakni dengan menghanyutkan batang-batang kayu melewati sungai. Fakta cerita yang digambarkan oleh pengarang adalah sebelum menuju Kota Banjarmasin disetiap pinggir sungai terdapat pabrik-pabrik yang bertugas memotong kayu menjadi papan-papan. Krisis dan bencana lingkungan hidup tersebut tidak hanya menelan kerugian harta benda yang sangat besar,

tetapi juga telah menelan korban jiwa yang semakin bertambah dari tahun ke tahun (Keraf, 2010:206).

h. Proyek Pertambangan

Permasalahan lingkungan selanjutnya adalah proyek pertambangan yang terdapat pada cerpen *Pohon Pendendam*. Adapun kutipan data sebagai berikut.

(71) Nul mengenal si tetangga sebagai salah seorang mandor pengerukan pasir dan batu yang salah satu lokasi kerjanya berada tak jauh dari lingkungan mereka tinggal. Si mandor memang membutuhkan motor karena pekerjaannya memerlukan mobilitas yang tinggi. Kehadirannya sering dibutuhkan di lokasi-lokasi yang berlainan untuk menangani beberapa hal (Murtono, 2018).

Dari kutipan data nomor 71, pengarang menggambarkan tokoh Nul adalah seorang mandor pasir dan batu yang memiliki banyak lokasi kerja. Setelah membaca cerpen keseluruhan, lokasi penambangan batu dan pasir sebelumnya adalah areal persawahan tepat dengan kali disebelahnya. Bentuk kerusakan lingkungan yang digambarkan yakni dengan adanya areal pertambangan pasir dan batu disekitar kampung tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sudikan (2016:9) bahwa menengahkan gagasan ekokritik yakni dengan maksud mengaplikasikan konsep ekologo ke dalam sastra, pendekatan yang dilakukan yaitu menjadikan bumi sebagai pusat studinya. Proyek pertambangan juga ditemukan pada cerpen *Musim Berburu Telah Tiba*. Adapun kutipan data sebagai berikut.

(113) Seperti mayat pertama, mayat kedua ini juga diketahui sebagai orang asing—bukan penduduk asli Meratus atau Kalimantan. Empat lelaki membawa mayat itu dari dalam hutan. Kabarnya, mereka orang-orang proyek tambang batu bara yang sedang melakukan survei di pegunungan Meratus (Firly, 2018).

Dari kutipan data nomor 113, beberapa mayat orang asing ditemukan di hutan, setelah diketahui mereka datang ke Kalimantan untuk melakukan survei lokasi pertambangan. Kalimantan akan ditambang, menurut penduduk asli Meratus. Hutan sebagai sumber daya alam terbarukan jelas sangat terancam.

Setelah hutan dibuka dan dijadikan lahan pertambangan, selanjutnya batu bara dan minyak bumi lambat laun akan habis juga. Batu bara dan minyak bumi sebagai sumber daya alam yang tidak bisa diperbarui diolah sedemikian rupa agar dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia. Indonesia sebagai negara pengekspor batu bara dan minyak bumi, menjual sumber daya tersebut dengan harga murah. Lalu mengimpornya dengan harga mahal. Hal yang memprihatinkan adalah kepunahan sumber daya alam yang sedemikian mahal ternyata kita bayar dengan biaya yang sangat mahal berupa rusak dan tersemarnya lingkungan hidup dan ekosistem (Keraf, 2010:52).

i. Perusakan Pohon

Perusakan pohon pada pembahasan kali ini berbeda dengan penebangan liar yang terdapat pada data sebelumnya. Perusakan pohon yang ditemukan adalah perusakan pada pohon Trembesi yang telah hidup selama beratus tahun hingga mendapat julukan pohon keramat. Data tersebut ditemukan dalam cerpen *Pohon Pendendam*. Pohon dan persawahan

dihancurkan untuk membuka lahan pertambangan pasir dan batu. Adapun kutipan tersebut sebagai berikut.

(73) Pohon tua yang kata orang menunggu mati. Namun tidak mati-mati. Sebatang pohon yang tampak kesepian dan menderita. Dulu, ia adalah satu dari hamparan banyak pohon yang tumbuh subur di sana, di antara petak-petak sawah dan pinggiran kali. Masa kejayaan pohon-pohon rimbun itu pudar begitu armada penggeruk pasir tiba. Mereka membeli sawah-sawah dan menjadikan para bekas pemiliknya menjadi kuli penggeruk pasir atau pemecah batu, menghabisi pepohonan, dan mengubah hamparan tersebut menjadi lembah gersang dengan kali yang senantiasa berwarna coklat berlumpur (Murtono, 2018).

Dari kutipan data nomor 73, demi membangun lokasi pertambangan pasir dan batu, para warga rela untuk merusak persawahan dan pohon-pohon. Menjadikannya tempat bekerja, petani sebelumnya yang memiliki sawah menjadi pekerja kasar, buruh pemecah batu dan pencari pasir. Semakin hilang daerah hijau penghasil oksigen, mengubah hamparan sawah menjadi gersang dan berlumpur. Saat alam marah dan mulai memperlihatkan tanda-tandanya manusia tidak bisa apa-apa. Tuhan murka kepada manusia, melalui Pohon Trembesi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sukmawan (2016:24) kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam disadari oleh kesadaran bahwa (1) semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti; (2) melindungi semua makhluk hidup tanpa mengharapkan balasan.

j. Polusi Udara

Pembangunan secara besar-besaran, pembangunan hutan, dan urbanisasi di Indonesia telah mempengaruhi lingkungan secara umum, yaitu polusi udara, pencemaran sungai, pencemaran limbah industri dan pertanian, serta deforestasi (Dewi, 2015:377). Permasalahan lingkungan polusi udara sering ditemui pada pulau Sumatera dan Kalimantan sebagai daerah terbesar mengelola perkebunan kelapa sawit dan pulau yang masih memiliki hutan yang luas daripada pulau Jawa. Seperti halnya polusi udara yang ditemukan pada kutipan cerpen *Kabut Asap*. Adapun data sebagai berikut.

(21) Pada mimpi ketiga, Meila tengah berlari keluar dari pintu gerbang rumahnya yang telah dipenuhi kabut asap hingga membuat pernapasannya terasa sesak. Di luar pintu gerbang, ia melihat puluhan orang yang juga tengah panik sambil membekap mulut dan hidung masing-masing. Mereka tergesa berjalan, sebagian berlari lintang pukang demi menghindari kabut asap yang kian menebal hingga jarak pandang hanya seratusan meter (Yuswanto, 2018).

Dari kutipan data nomor 21, tokoh Meila beberapa kali memimpikan kabut asap yang muncul dalam mimpiya. Kabut asap itu membuatnya sesak nafas, bahkan orang-orang lain juga terlihat serupa seperti dirinya. Pandangan terbatas, menyulitkan penglihatan, dan merusak kesehatan manusia serta makhluk hidup. Pada data lainnya dijelaskan bahwa kabut asap menyakiti hewan-hewan, data sebagai berikut.

(22) Meila bahkan tercengang tak kepalang saat bertemu gerombolan binatang beraneka ragam, seperti kera, rusa, kancil, kelinci, beruang, yang juga terlihat sangat panik sambil berlarian ke sana-kemari menghindari kabut asap yang kian menebal. (Yuswanto, 2018).

Dari kutipan data nomor 22, selain membuat kerugian untuk manusia, kabut asap yang ada di mimpi Meila juga merugikan hewan-hewan. Mereka saling berkerjaran menghindari kabut mencari udara segar untuk bernafas. Inilah dampak dari permasalahan kabut asap. Tidak heran bila kabut asap merupakan permasalahan lingkungan yang selalu menjadi perhatian.

Dari beberapa data kerusakan lingkungan yang dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dampak kerusakan lingkungan yang digambarkan oleh beberapa pengarang terjadi karena sikap dan keinginan manusia dalam menguasai alam tanpa memikirkan dampak pada lingkungan dan makhluk hidup. Alam hanya dipandang sebagai objek pemuas kebutuhan manusia. Faktanya yang terjadi adalah sumber daya alam yang melimpah, teknologi yang maju serta perkembangan ekonomi yang baik, akan mempengaruhi permintaan pasar dunia, membuat manusia atau sebagian oknum bertujuan untuk mengeruk hasil sebesar-besarnya dan rugi sekecil-kecilnya. Oleh karena itu, dapat diprediksi bahwa kerusakan lingkungan akan menjadi *bumerang* balik bagi manusia, sebab lingkungan alam telah habis dan tidak mampu lagi menahan kerusakan-kerusakan kecil, maka akan menjadi kerusakan besar yang berimbang pada hilangnya rantai ekosistem kehidupan.

2. Bentuk Sikap Manusia kepada Alam dalam Cerpen Koran Indonesia

Tahun 2018

Fungsi ekokritik pada teks sastra berfokus pada tema lingkungan alam seperti keseimbangan dan ketidakseimbangan, pertumbuhan dan energi, simbiosis dan mutualisme kepada gambaran dunia secara alami. Sehingga ekokritik memiliki andil sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitar, berpotensi untuk mengangkat nilai-nilai yang kearifan lingkungan (Barry dalam Aleem, 2018:340).

Ekokritik memiliki komitmen yang kuat untuk ikut berkontribusi memperbaiki lingkungan dengan melihat bagaimana manusia dan lingkungan saling berinteraksi. Kajian terhadap karya sastra dengan pendekatan ekokritik untuk merepresentasikan bagaimana alam, lingkungan hidup, dengan berbagai persoalannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam karya sastra. Karya sastra memiliki peran lebih dalam mencegah perilaku eksploitasi atau kegiatan merusak lingkungan (Wiyatmi, 2015:49).

Dalam sub bab ini akan dibahas sikap manusia kepada alam (lingkungan). Sikap yang diartikan cara pandang, mengelola, hingga proses memanfaatkan lingkungan dengan prinsip etika lingkungan.

a. Sikap Hormat Kepada Alam

Sikap hormat kepada alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta. Dapat disimpulkan bahwa sikap hormat kepada alam terwujud dalam (1) kesanggupan menghargai alam, (2) kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, (3) kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati, (4) kesadaran bahwa alam mempunyai integritas, dan (5) penghargaan terhadap alam untuk berada, hidup, tumbuh, dan berkembang secara alami (Keraf, 2010:167). Berikut dijelaskan beberapa mengenai temuan terkait data sikap hormat, adapun data sebagai berikut.

(13) Hampir sebulan berjaga-jaga di tengah belantara Talang Tegajul, semua tampak tenang. Semak belukar dan pepohonan geming. Tak ada jerit gelisah dan ketakutan dari para hewan. Rusa, menjangan, masih riang melompat dan berkejaran di antara rebahan dahan tumbang dan sulur akar beringin. Tak ada tanda-tanda seperti yang dicemaskan selama ini (Refliana, 2018).

Pada kutipan data nomor 13, sikap hormat Radin adalah dengan menjaga keamanan hutan dan binatang lainnya. Ia dan beberapa warga berjaga hingga berbulan-bulan. Rela demi keberlangsungan hidup penduduknya. Radin juga sadar bahwa hutan dan binatanglah yang telah dan akan memberikan mereka kehidupan. Kebutuhan penduduk ada pada kebaikan alam. Berbagai macam bentuk sikap hormat kepada alam yang ditemui pada pembacaan cerpen, seperti menjaga hutan, tidak menjual tanah leluhur, menolak masuknya investor asing, dan meyakini bahwa alam memiliki kuasa dalam kehidupan makhluk hidup. Sebagaimana yang dikatakan keraf (2010:167) mengenai sikap hormat terwujud dalam 1)

kesanggupan menghargai alam, 2) kesadaran bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, 3) kesadaran bahwa alam memiliki hak untuk dihormati, 4) kesadaran bahwa alam memiliki integritas, dan 5) kesadaran bahwa alam hidup, tumbuh, dan berkembang secara alami.

b. Sikap Tanggung Jawab Kepada Alam

Sikap tanggung jawab adalah bentuk aksi nyata dalam menjaga alam semesta. Bentuk tanggung jawab ini yaitu mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang merusak dan membahayakan alam secara sengaja. Alam tidak akan pernah marah dan murka, apabila ia tidak diganggu. Suatu keharusan bagi manusia untuk mengingatkan siapa saja yang berusaha mengganggu, bahkan sampai merusak alam.

Pada cerpen koran yang telah dibaca ditemukan beberapa data yang termasuk pada bentuk sikap bertanggung jawab kepada alam, adapun kutipan data sebagai berikut.

(9) Pernah, di suatu masa, dua laki-laki itu terjebak di pusaran api ketika hutan di bagian utara terbakar. Sekelompok orang sengaja melakukannya. Hutan yang diklaim milik penduduk Pekon Suoh. Rapidin dan Radin Alam bahu-membahu bersama warga Tambak Jaya memadamkan api. Kalau mereka tak cepat bertindak maka ikut habislah hutan Talang Tegajul (Refliana, 2018).

Pada kutipan nomor. 9 merupakan kutipan data yang diperoleh pada cerpen *Talang Tegajul*. Tokoh Radin dan Rapidin bersama-sama memadamkan api yang akan menghanguskan hutan. Pembakaran itu dilakukan oleh orang asing kampung mereka. Bentuk tanggung jawab mereka kepada alam yakni dengan memadamkan api agar tidak

menghabiskan seluruh hutan, sehingga alam dapat memberikan mereka penghidupan kembali. Data lainnya yang juga ditemukan pada cerpen Talang Tegajul yakni sebagai berikut.

(12) Radin terus bersiaga. Siang malam dipeluknya hutan. Bersama orang-orang pilihan dari Desa Way Tenong. Tentu mereka yang pandai menjaga setia. Tidak mendirikan gubuk, tenda, sebagai rumah berjaga. Tetapi hidup di pucuk-pucuk gaharu dan meranti (Refliana, 2018).

Pada kutipan data nomor 12, Radin dan sebagian warga bersiaga menjaga hutan dari ulah Rapidin yang akan membuka hutan Talang Tegajul. Radin bahkan tidak membuat tenda dan gubuk, mereka hidup di dahan pohon untuk berjaga. Bentuk kesetiaan Radin kepada hutan. Sikap arif dan moral yang dimiliki Radin yang akan membuat alam semakin lestari.

c. Sikap Kasih Sayang dan Kepedulian Kepada Alam

Sesama makhluk hidup dituntut untuk lebih mencintai, menyayangi dan peduli kepada alam. Hal ini tidak berdasarkan pada kepentingan pribadi semata, tetapi untuk kebaikan seluruh makhluk hidup. Juliasih (2012:93) berpendapat bahwa dengan sikap cinta dan rasa peduli terhadap sesama, maka manusia akan mencapai ketenangan, kedamaian, dan rasa mudah menerima. Sama halnya dengan kutipan data yang akan dijelaskan di bawah ini, merupakan bentuk kasih sayang dan rasa kepedulian manusia kepada alam. Adapun kutipan data sebagai berikut.

(49) Dewakinnara sudah berkali-kali ditawari beasiswa ke luar negeri, berkali-kali pula ia tolak dengan santun. Aku ingin membagikan indahnya bumi Indonesia, aku tak tertarik melirik bumi lainnya, ujarnya dengan dada terbusung bangga. Ucapannya diamini

oleh berbagai fotografer internasional lainnya yang kerap kami temui berkali-kali di pedalaman Indonesia (Siregar, 2018).

(50) Sulit untuk tidak jatuh cinta pada Toraja. Alamnya, budayanya, keramahan penduduknya, namun yang sering terlupakan karena butuh waktu untuk memahaminya: filosofi hidup mereka. Ada satu hal yang lebih menarik selain filosofi hidup mereka: filosofi kematian yang mereka junjung (Siregar, 2018).

Dari kutipan data nomor 49 dan 50, pengarang melalui cerpen *Yang Terpenjara Waktu*, menggambarkan tokoh Dewakinnara dengan sikap kasih sayang dan rasa pedulinya kepada keindahan alam Indonesia. Toraja sebagai salah satu tempat yang paling ia cinta. Ia mencintai keindahan Toraja dan segala isinya. Tokoh Dewakinnara telah menerapkan prinsip etika lingkungan yakni bentuk sikap kasih sayang, memelihara, menjaga dan tidak menyakiti anggota komunitas ekologis.

Pada beberapa sikap kasih sayang dan kepedulian yang telah dijelaskan di atas, bahwa alam tidak hanya menghidupi manusia dalam pengertian fisik, tetapi juga mental, dan spiritual. Dua hal yang mendasari sikap kasih sayang dan kepedulian kepada alam adalah, 1) semua makhluk hidup memiliki hak untuk dilindungi, dipelihara, dan tidak disakiti, 2) melindungi semua makhluk hidup tanpa mengharapkan balasan (Sukmawan, 2016:24).

d. Sikap Solidaritas Kepada Alam

Prinsip sikap solidaritas merupakan perasaan sepenanggungan manusia dengan lingkungan dan dengan sesama makhluk hidup lainnya. Bentuk solidaritas adalah mencegah manusia untuk tidak merusak dan mencemari alam, sehingga prinsip ini berfungsi sebagai pengendali moral, untuk mengharmonisasikan perilaku manusia dengan ekosistem (keraf, 2010:148).

Pada pembacaan cerpen koran ditemukan kutipan data yang menunjukkan bentuk prinsip etika lingkungan sikap solidaritas kepada alam, adapun data sebagai berikut.

(83) “Telah kuberikan semua rasa cinta dan kasih sayangku sampai tidak tersisa kepada kalian, kepada semua orang dan kepada kehidupan. Tetapi ternyata ada yang mengkhianatiku, memanipulasi amalku. Jiwaku marah, menyala, dan rasa sayang dan cintaku serta maafku tidak mampu memadamkannya (Hasyim, 2018).

(107) “Seandainya tanah layaknya manusia, pasti merasa kesakitan oleh pupuk berbahan kimia. Seandainya tanah layaknya manusia, pasti merasa kesakitan dibajak kasar dengan baja,” tukasnya (Ahmad, 2018).

Pada kutipan data nomor 83 dan 107, rasa sakit yang dialami adalah karena rasa kepedulian tokoh kepada alam. Ikut merasakan sakit jika alam tersakiti, merasa sakit jika alam rusak, tetapi akan bahagia jika alam diperlakukan dengan baik. Kedua tokoh tersebut memberikan pemahaman bahwa posisi manusia sama dengan makhluk hidup lainnya. Sejalan dengan pendapat Juliasih (2012:88) manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam kehidupan di alam semesta, kehidupannya terkait dengan kehidupan

lain di semesta ini. Oleh karena itu, manusia dan makhluk lainnya ibarat rantai kehidupan anggota ekologis.

e. Sikap Hidup Sederhana dan Selaras Kepada Alam

Prinsip ini menjadi penting karena krisis ekologi yang terjadi adalah hasil dari cara pandang yang salah terhadap antroposentris, melihat alam sebagai obyek eksplorasi dan pemuas kepentingan hidup manusia (Keraf, 2010:152). Pada prinsip ini juga menekankan kualitas, nilai, dan cara hidup yang baik. Dalam memanfaatkan alam, manusia membatasi pengolahannya maka prinsip hidup sederhana akan terlaksana sebagai mana mestinya.

Setelah membaca cerpen koran, ditemukan beberapa kutipan data yang termasuk pada sikap hidup sederhana dan selaras kepada alam, data sebagai berikut.

(59) Cobaan yang begitu berat, membuat warga asal pesisir itu seperti tersadar atas tingkah laku mereka yang gemar merusak alam dan lama terlupa dari sang pencipta. Mereka membaur dengan penduduk asli, kembali religius dan mengolah alam dengan penuh rasa syukur. Di bawah bimbingan Kiai Jahro, yang kini telah tiada, desa itu berkembang menjadi daerah yang penuh dengan kedamaian dan kemakmuran (Wahyudi, 2018).

Pada kutipan data nomor 59, penduduk pesisir dengan serakah mengambil hasil laut dengan cara merusak. Akibat perilaku mereka Tuhan menurunkan bencana di kampungnya, yakni tsunami. Setelah harta benda mereka hilang, mereka tersadar atas perbuatannya. Memohon Kiai Jahro untuk membantu mereka. Kini setelah mereka taubat, mereka berkembang

menjadi penduduk yang makmur dan damai karena mencoba mengolah alam dengan sederhana. Data lain juga ditemukan pada cerpen *Ziarah Kepayang*, sebagai berikut.

(95) Atok memperkenalkan budaya baru. Dia melatih beruk. Dengan seiutas tapi yang terhubungkan dengan pinggang hewan itu, Atok memberikan kendali dari bawah . jika beruk itu sembarangan menjatuhkan kelapa muda, Atok akan menghardik (Aleida, 2018).

Pada kutipan nomor 95, manusia memanfaatkan naluri hewan untuk memudahkan pekerjaan mereka. Tidak hanya Beruk yang pandai memilah kelapa tua, tenaga kerbau dimanfaatkan manusia untuk membajak sawah, kepintaran anjing digunakan untuk menggembala domba, dan berbagai contoh lainnya. Pada prinsip ini sesungguhnya menekankan perilaku manusia yang konsumtif dan eksplotatif. Oleh karena itu jika prinsip ini dilaksanakan dengan baik, maka kebutuhan manusia akan terpenuhi oleh alam dan manusia menyelamatkan kehidupan alam dan makhluknya.

Dari pemaparan data bentuk sikap manusia yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa sikap manusia kepada alam membutuhkan kesadaran moral dan intelektual yang akan berlanjut menjadi watak yang akan diamalkan di kegiatan sehari-hari. Dari beberapa prinsip etika lingkungan yang dipaparkan oleh Sonny Keraf, manusia pasti pernah menerapkan salah satu prinsip tersebut di kehidupannya, sehingga tidak akan merasa asing dengan prinsip-prinsip tersebut. Kemauan serta rasa peduli kepada makhluk hidup merupakan landasan kuat bagi manusia untuk menerapkan prinsip etika lingkungan.

3. Bentuk Fungsi Alam terhadap Hidup Manusia dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018

Hubungan manusia tidak sebatas hanya pada sikap manusia dalam mengelola dan berperilaku kepada alam. Tetapi ada hal lain, yakni 1) bagaimana sikap manusia kepada alam, dan 2) seperti apa fungsi alam bagi manusia. Kedua hal tersebut merupakan hubungan timbal balik yang diharapkan harmonis, agar tetap terjaga kelestarian alam dan alam secara maksimal memberikan manfaatnya kepada manusia. Selain sikap harmonis, manusia juga memiliki sikap tidak harmonis kepada alam dan lingkungan. Sikap tidak harmonis tersebut dapat dilihat saat manusia dengan serakah dan tamak mengeksplorasi alam dan lingkungan secara besar-besaran tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi.

Rini (2018:123) berpendapat bahwa alam yang subur digunakan oleh para petani untuk menghidupi kebutuhan ekonomi yang semestinya digunakan dengan diimbangi timbal balik terhadap keseimbangan alam yang lestari. Fungsi alam kini dapat dirasakan oleh seluruh makhluk hidup di muka bumi, hasil alamnya dapat digunakan sebagai bahan makanan, sebagai bahan bakar energi seperti batu bara, gas alam, dan minyak bumi. Alam juga berfungsi sebagai tempat tinggal. Alam juga bermanfaat untuk keberlangsungan hidup yakni mata pencaharian yang memanfaatkan hasil alam seperti menderas karet, bercocok tanam, berternak, berladang, nelayan dan lain sebagainya.

Pada sub bab ini, akan dijelaskan fungsi alam dalam kehidupan manusia yang terdapat pada cerpen koran Indonesia tahun 2018, sebagai berikut.

a. Alam sebagai Sumber Bahan Makanan

Lingkungan alam menjadi sangat penting yakni menjadi sumber bahan makanan untuk manusia. Hasil kekayaan alam yang berasal dari lautan, hutan, ladang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan yang menjadi hal pokok bagi setiap makhluk hidup. Sama halnya dengan kutipan data yang berasa dari cerpen *Talang Tegajul*, menunjukan bahwa alam memberikan sumber bahan makanan bagi keperluan mereka.

(2) Dan, orang-orang kampung yang dulu setia saban pagi menekuri setapak jalanan, memikul bertandan pisang, kelapa, telah kehilangan rupa. Tanah adat tergadai oleh ambisi dan nafsu yang setiap hari tumbuh subur memenuhi dada (Refliana, 2018).

(4) Tanah hitam yang subur menumbuhkan senyawa hidup bagi jutaan pepohonan yang dibutuhkan warga. Kami makan dari tetumbuhan yang tak meminta balas. Kami minum dari rahim tebing yang melahirkan ribuan mata air, meleleh, dan pecah, sebagai sungai di lembah Way Besai (Refliana, 2018).

Pada kutipan data nomor 2 dan 4, pengarang merepresentasikan hutan yang subur dapat menghasilkan kekayaan alam yang berlimpah. Penduduk Way Tenong setiap harinya memanfaatkan hasil alam. Mereka memikul pisang, kelapa, dan hasil alam lainnya untuk dibawa pulang memenuhi kebutuhan. Tanah Way Tenong yang subur menumbuhkan berbagai tumbuhan dan pohon-pohon. Mereka minum dari sungai yang mengalir dari mata air. Setelah kebakaran melanda dan menghabiskan hutan dan pemukiman, kini penduduk tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka lagi.

Kutipan data lainnya yang juga menjelaskan mengenai fungsi alam terdapat pada cerpen *Slerok*, adapun data sebagai berikut.

(115) Bertahan dan makan dengan hasil kebun yang tak seberapa luas di halaman. Sebagian dijual sekadar membeli minyak tanah, gula, garam, dan sedikit beras (Firly, 2018).

(116) Tombak dan sumpit senjata yang paling kuandalkan—tidak hanya untuk mendapatkan ikan di sungai, tapi juga berburu babi, pelanduk, atau menjangan di dalam hutan. Hewan buruan yang sudah terperangkap dalam pandanganku, jarang sekali lolos dari mata tombak atau sumpit beracunku (Firly, 2018).

Pada kutipan data nomor 115 dan 116, untuk bertahan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, pengarang menggambarkan tokoh untuk berkebun yang hasilnya ia jual untuk membeli kebutuhan bahan pokok lain seperti beras, minyak dan garam. Berburu juga menjadi hal wajib yang harus ia lakukan untuk bertahan hidup selain berkebun. Berburu babi, pelanduk, dan menjangan dengan menggunakan tombak dan sumpit, tanpa menggunakan alat-alat yang dapat merusak alam. Alam dapat membuat manusia bertahan hidup dengan hasil kekayaan alam yang dimiliki. Manusia sejatinya menjaga dengan tidak menyakiti, tidak merusak, dan hidup selaras dengan, maka alam dan manusia akan menghasilkan hubungan yang harmonis.

Alam digambarkan tidak hanya sekedar khayalan dan aspek keindahan pada tumbuhan dan hewannya, melainkan alam yang berarti keseluruhan lingkungan fisik yang terdiri dari manusia dan non-manusia, sehingga terciptalah ikatan dasar ekokritik. Frederick (dalam Mishra,

2016:169) ekologi yang sempurna adalah lingkungan di mana tanaman, hewan, burung, dan manusia hidup dalam harmoni sedemikian rupa sehingga tidak ada yang mendominasi atau menghancurkan yang lain.

b. Alam sebagai Sumber Air Minum dan Mandi

Kebutuhan pokok manusia tidak hanya sebatas pada penghasil sumber bahan makanan tetapi alam berfungsi sebagai sumber air dan kebutuhan mandi. Kebutuhan sehari-hari mereka didukung oleh sungai, laut, dan kali, oleh karenanya mengapa ketiga tadi sangatlah penting. Masyarakat memanfaatkan air untuk mandi, memasak, mencuci dan beberapa kegiatan lainnya. Fungsi alam ini terdapat data no. 15 dan 16. Adapun data sebagai berikut.

(15) Sungai yang memisahkan antara Pekon Suoh dan Pekon Tambak Jaya. Namun sudah lama masyarakat Tambak Jaya sepenuhnya mengandalkan air sungai sebagai keperluan hidup (Refliana, 2018).

(16) “Bertahun-tahun kita mandi dan minum dari sini. Tidak ada masalah. Apalagi sebabnya kalau bukan kutukan roh nenek moyang?” tandas yang lain (Refliana, 2018).

Pada kutipan data nomor 15 dan 16, masyarakat Pekon Suoh dan Tambak Jaya memanfaatkan air sungai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sudah sejak lama mereka memanfaatkan sungai tersebut. Kebutuhan mereka untuk mandi dan minum, sehingga saat air sungai tersebut keruh karena kemarau mereka tidak bisa lagi menggunakan air. Hal tersebut menggambarkan bahwa sungai yang merupakan bagian dari alam

memilliki peran penting bagi kehidupan manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Barry (dalam Aleem, 2018:340) bahwa teks ekokritik berfokus pada tema lingkungan, seperti halnya keseimbangan alam, pertumbuhan dan energi, simbiosis dan mutualisme kepada gambaran dunia secara alami.

c. Alam sebagai Sumber Mata Pencaharian

Fungsi lain alam bagi manusia yakni sebagai mata pencaharian. Manusia bekerja untuk mendapatkan penghasilan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada cerpen koran Indonesia yang telah dibaca terdapat berbagai macam data alam sebagai sumber mata pencaharian yang direpresentasikan oleh pengarang pada cerita, adapun data tersebut sebagai berikut.

(28) Di sana tumbuh pohon-pohon jati yang rapat, lebat. Tumbuh pula anak-istrimu yang berbakti, warga desa yang punya hati nurani. Aku ada di antara hidup dan mati warga kita, yang kala itu ditanggung oleh kayu dan ulat-ulat (Mustafa, 2018).

(65) Ia amat senang ikut orang tua itu menangkap ikan kala malam. Di samping dapat duit sebagai hasil menemaninya itu, ia juga suka dan amat senang dengan malam penuh bintang (Putera, 2018).

Pada kutipan data nomor 28 dan 65, masyarakat bekerja dengan memanfaatkan hasil alam yang berasal dari ulat, kayu, dan juga hasil dari menjual ikan untuk bertahan hidup memenuhi kebutuhan. Mata pencaharian lain yang terdapat pada cerpen adalah mengembala dan berladang, adapun data sebagai berikut.

(103) Mengembala ternak menjadi selingan pekerjaan. Saya sering mengambil bagian dari pekerjaan ini. Hampir pasti semua petani memiliki ternak. Terutama sapi (Ahmad, 2018).

(105) Saya sering membantu mereka berladang. Kontur tanah yang subur membuat kampung Slerok cocok ditanami aneka jenis tanaman. Penduduk kampung suka menanam padi, tembakau, dan cabai (Ahmad, 2018).

Pada kutipan data nomor 103 dan 105 menjelaskan bahwa, penduduk kampung Slerok memanfaatkan tanah yang subur untuk berladang. Dengan ilmu pertanian yang dimiliki, mereka mencoba menanam padi dan cabai di keseharian mereka. Mereka menanam tembakau jika musim kemarau melanda kampung dan menjualnya untuk memenuhi kebutuhan. Mengembala sapi adalah pekerjaan selingan yang penduduk lakukan selain berladang. Melakukan berbagai pekerjaan untuk meningkatkan pendapatan dan perekonomian kampung Slerok. Pada cerpen di atas, pengarang merepresentasikan bahwa fungsi alam memiliki banyak kebaikan untuk memenuhi kebutuhan pokok dan sehari-hari manusia. Manusia memiliki pengaruh penting dalam ekosistem. Seperti yang dikatakan oleh Rusdiana (2015:249) tindakan atau kebijakan yang diambil mengenai hubungan dengan lingkungan akan berpengaruh bagi lingkungan dan kelangsungan ekosistem habitat manusia itu sendiri.

Dari pemaparan beberapa kutipan data fungsi alam bagi manusia dapat disimpulkan bahwa manfaat yang diberikan alam bagi pemenuhan kebutuhan adalah hal paling penting. Dari fungsinya yang beragam, fungsi alam sebagai mata pencaharian menjadi sangat penting karena lebih banyak

memberikan kontribusi bagi masyarakat. Akan memiliki nilai lebih apabila mata pencaharian tersebut dapat menguntungkan bagi perekonomian dan pembangunan. Tetapi setelah berjalaninya waktu, perekonomian dan pembangunan berjalan sesuai rencana pemerintah, kini apakah perkembangan ekologi akan menjadi perhatian selanjutnya? Seharusnya kedua hal antara perekonomian pembangunan dan perkembangan ekologi berjalan berdampingan tidak berat sebelah karena keduanya memiliki fungsinya masing-masing. Ini menjadi perhatian manakala salah satunya pincang dan mempengaruhi kepentingan lainnya. Oleh karenanya dibutuhkan ketegasan pemerintah untuk memilih mana yang seharusnya didahulukan antara perekonomian pembangunan dan perkembangan ekologi, maka akan lebih bijak jika keduanya dapat berjalan beriringan.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian Isu Lingkungan dalam Cerpen Koran Indonesia Tahun 2018 memiliki keterbatasan lingkungan sebagai berikut.

1. Penelitian ini terbatas pada teks-teks dalam cerpen koran, tanpa terjun langsung untuk mengkonfirmasi data yang didapat kepada pengarang cerpen.
2. Kajian teori kritik lingkungan (ekokritik) yang digunakan pada penelitian ini terbatas dan kurang mendalam, pembahasan mengenai prinsip etika lingkungan juga terbatas pada Andy Sonny Keraf.
3. Penelitian dibatasi hanya pada cerpen koran tahun 2018 yang mengangkat cerita mengenai kritik terhadap lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah membaca cerpen-cerpen koran Indonesia: *Jawa Pos*, *Republika*, *Kompas*, *Suara Merdeka*, dan *Kedaulatan Rakyat* yang diterbitkan tahun 2018 ditemukanlah data-data yang mengandung isu lingkungan sesuai dengan rumusan masalah yakni permasalahan lingkungan, sikap manusia kepada alam, dan fungsi alam bagi manusia. Maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Permasalahan lingkungan yang ditemukan, memiliki berbagai macam bentuk kerusakan yang berdampak pada kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Adapun bentuk permasalahan lingkungan yang ditemukan pada pembacaan cerpen koran *Jawa Pos*, *Republika*, *Kompas*, *Suara Merdeka*, dan *Kedaulatan Rakyat*, yakni sebagai berikut 1) permasalahan lingkungan yang dilakukan secara sengaja; 2) permasalahan lingkungan yang disebabkan pembukaan lahan; 3) permasalahan lingkungan yang disebabkan pencemaran air; 4) permasalahan lingkungan yang disebabkan alih fungsi lahan; 5) permasalahan lingkungan yang disebabkan bencana alam; 6) permasalahan lingkungan yang disebabkan penebangan liar; 7) permasalahan lingkungan yang disebabkan proyek pertambangan; 8) permasalahan pada pohon Trembesi; dan 9) permasalahan lingkungan yang berimbas pada penindasan terhadap petani.

Dari berbagai permasalahan lingkungan yang ditemukan dalam cerpen koran Indonesia tahun 2018, permasalahan lingkungan yang dilakukan secara

sengaja, permasalahan lingkungan yang disebabkan bencana alam, dan permasalahan lingkungan yang berimbang pada penindasan terhadap petani lebih banyak muncul daripada permasalahan lingkungan lainnya. Hal ini penting untuk menandakan bahwa permasalahan lingkungan saat ini lebih banyak berdasar pada kepentingan sebagian kelompok yang memiliki keinginan agar mendapat untung besar tanpa mau melihat dampak kerusakan dan penindasan yang dilakukan pada rakyat kecil (petani).

2. Ditemukan juga bentuk data sikap manusia kepada alam dalam pembacaan cerpen koran *Jawa Pos, Republika, Kompas, Suara Merdeka, dan Kedaulatan Rakyat*. Bentuk sikap manusia ini sesuai dengan prinsip etika lingkungan, adapun sikap tersebut yakni 1) sikap hormat; 2) sikap tanggung jawab; 3) sikap kasih sayang; 4) sikap solidaritas; dan 5) sikap sederhana dan selaras kepada alam.

Dalam pembacaan cerpen koran Indonesia tahun 2018, di antara permasalahan lingkungan dan bentuk sikap manusia yang ditemukan pada kumpulan data, maka bentuk kerusakan lingkunganlah yang paling banyak dimunculkan oleh pengarang. Hal ini menjelaskan bahwasanya, manusia masih memiliki sikap acuh dan rasa tidak peduli kepada alam. Sikap manusia yang seperti inilah yang akan terus mengeksplorasi sumber daya alam secara terus menerus.

3. Dalam pembacaan cerpen koran *Jawa Pos, Republika, Kompas, Suara Merdeka, dan Kedaulatan Rakyat*, ditemukan bentuk fungsi alam bagi manusia. Fungsi alam merupakan hal penting bagi kehidupan manusia,

adapun hasil penelitian yakni 1) sebagai sumber bahan makanan; 2) sebagai sumber air minum dan mandi; 3) sebagai sumber mata pencaharian; 4) sebagai sumber bahan bakar; dan 5) sebagai tempat tinggal.

Dari berbagai fungsi alam di atas, data fungsi alam sebagai mata pencaharian paling banyak ditemukan pada cerpen. Hal ini menjelaskan bahwa alam memiliki arti penting sebagai lahan pekerjaan untuk keberlangsungan hidup manusia dan meningkatkan taraf perekonomian masyarakat.

B. Implikasi

Berdasar pada latar belakang masalah serta hasil dan pembahasan penelitian, maka implikasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Penelitian isu lingkungan dalam cerpen koran tahun 2018 ini berguna bagi pembaca atau penikmat sastra sebagai proses penyadaran bahwa keadaan lingkungan yang digambarkan pengarang. Cerpen bertemakan lingkungan adalah gambaran nyata atau kejadian sesungguhnya yang terjadi pada sekitar kita. Penulisan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kajian sastra khususnya ekokritik.
2. Penelitian ini dapat menginspirasi para penulis terutama penulis daerah untuk tetap produktif dalam bidang kepenulisan dengan melihat fenomena permasalahan lingkungan yang terjadi di daerahnya. Oleh karena itu berdasar pada sikap lantang tersebut jadilah karya sastra cerpen yang dapat ditemui pada koran-koran Indonesia.

3. Bagi para pengajar sastra, penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk mengembangkan materi atau bahan ajar yang berkaitan dengan apresiasi sastra. Oleh karena itu, dalam pengajaran sastra siswa diajarkan untuk memiliki rasa cinta dan peduli kepada lingkungan alam.
4. Bagi masyarakat luas, penelitian isu lingkungan pada cerpen koran ini dapat dijadikan pertimbangan bahwasannya karya sastra cerpen tidak hanya menjadi sebuah hiburan, melainkan memiliki fungsi luas sebagai penyampaian pesan kepada para pembaca, masyarakat, dan pemerintah tentunya. Umpam balik yang diperoleh yakni, pembaca, masyarakat dan pemerintah mulai peka serta ikut berperan aktif bersama-sama mengelola lingkungan dengan baik. Pengelolaan lingkungan yang baik adalah dengan mematuhi dan menerapkan prinsip etika lingkungan, diantaranya: sikap hormat kepada alam, sikap tanggung jawab, sikap solidaritas, sikap kasih sayang dan kepedulian, dan sikap hidup selaras dan sederhana kepada alam.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang ingin disampaikan sebagai berikut.

1. Bagi para peneliti selanjutnya dapat mengangkat pembahasan pada aspek lain terhadap penelitian cerpen koran Indonesia melalui pendekatan ekokritik secara mendalam. Contohnya bagaimana interpretasi pembaca, dan unsur-unsur ekstrinsik (kebudayaan, keagamaan, politik) yang terkandung dalam cerpen menggunakan perspektif ekokritik.

2. Bagi pengajar di sekolah dapat memperkenalkan karya sastra yang bertemakan lingkungan kepada siswa pada saat proses pembelajaran. Selanjutnya, pengajar mengarahkan siswa untuk mempraktikkan prinsip etika lingkungan pada kegiatan sehari-hari.
3. Bagi para sastrawan untuk dapat menyelipkan kritik terhadap isu-isu lingkungan yang sering terjadi saat ini, agar menjadi pengingat bahwasanya menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan hal wajib dan penting.
4. Bagi pemerintah untuk lebih peka dan peduli lagi kepada dampak kerusakan lingkungan serta peduli kepada rakyat kecil yang tertindas akibat permasalahan lingkungan. Diharapkan pemerintah lebih tegas pada pelaku kerusakan lingkungan agar dapat dihukum dan diadili agar tidak menjadi contoh di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleem, U., Ullah, I., Khan, A. U., & Khan, A. (2018). War on terra and eco-critical discursivity: analyzing the role of cultural productions in creating ecoconsciousness. *International Journal of English Linguistics*, 8(3), 339–344.
- Alexander & Kasthuri. (2016). Ecocriticism In Amitav Ghosh's The Hungry Tide. *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)*, 4 (2), 174 177.
- Ardansyah, T. (2019, 21 Juli). *Sebegini Parah Ternyata Masalah Sampah Plastik di Indonesia*. Diakses 3 Desember 2019, dari <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/2019072114013986420/sebegini-parah-ternyata-masalah-sampah-plastik-di-indonesia>.
- Attfield, R. (2010). *Etika Lingkungan Global*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bandel, K. (2006). *Sastra, Perempuan, dan Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Birch, C. and John. B, Cobb. Jr. (1990). *The Liberation of Life: From the Cell to the Community*. Cambridge: Cambridge Univesity Press.
- Buell, L. (2005). *Environmental Crisis and Literary Imagination*. Great Britain: Lawrence Buell.
- Christinawati. (2018). Ecological Literacy to Build Harmony: A Critical Study on Environmental Poems. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 188 UNNES International Conference on English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT 2018). Published by Atlantis Press.
- Dewi, N. (2015). Manusia Dan Lingkungan dalam Cerpen Indonesia Kontemporer: Analisis Ekokritik Cerpen Pilihan Kompas. *Litera, Volume 14, Nomor 2, Oktober 2015*.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Estok, S. C. (2007). Theory from the Fringes: Animal, Ecocriticism, Shakespeare. *Mosaic 40/1 0027-1276-07/061018\$02.00©Mosaic*.
- Faruk, H.T. (2001). *Beyond Imangination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.

- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge.
- Geertz, C. (2016). *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Depok. Komunitas Bambu.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (eds). (1996). *The Ecocriticism Reader Landmark in Literary Ecology*. Georgia: Universitas of Georgea Press.
- Herfanda, Y. A. (2004). *Evolusi, 'Genre' dan Realitas Sastra koran*. Diakses 7 Maret 2020, dari <http://sembahyangrumputan.blogspot.com/2011/08/evolusi-genre-dan-realitas-sastra-koran.html>.
- Hunga, A. I. R & Candraningrum, D [Ed.]. (2016). *Ekofeminisme IV: Tanah, Air, dan Rahim Rumah*. Yogyakarta: Parahita Press.
- Irwan, Z. D. (2014). *Prinsip-Prinsip Ekologi: Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*. Jakarta. Bumi Aksara.
- James, E., & Morel, E. (2018). Ecocriticism and Narrative Theory: An Introduction. *ENGLISH STUDIES* 2018, VOL. 99, NO. 4, 355–365 <https://doi.org/10.1080/0013838X.2018.1465255>.
- Jimmy, N. B. (2015). Ecocritical Approach to Literary Text Interpretation. *International Journal of Innovation and Scientific Research*, 18(2), 369-378.
- Juanda. (2018). Eksplorasi Nilai Pendidikan Lingkungan Cerpen Daring Republika: Kajian Ekokritik. *Jurnal Sosial Humaniora (Jsh)* 2018, Volume 11, Ed. 2 Issn Online: 2442-3527 Issn Print:1979-5521.
- Juliasih, K. (2012). Manusia dan Lingkungan dalam Novel *Life In The Iron Mills* karya Rebecca Hardings Davis. *Litera*, Volume 11, Nomor 1, April 2012.
- Keraf, S. A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. (2010). *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Love, G. A. (2003). *Practical Ecocriticism: Literature, Biology, and The Environment* USA: University of Virginia Press.
- Mishra, S. K. (2016). Ecocriticism: A Study of Environmental Issues in Literature. *BRICS Journal of Educational Research*, 6(4), 168-170.

- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nadjmuddin, R. (2005). *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmonis & Berperadaban*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu.
- Nuraini, D. (2019, 21 Oktober). *Luas Kebakaran Hutan dan Lahan Melonjak 160 Persen*. Diakses 3 Desember 2019, dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20191021/99/1161573/luas-kebakaran-hutan-dan-lahan-melonjak-160-persen>.
- Peraturan Presiden No.71 Tahun 2015 tentang Penetapan dan Penyimpanan Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting.
- Rampan, K. L. (2000). *Angkatan 2000: Dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ratna, N. K.. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rini, W. P. (2018). Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem Dalam Novel Kailasa Karya Jusuf An Kajian Ekokritik. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra Vol. Vi No. 2 Desember 2018*.
- Rusdina, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab. *Jurnal ISTEK*, 9 (2): 244-263.
- Ryan, J. C. (2015). Beyond East Asian Landscapes: A Survey of Ecocriticism in Thai Literary Studies. *International Conference on Trends in Economics, Humanities and Management (ICTEHM'15) August 12-13, 2015 Pattaya (Thailand)*.
- Sahu, G. (2014). Ecocriticism-Understanding The Relationship between Literature and Environment in Indian English Novels. *Sai Om Journal of Arts & Education: A Peer Reviewed International Journal Volume 1, Issue 1 (February, 2014) Online ISSN-2348-3520*.
- Setijowati, A. (2010). *Sastra dan Budaya Urban Dalam Kajian Lintas Media*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sudikan, S. Y. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabetha.
- Sukmawan, S. (2016). *Ekokritik Sastra: Menanggap Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.
- Sutoyo. (2013). Paradigma Perlindungan Lingkungan Hidup. *ADIL : Jurnal Hukum Vol. 4 No.1*.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan: Diindonesiakan oleh Melani Budianta*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Wiyatmi & dkk [Ed.]. (2014). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- _____. (2015). *Kritik Sastra Indonesia: Feminisme, ekokritisisme dan new historisme*. Yogyakarta: Interlude.
- Yudiono. (2007). *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Zapf, H. (2009). Literary Ecology And The Ethics Of Texts. *New Literary History*, 2009, 39: 847–868.

LAMPIRAN

SINOPSIS CERPEN KORAN INDONESIA TAHUN 2018

A. Cerpen *Talang Tegajul* karya Ida Refliana

Berkisah mengenai daerah pedalaman Kalimantan. Desa Way Tenong berada di kaki lembah bukit Talang Tegajul. Talang Tegajul adalah hutan rimba yang masih perawan dan terjaga karena hukum adat. Suatu kali desa Way Tenong mengalami kebakaran. Hutan-hutan musnah. Bekas-bekas kayu tersisa di atas jutaan hektare tanah. Kini penduduk desa yang biasanya melintasi jalan setapak dengan membawa hasil perkebunan dan hutan telah kehilangan semuanya. Kekayaan hutan Talang Tegajul begitu magis. Tanah hitam yang subur menumbuhkan senyawa hidup bagi jutaan pepohonan yang dibutuhkan warga. Mereka makan dari tetumbuhan yang tak meminta balas. Mereka minum dari rahim tebing yang melahirkan ribuan mata air, meleleh, dan pecah, sebagai sungai di lembah Way Besai.

Hingga suatu saat Radin Alam sebagai kepala desa didatangi oleh beberapa warga. Terlihat Rapidin memimpin kelompok itu, mereka berkumpul untuk menuntut pembukaan rimba Talang Tegajul menjadi areal perkebunan kopi. Tetapi Radin menolak, baginya hukum adat tak bisa diusik oleh alasan apapun. Rapidin dengan keras kepala mengatakan bahwa “hutan sudah tidak bisa lagi memberikan hasil untuk kehidupan penduduk”. Tetapi Radin Alam tetah kekeh untuk menolak pembukaan lahan.

Radin Alam dan Rapidin adalah sahabat saat muda. Mereka berdua pernah terjebak dalam pusaran api ketika hutan sengaja dibakar oleh

sekelompok orang. Mereka berdua bahu-membahu memadamkan api dan bersama warga lainnya. Mereka merasa bahwa hutan haruslah dijaga. Tahun demi tahun berlalu, watak seseorang bisa berubah termasuk Rapidin. Radin dengan siaga siang malam menjaga hutan dengan beberapa warga lainnya. Tidak membangun pondok, tetapi tinggal di pohon gaharu dan meranti.

Hingga suatu saat beberapa penduduk dan anak-anak meninggal dunia. Desas- desus terkabar karena arwah nenek moyang yang marah karna niat Rapidin ingin membuka rimba Talang Tegajul. Hingga Radin Alam berniat mengajak beberapa warga untuk pergi ke sungai. Sungai terlihat keruh dan volume airnya rendah. Warga desa juga memanfaatkan sungai untuk mandi dan juga keperluan sehari-hari. Radin akhirnya mengajak beberapa warga untuk membuat sumur agar kegiatan warga desa tidak lumpuh. Tetapi suatu waktu empat orang penduduk meninggal dunia lagi. Rapidin sontak emosi karena anaknya termasuk salah satu korban. Radin Alam hanya sabar dan berpikir mungkin wabah ini disebabkan kesengajaan oleh seseorang, karena bertahun-tahun belum pernah ada penyakit yang menyerang warga desa seperti ini.

Suatu malam hutan terbakar dahsyat. Api menghanguskan rumah penduduk dan pohon-pohon. Desa yang hening menjadi hiruk-pikuk karena orang-orang berlarian menyelamatkan diri. Desa habis terbakar termasuk rumah Radin Alam. Tiga hari setelah kebakaran, Terlihat Radin dan beberapa warga sedang menebas rimba Talang Tegajul. Yang terlihat di

kejauhan hanya luas tanah yang hampir merata berwarna hitam. Bangkai hewan, reranting, dan dahan yang menjelma arang.

B. Cerpen *Kabut Asap* karya Sam Edy Yuswanto

Meila gadis kecil yang beberapa kali bermimpi mengenai kabut asap. Pada mimpi pertama, Meila melihat asap membumbung tinggi dari rumahnya. Meila lalu berteriak memanggil bi Inah dan berlari keluar kamar. Tetapi rumah terlihat sepi, dan tak menemukan sumber asap di sana. Pada mimpi kedua, Meila melihat gumpalan asap yang sama yang membumbung dari atap rumahnya. Kali ini asapa lebih besar dan tebal. Meila hanya bisa memanggil-manggil papa, mama, bi Inah. Meilan berteriak minta tolong, sampai bi Inah membangunkannya. Meila tersadar apa yang ia alami hanya mimpi.

Pada mimpi ketiga, Meilan tengah berlari keluar pintu gerbang rumahnya yang dipenuhi kabut asap dan membuat pernafasannya sesak. Di kejauhan ia melihat beberapa orang yang menutup mulutnya. Meila juga melihat kumpulan binatang berbagai macam yang panik dan berlarian. Saat meila hampir pingsan karena kesulitan bernafas ia mendengar suara seseorang tertawa. Meila terbangun dan mencari sumber suara itu. Terkejutnya Meila mendengar percakapan antara kedua orangtuanya yang merencanakan proyek kelapa sawit. Ada cara unik jika proyek mereka tak mendapatkan izin, yakni dengan membakar hutan bakal calon lahan

perkebunan tersebut. Meila yang mendengar seketika beretriak nyaring dan jatuh pingsan.

C. Cerpen *Dari Suara Mereka, Aku Menjaga Ingatan Dan Merawat Kenangan* karya Resza Mustafa

Seorang lelaki yang duduk lesu di pinggiran waduk dengan menikmati senja di sore hari. Lelaki ini mengenang apa saja yang dapat ia lakukan sebelum perkampungan dan desanya dijadikan waduk. Mengenang bagaimana ia dulu bermain bola dengan kebahagiaan, bermain kelereng, membuat pedang dari gedebong pisang. Tiga puluh tahun lalu saat hasil panen sawah tak lagi melimpah, kerbau menjadi kurus karena tak ada persediaan pakan. Warga desa dan anak-anak hanya dapat merasakan lapan. Janji-janji yang diberikan tak kunjung terealisasi, tidak ada kesejahteraan. Sejak ratusan hektare sawah dijadikan waduk warga terusir. Terusir dari rumah, mata pencarian. Dipisahkan dari kearabat dan ingatan manis, terutama anak-anak.

D. Cerpen *Negeri Asap* karya Angga T Sanjaya

Tokoh aku gemar membuat asap tebal hasil pembakaran daun kering dan ranting kayu. Suatu sore tokoh aku dan kedua temannya, membuat negeri asap seperti biasa. Tokoh aku menyampaikan rencana permainannya. Permainan pembakaran hutan dan polisi-polisian. Mereka sepakat membuat

undian, dan tokoh aku terpilih menjadi pembakar hutan. Mereka mengumpulkan sampah rumah dan daun kering.

Enggar dan cino berandai menjadi polisi yang berjaga di pos dan siaga. Tokoh aku bersembunyi di tempat yang tak diketahui. Mereka bermain layaknya polisi dan pelaku pembakaran sesunggunya. Bahagia dan senang mereka rasakan setelahnya. Permainan berhenti saat emak tokoh aku berteriak karena asap yang mereka buat terlalu besar dan tinggi khawatir akan melahap lahan sekitarnya.

Hingga beberapa tahun setelahnya, tokoh aku memimpin sebuah gerombolan. Dibelakagnya ada berbagai kendaraan berat, ia sambil membawa pengeras suara. Ia merasa apa yang dilakukannya sama seperti masa kecilnya dulu, kini tokohaku menjadi pelaku pembakaran sesungguhnya.

E. Cerpen *Bulan Menangis Di Atas Nisan* karya Zainul Mutaqin

Hal tragis yang dialami oleh keluarga Bulan. Ayahnya mendadak meninggal di ladang jagung dengan luka gorok dilehernya. Ibunya yang tau dari mulut tetangga hanya bisa menangis dan pingsan setelahnya. Melalui hal yang berat ibunya tak dapat bertahan untuk Bulan, dan ikut menyusul ayahnya kepada sang Maha Kuasa. Bulan sendiri sebatang kara.

Dulu saat ayahnya masih hidup, beberapa orang sering berkunjung untuk menawarkan agar lima petak sawahnya dijual saja. Ayah Bulan menolak. Menurutnya tanah nenek moyang tidaklah bisa dijual, ia patuh

terhadap adat. Orang-orang itu pergi dengan kesal. Hari-hari selanjutnya keluarga Bulan mendapat teror tengah malam. Rumahnya dilempari batu tengah malam. Ayah Bulan tetap kekeh dengan pendiriannya.

Kini Bulan tinggal sebatang kara. Ia lebih sering menghabiskan waktunya di atas nisan kedua orangtuanya yang terletak bersebelahan. Bulan menangis sejadi-jadinya. Hingga seorang lelaki melihat dari kejauhan. Lelaki itu anak buah Pak Lurah. Ia menawarkan agar Bulan menjual segera lima petak sawah milik orangtuanya tersebut. Bulan menolak dengan tegas, lelaki itu tidak dapat berkata banyak. Ia pergi meninggalkan Bulan yang menanggisi di atas nisan.

F. Cerpen Yang Terpenjara Waktu karya Zhizi Siregar

Tokoh aku dan Dewakinnara mengisahkan tentang petualangan mereka di hutan Sulawesi. Awal peretmuan mereka saat menyaksikan upacara Rambu solo' tradisi pemakaman di Toraja. Tokoh aku adalah seorang chef yang mencari inspirasi untuk makanan Indonesia di Dubai, lalu Dewakinnara adalah mencari objek foto untuk dunia Internasional mengenai Indonesia. Setelah bersama selama lima bulan lamanya, mereka kini gemar menjelajah hutan tidak hanya Sulawesi tetapi, Kalimantan dan juga Papua.

Hingga suatu hari mereka dikanuniakan seorang bayi perempuan yang diberi nama Limara, nama pohon Eboni. Mereka berdua mencintai Toraja, baik itu alamnya, kebudayaan, keramahan penduduknya, bahkan

mereka membutuhkan waktu untuk memahami filosofi hidup mereka seperti halnya menjunjung tinggi masalah kematian.

Suatu massa, bumi Sulawesi mulai rusak. Limara, eboni hitam yang mendunia telah membutakan mata banyak manusia. Hutan terlihat gundul, karena penebangan liar. Di tengah hutan mereka bertiga bertemu pembalak liar, Dewakinnara mencoba memotret secara diam-diam, tetapi akhirnya ketahuan juga. Mereka berlari bersembunyi. Tembakan demi tembakan terdengar dekat melewati kuping mereka. Hingga sampailah di rumah kepala desa, menceritakan semua yang mereka alami.

G. Cerpen *Orang Gila* karya Imam Wahyudi

Di Desa Gunung Kelir mulai muncul banyak orang Gila. Salah satunya Mbah Bono. Gus Sujud sebagai warga Desa Gunung Kelir merasa heran. Semasa Gus Sujud muda ia dan kawannya kerap kali mengganggu Mbah Bono, melemparinya dengan batu, atau mengagetkannya ketika Mbah Bono tertidur lelap. Suatu kali Mbah Bono tiba-tiba menghilang. Suatu ketika tsunami datang meluluhlantahkan desa tersebut. Beruntung Gus Sujud dan keluarganya selamat.

Pasca tsunami, orang gila banyak masuk ke rumah ibadah dan mendekati para pemuka agama. Pengikut Gus Sujud menyarankan agar mengusir mereka agar desa terhindar dari makhluk kotor, tetapi Gus Sujud menolak dan mengatakan bahwa mereka juga sama seperti manusia lain sama-sama makhluk ciptaan Tuhan.

Pada suatu malam Gus Sujud mendapat pentunjuk dari mimpinya. Ia bertemu dengan Mbah Bono, tapi kini ia memimpin shalat berjamah yang menjadi makmum adalah orang gila yang selama ini berkeliaran di desanya. Mbah Bonopun berkata bahwa, warga desa Gunung Kelir telah lupa dengan masa lalu, mulai merusak alam dengan rakus hingga bukit menjadi gundul dan juga melupakan rumah ibadah, padahal apa yang keluar dari mulut mereka adalah kebaikan dan kesucian tetapi perilaku mereka tidak mencerminkan itu.

H. Cerpen *Obituarium Origami* karya Risda Nur Widia

Bencana gempa bumi dan tsunami yang melanda menghancurkan beberapa perkampungan dan banyak menghilangkan orang-orang. Salah satunya terjadi pada tokoh aku yang kehilangan kedua orangtuanya setelah tsunami menyerang. Tokoh aku hanya bisa bersabar dan pasrah, mencoba menghibur dirinya dengan membuat origami lalu mencoba melarutkannya di arus deras parit.

Sebelum melarutkan tokoh aku menuliskan harapan dan doa di sayap kiri dan kanan origami tersebut. Ia hanya berharap orangtuanya datang dan mereka berkumpul lagi walau keadaan sudah berubah. Berhari-hari menunggu kepastian tetapi tak kunjung ada kabar baik. Tokoh aku ingin mengakhiri hidupnya. Hingga suatu ketika ia didatangi kedua orangtuanya dalam mimpi dan berpesan untuk mengikhlaskan kedua orangtuanya.

I. Cerpen *Hujan Terakhir* karya Griven H Putera

Bencana banjir yang melanda membuat takut seorang ayah. Ia pernah memiliki kenangan pahit, anaknya dulu pernah meninggal karena sakit tifus. Ini yang membuatnya sangat menjaga anak ketiganya. Tapi anaknya lebih senang bermain hujan dan parit untuk sekedar menyaring ikan. Tokoh ayah sangat marah sudah berkali-kali anaknya diberitahu tetapi tetap diam. Kini saat ayah beranjak pulang ditengah jalan hujan lebat dan air pun meluap. Ia khawatir dengan keadaan anaknya di rumah. Ia takut anaknya akan bermain hujan dan akan hanyut mengikuti arus yang deras.

Di tengah perjalanan ayah mampir di warung kecil untuk emminta kantong plastik yang akan digunakan membungkus foto almarhum anaknya itu. Dengan mengayuh sepeda onthelnya tokoh ayah dengan tergesa-gesa kembali ke rumah. Masih tentang anak ketiganya ia hanya berharap anaknya tidak bermain saat hujan seperti ini. Hingga tanpa ditau, ayah lah yang meninggal karena terseret banjir. Dan anak ketiga tersebut beserta ibunya menunggu kedatangannya di rumah.

J. Cerpen *Pohon Pendendam* karya Dadang Ari Murtono

Sebuah pohon yang diyakini telaah hidup beratus tahun lamanya. Kini akan coba di tebang. Pohon ini adalah pohon trembesi. Nul seorang warga menceritakan bahwa ia pernah diceritakan oleh ayahnya bahwa pohon tersebut adalah pohon pendendam. Saat ia kecilpun juga tak mempertanyakan mengapa disebut demikian.

Dulu pohon itu hidup disekitar sawah-sawah disekitar kali, tetapi sekarang telah berubah menjadi tambang pasir dan petaninya berubah menjadi kuli pasir dan pemecah batu. Puluhan beckhoe dan truk berlalu lalang membawa pasir hasil kerukan. Tak ada yang bertanggung jawab atas kegiatan tersebut, tetapi disinyalir bupati memiliki kawan dekat dengan seorang pengusaha asal Surabaya.

Pohon tua itu memiliki tinggi sebelas meter. Banyak upaya untuk menebang pohon itu tapi gagal, mulai dari gergaji mesin besar yang selalu patah saat digunakan. Saat seseorang mencoba mengapaknya kapak itu seketika mental begitu saja. bahkan didatangkan tujuh orang pintar untuk menjalankan ritual, dengan menumbalkan kepala kambing. Tiga hari kemudia ditemukan seorang pekerja meninggal dunia, terkena pecahan mata gergaji mesin ketika mencoba menebang pohon. Para pekerja mulai ketakutan.

Nul emandangi trembesi tua itu, lalu menggulung celana dan melepas sepatunya. Nul mencoba memnajat pohon tersebut dan ajaibnya ia bisa melakukannya. Dari atas pohon Nul melihat aktivitas para pekerja di bawahnya, bechoe dan truk lewat lau lalang seperti semut. Tiba-tiba muncullah seokor ular kayu melata di antara sepatu Nul. Nul memejamkan mata dan menjatuhkan dirinya. Tubuhnya meluncur dengan kepala di bagian bawah.

K. Cerpen *Hujan Air Mata* karya Mustofa W Hasyim

Kiai Ihsan sebagai pemuka agama didaerah tersebut didatangi beberapa orang pemuda yang meminta pertolongan. Mereka merasa sekarang hutan menjadi gundul, sungai hampir mengering dan muara berbau sampah dan bangkai. Mereka ingin agar hutan kembali seperti semula. Lebat pohonnya, jernih sungainya, dan muaranya tanpa sampah.

Lalu Kiai Ihsan mengajak mereka pada hari selanjutnya dengan membawa keluarga dan kerabat lebih banyak mereka berkumpul dilapangan di bawah hutan gundul. Kiai Ihsan mengajak mereka membaca Alfatihah dilanjutkan dengan Istighfar. Sambil berjalan mereka terus membaca istighfar. Makin lama Kiai Ihsan makin parau dan seketika semua yang datang menangis haru. Mereka mendaki, udara pagi lembut menyegarkan badan. Air mata mereka menetes mengalir deras. Hutan gundul itu basah seperti hujan. Air mata itu mengalir ke tanah, sungai, hingga sawah. Hingga seluruh bukit yang kering kini basah. Air mata memasuki mata air, dan mengalirkan tetes demi tetes air. Kiai Ihsan menyuruh mereka pulang dan menunggu. Setelah tiga bulan janganlah ke hutan pesan Kiai Ihsan.

Selama tiga hari langit gelap. Di langit dipenuhi burung aneh, bersayap hijau kemilau, mereka terbang ke arah hutan gundul itu menjatuhkan bibit pohon. Kemudian hujan gerimis turun, diikuti hujan sedang selama tiga bulan. Bukitpun terlihat rimbun. Mereka melihat sungai, mengalir air jernih. Mereka sujud syukur lalu mendatangi Kiai Ihsan.

L. Cerpen *Banjir Kiriman* karya Zainul Mutaqin

Desa yang terkena bencana banjir yang datang bersamaan dengan jebolnya bendungan sungai Campoan. Para warga berusaha meredam cemas, khawatir rumah yang ditinggalkan terseret air bah. Maksan mencoba ikhlas dengan keadaan yang terjadi. Kasno teman yang baru saja akrab dengannya megkhawatirkan jika banjir akan masuk ke mesjid yang digunakan sebagai tempat mengungsi sekarang.

Mereka menganggap masjid adalah tempat paling aman, Tuhan tak akan tega untuk menenggelamkan rumahnya sendiri. Itulah mengapa orang-orang berlindung di masjid ketika banjir. Kasno merasa bahwa mungkin tuhan memang ingin kita terus berada di mesjid agar selalu ingat ibadah. Maksan yang kehilangan istrinya hanya bisa pasrah. Banjir kali ini terjadi karena telah banyak gedung yang berdiri sehingga makin sedikit daerah resapan dan sungai kian menyempit.

Kamis malam kesepuluh setelah isya Maksan dikejutkan dengan mengalirnya air ke halaman masjid. Tujuh menit berselang, volume air kian bertambah. Teriakan Maksan disambut panik para pengungsi lainnya yang tengah terlelap.

M. Cerpen *Ziara Kepayang* karya Martin Aleida

Lima puluh tahun lalu aku lahir saat pesawat tempur Jepang meraung-raung di langit. Kami sekeluarga bersembunyi di rimbun pohon. Aku ingat dulu belakang rumah adalah tempat menjemur kopra. Terkadang

ayah menemukan babi di ladang tapi tak bisa melarikan diri karena terjepit perut besarnya.

Hal yang aku kenang lainnya adalah Atok, yang ikut membesar kanku. Atok bukanlah panganjur agama, cuma pengembara. Dari siabu di pesisir barat Sumatera Utara dia berjalan kaki berminggu-minggu menuju tanah Deli di pesisir timur. Dia ingin mengadu peruntungan, menjual tenaga sebagai pencari kayu bantalan. Atok juga memiliki ilmu. Ilmunya membuat hidupnya tanpa pamrih. Setelah membanting tulang dalam pembuatan bantalan rel kereta Atok berkelana mencari lahan untuk dia menetap. Selain sebagai pengingat waktu dan saatnya sholat dia juga memperkaya penduduk kampung dengan cara yang baru.

Jika selama ini memetik kelapa mereka menggunakan bambu sambung sampai dua-tiga batang. pengambil upahan, yaitu mereka yang bekerja berbagai hasil dengan yang punya kebun. Didesak keinginan untuk memetik lebih banyak terkadang bekerja ketika matahari ada di atas kepala. Silau, dan kelapa yang jatuh tak terlihat tak jarang menghantam kepala atau wajah mereka. Atok mengajarkan penduduk untuk melatih beruk. Beruk pintar dalam hal memanjat dan memilih kelapa tua yang siap dipanen. Hubungan Atok dengan penduduk sangat erat, bahkan ia sangat dihormati.

N. Cerpen *Slerok* karya Fandrik Ahmad

Pak Mat tinggal di Slerok perkampungan di kaki Gunung Raung. Bagian pegunungan Ijen, pemisah dua kabupaten Jember dan Banyuwangi.

Ia adalah seorang petani yang rajin. Mengembala sapi adalah pekerjaan selingan. Saat kehilangan anak semata wayangnya Wulan yang terkena lopus pak Mat memutar otak untuk biaya kesembuhan. Tetapi ia pantang untuk menjual ladang, menurutnya menjual tanah warisan sama dengan menghianati leluhur. Pak Mat tipe petani yang menyayangi alam. Ia tetap menggunakan alat-alat tradisional untuk bertani. Tanpa pupuk olahan dan traktor sebagai alat pembajak. Hasil panen juga akan lebih bahagia jika dinikmati bersama, dibagi pada tetangga.

O. Cerpen *Musim Berburu Telah Tiba* karya Sandi Firly

Ditemukan dua mayat yang terlalu mengenaskan. Dada bolong tanpa jantung, membiru dan matanya terbelalak kosong. Kata seorang kakek ini adalah ulah anak Sima. Kisah lama yang dianggap isapan jempol belaka. Kabarnya mayat tersebut adalah orang asing, bukan penduduk asli Meratus atau Kalimantan. Mereka adalah orang proyek tambang batubara yang sedang melakukan survei di pegunungan Meratus.

Hutan Meratus memang sering diambil pohonnya lalu diapungkang melalui sungai Amandit, batang kayu itu bermuara ke Sungai Barito Banjarmasin, pintu keluar menuju pulau Jawa. Oleh karena itu Hutan Meratus tidaklah terlihat lebat lagi, hingga datanglah para pekerja tambang itu yang akan mencoba menambang Meratus.

KARTU DATA CERPEN KORAN INDONESIA TAHUN 2018

A. Kartu Data Koran Jawa Pos

1. Cerpen *Talang Tegajul*

No.	Kategori	Wujud	Data	No. Data
1.	Permasalahan Lingkungan	Kebakaran Hutan	Agui [1], rupanya cita-cita keburu dilalap api. Pohon-pohon menjerit. Hutan musnah. Tunggul buruk berserak di atas jutaan hektare tanah (Refliana, 2018).	1
			Malam merah muncul dengan tiba-tiba. Lidah api bergerak liar menghanguskan rumah-rumah dan pepohonan. Keheningan berubah menjadi pekik histeris orang-orang yang berlarian menyelamatkan diri (Refliana, 2018).	18
			“Tugasmu belum selesai, Kawan, ayo kerja lagi!” Di bawah ancaman pedang, Syukri mengikuti langkah kaki Rapidin menembus belukar Talang Tegajul. Nyala obor yang dibawa Rapidin menyergap kegelapan belantara. Di bawah medang sejumlah orang sudah menunggu dengan obor di tangan. “Sisakan satu medang saja, ya? Hutan ini boleh berubah jadi kebun kopi. Tapi pohon medang harus ada (Refliana, 2018).	19
			Kobaran api makin menggila. Malam tua menghitung kepedihan hutan yang bakal menyisakan puing-puing di keesokan hari. Tiga hari setelah hutan terbakar. Tepat di atas kepala Rapidin, matahari melesatkan panasnya. Senyum lebar tak lepas dari bibirnya sepanjang obrolan bersama tiga orang berkulit kemerahan. Di sebelah Rapidin, berdiri Syukri, celingak-celinguk mengawasi sekeliling luas tanah yang hampir merata berwarna hitam. Bangkai hewan, reranting, dan dahan-dahan yang menjelma arang (Refliana, 2018).	20
		Pembukaan Lahan untuk Perkebunan Kopi	Mereka menuntut Radin tidak memengaruhi warga yang ingin membuka rimba Talang Tegajul. Seminggu sebelumnya, Rapidin datang menemuinya menuturkan niat yang sama. Merayu Radin Alam agar mau menggerakkan orang-orang desa memugar rimba Talang Tegajul menjadi areal perkebunan kopi. Katanya, soal bibit kopi, sudah ada pihak tertentu	5

			yang akan menanggungnya. Nanti keuntungan hasil panen kopi akan dibagi dua (Refliana, 2018).	
		Pembukaan Lahan untuk Perkebunan Sawit	Radin! Hutan ini tidak memberikan banyak pilihan buat kita! Tidakkah kau lihat orang-orang di Pekon Suoh itu? Mereka berani membuka hutan di sebelah utara dan menanam tanahnya dengan ribuan pohon kelapa sawit?” “Tapi sebagian tanah di sana sudah dikuasai orang asing. Sekarang ini rakyat cuma jadi petani penggarap. Itukah yang kalian mau?” (Refliana, 2018).	6
		Pencemaran Air dan Kemarau	Diajaknya orang-orang ke tepian Sungai Way Besai. Sungai dengan debit air yang mulai keruh. Kemarau panjang telah merenggut keperkasaan arus Way Besai (Refliana, 2018).	14
2.	Sikap Manusia kepada Alam	Sikap Hormat	“Terserah pendapatmu. Tapi aku tidak akan bergeser sejengkal pun dari tanah moyangku ini.” (Refliana, 2018).	7
			“Rapidin! Aku tidak gentar dengan rencana busukmu itu. Kau dan pengikutmu bisa saja menghabisku berikut anak dan cucuku. Tapi kau tidak boleh lupa riwayat tanah yang kita pijak ini, keluargaku sebagai keturunan tertua dari marga Way Tenong. Maka setiap ucapanku adalah lelaku seluruh rakyat di sini!” (Refliana, 2018).	8
			Hampir sebulan berjaga-jaga di tengah belantara Talang Tegajul, semua tampak tenang. Semak belukar dan pepohonan geming. Tak ada jerit gelisah dan ketakutan dari para hewan. Rusa, menjangan, masih riang melompat dan berkejaran di antara rebahan dahan tumbang dan sulur akar beringin. Tak ada tanda-tanda seperti yang dicemaskan selama ini (Refliana, 2018).	13
		Sikap Tanggung Jawab	Pernah, di suatu masa, dua laki-laki itu terjebak di pusaran api ketika hutan di bagian utara terbakar. Sekelompok orang sengaja melakukannya. Hutan yang diklaim milik penduduk Pekon Suoh. Rapidin dan Radin Alam bahu-membahu bersama warga Tambak Jaya memadamkan api. Kalau mereka tak cepat bertindak maka ikut habislah hutan Talang Tegajul (Refliana, 2018).	9
			Maka itikad memberi songkok pada Rapidin sebuah keputusan yang tepat. Ia berani memertaruhkan nyawa dan hidupnya demi hutan yang telah di keramatkan (Refliana, 2018).	11

			Radin terus bersiaga. Siang malam dipeluknya hutan. Bersama orang-orang pilihan dari Desa Way Tenong. Tentu mereka yang pandai menjaga setia. Tidak mendirikan gubuk, tenda, sebagai rumah berjaga. Tetapi hidup di pucuk-pucuk gaharu dan meranti (Refliana, 2018).	12
			“Sudahlah. Berdebat kosong tidak ada gunanya. Kubawa kalian ke sini untuk rencana membuat sumur. Kita bisa melakukannya sendiri atau bersama-sama. Terserah keinginan kalian semua!” Hari itu seluruh warga sepakat membuat sumur bersama (Refliana, 2018).	17
		Sikap Kasih Sayang	Diberikannya songkok dari ayah mertuanya, Sutan Rahmad, sebagai penghargaan karena kecintaannya menjaga hutan rakyat (Refliana, 2018).	10
		Sikap Hidup Selaras dan Sederhana	Hutan perbukitan yang terjaga karena hukum adat. Siapa pun yang terlahir membawa marga Way Tenong berhak menguasai dan menikmati hasil hutan dan kehidupan di dalamnya tanpa harus merusak (Refliana, 2018).	3
3.	Fungsi Alam bagi Manusia	Sebagai Sumber Bahan Makanan	Dan, orang-orang kampung yang dulu setia saban pagi menekuri setapak jalanan, memikul bertandan pisang, kelapa, telah kehilangan rupa. Tanah adat tergadai oleh ambisi dan nafsu yang setiap hari tumbuh subur memenuhi dada (Refliana, 2018).	2
			Tanah hitam yang subur menumbuhkan senyawa hidup bagi jutaan pepohonan yang dibutuhkan warga. Kami makan dari tetumbuhan yang tak meminta balas. Kami minum dari rahim tebing yang melahirkan ribuan mata air, meleleh, dan pecah, sebagai sungai di lembah Way Besai (Refliana, 2018)	4
		Sumber Air Minum dan Mandi	Sungai yang memisahkan antara Pekon Suoh dan Pekon Tambak Jaya. Namun sudah lama masyarakat Tambak Jaya sepenuhnya mengandalkan air sungai sebagai keperluan hidup (Refliana, 2018).	15
			“Bertahun-tahun kita mandi dan minum dari sini. Tidak ada masalah. Apalagi sebabnya kalau bukan kutukan roh nenek moyang?” tandas yang lain (Refliana, 2018).	16

2. Cerpen *Kabut Asap*

No.	Kategori	Wujud	Data	No. Data
1.	Permasalahan Lingkungan	Kabut Asap	Pada mimpi ketiga, Meila tengah berlari keluar dari pintu gerbang rumahnya yang telah dipenuhi kabut asap hingga membuat pernapasannya terasa sesak. Di luar pintu gerbang, ia melihat puluhan orang yang juga tengah panik sambil membekap mulut dan hidung masing-masing. Mereka tergesa berjalan, sebagian berlari lintang pukang demi menghindari kabut asap yang kian menebal hingga jarak pandang hanya seratusan meter (Yuswanto, 2018).	21
			Meila bahkan tercengang tak kepalang saat bertemu gerombolan binatang beraneka ragam, seperti kera, rusa, kancil, kelinci, beruang, yang juga terlihat sangat panik sambil berlarian ke sana-kemari menghindari kabut asap yang kian menebal. (Yuswanto, 2018).	22
		Proyek Perluasan Lahan Sawit	“Berarti kalau proyek perluasan kebun kelapa sawit ini berhasil, kita akan meraup laba hingga triliunan?” (Yuswanto, 2018).	23
		Kebakaran Hutan	“Terus, kira-kira kapan pembakaran hutan itu dimulai?” Pembakaran? Gumpalan asap yang mengepung rumah warga hingga berbagai penjuru kota? Puluhan binatang yang berlarian ke sana kemari menyelamatkan diri karena tempat tinggalnya dibakar oleh siapa entah? Rentetan kejadian di alam mimpi itu kembali berputar di benak Meila secara otomatis, hingga membuat tempurung kepalanya tak hanya pening tapi juga berputar serupa gasing (Yuswanto, 2018).	24

B. Kartu Data Cerpen Koran Suara Merdeka

1. Cerpen Dari Kisah Mereka, Aku Menjaga Kenangan Dan Merawat Ingatan

No.	Kategori	Wujud	Data	No. Data
1.	Permasalahan Lingkungan	Penindasan Terhadap Petani	<p>Tiga puluh tahun berlalu. Kita masih dibekap kemiskinan. Tiada beda antara bentuk kandang sapi dan rumah. Reot, kusam, pengap! Janji sekadar janji, bukti tak kunjung terealisasi. Hasil panen sawah tak lagi limpah ruah. Kerbau-kerbau bajak kurus, karena tak lagi ada persediaan pakan. Warga desa yang kebanyakan bertani memekik dari relung hati paling dalam: lapar! Anak-anak petani desa tercekkik kekerasan kehidupan. Terancam busung lapar (Mustafa, 2018).</p>	25
			<p>Mana kesejahteraan yang kau janjikan itu, Jenderal? Jenderal murah senyum, sungguh katamu waduk bakal menghidupi kami.</p> <p>Bendungan pasti kendalikan banjir, atur irigasi, kuatnya arus air, debit air, <i>hidro elektrisitas</i> atau apalah itu namanya, hasilkan berkilo-kilo Watt tenaga listrik yang akan menerangi sampai ke pelosok desa.</p> <p>“Omong kosong!” (Mustafa, 2018).</p>	26
			<p>Leher agraria tercekkik. Para petani hidup miskin di kampung kumuh yang baru. Kampung lama mereka telah jadi waduk yang terasa seperti pekuburan.</p> <p>Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri darah kental adikku meluber ke tanah, merembes, diserap akar-akar pohon jati, selepas peluru itu menembus dadanya. Dari senapan dari seorang serdadu, yang setiap saat ingat wajahnya aku ingin meludahi! (Mustafa, 2018).</p>	31
		Alih Fungsi Sawah menjadi Waduk	<p>Sejak ratusan hektare sawah dan perkampungan diubah menjadi waduk, warga terusir. Mereka terusir dari rumah, dari mata pencaharian, dari kehidupan. Dipisahkan jauh dari pusara kerabat, dari ingatan manis, dari kenangan indah masa bocah (Mustafa, 2018).</p>	27
		Banjir	<p>“Le, kauingat pula bapak dan ibumu yang berjuang mati-matian, bertahan di rumah yang tergenang air?”</p> <p>“Aku kenang itu, Pakde. Sampai mampus! Miris melihat mereka diisolasi dan dibiarkan mati kelaparan. Bejat! Pembunuh! (Mustafa, 2018).</p>	29

2	Sikap Manusia kepada Alam	Sikap Hormat	Pakde Miyono, yang saat ini duduk di sebelahku, dulu ketua RT di kampungku. Aku ingat, beliau salah seorang yang keras menolak pembangunan waduk. “Dahulu, Le, di situ aku punya sepetak tanah.” Pakde Miyono mengacungkan jari telunjuk, menunjuk suatu tempat di tengah waduk. (Mustafa, 2018).	30
3.	Fungsi Alam bagi Manusia	Sumber Mata Pencaharian	Di sana tumbuh pohon-pohon jati yang rapat, lebat. Tumbuh pula anak-istrimu yang berbakti, warga desa yang punya hati nurani. Aku ada di antara hidup dan mati warga kita, yang kala itu ditanggung oleh kayu dan ulat-ulat (Mustafa, 2018).	28

2. Cerpen *Negeri Asap*

No.	Kategori	Wujud	Data	No. Data
1.	Permasalahan Lingkungan	Berimajinasi Menjadi Pelaku Pembakaran Hutan	Suatu ketika aku punya rencana membuat asap lebih besar lagi. Aku segera memanggil Enggar Cino dan Halim Kliwir untuk berkumpul. Aku mengusulkan sebuah permainan “Pembakar Hutan dan Polisi-polisian”. Saat itu kami sepakat membuat undian. Dengan suit kami menentukan peran. Aku kalah. Aku mendapat peran jadi pembakar hutan, sedangkan Enggar Cino dan Halim Kliwir jadi polisi (Sanjaya, 2018).	33
			Enggar Cino dan Halim Kliwir berlari ke pos, tak jauh dari bebakaran. Mereka berdua siaga di sana. Tugasku jadi pembakar hutan. Akulah pencuri kayu dan pembuka lahan baru. Aku si pembakar hutan harus lihai. Semua harus berjalan lancar agar tak ketahuan. Permainan ini sungguh mendebarkan (Sanjaya, 2018).	34
			Akhirnya, dengan gerakan cepat, aku sampai ke target. Segera kunyalakan korek api, membakar daun-daun kering, lalu menempatkan di bagian paling bawah. Tidak lama uwuh itu terbakar. Api menyala begitu besar, melebihi tinggi badanku. Asap mengepul ke mana-mana. Jantungku berdebar. Negeri asap di belakang rumah menyala hebat dan melepaskan asap begitu banyak (Sanjaya, 2018).	35
			Sejak sore itu, ketika Emak sibuk memasak, kami bermain “Pembakar Hutan dan Polisi-polisian lagi”. Aku bertugas kembali mencuri kayu dan membuka lahan baru. Sembunyi-sembunyi kami membuat negeri asap di belakang rumah. Hari berikutnya, negeri asap kami buat lebih jauh dari dapur rumah. Tentu agar Emak tidak curiga dan aksi kami berjalan lancar.	36

			Sejak saat itu pula, karena aku yang sering jadi pembakar, julukan itu makin melekat padaku. Enggar Cino dan Halim Kliwir menjulukiku Joko si Pembakar (Sanjaya, 2018).	
	Pelaku pembakaran hutan		<p>Saat ini, aku berdiri memimpin sebuah rombongan besar. Aku bersiap melawan siapa pun, membakar apa pun. Aku seperti tengah berhadapan dengan Enggar Cino dan Halim Kliwir, dulu, di belakang rumah.</p> <p>Aku segera berjalan pelan, lalu melaju, makin cepat, terus melaju. Hari ini, seperti dulu, aku bersiap membuat negeri asap lagi. Kami menembus hujan peluru, membakar kendaraan dan apa pun yang bisa kami bakar. Kami terus melawan (Sanjaya, 2018).</p>	37
2.	Fungsi Alam bagi Manusia	Sumber Bahan Bakar Memasak	<p>Dari sebuah rumah kecil berdinding anyaman bambu dan berlantai tanah liat.</p> <p>Setiap hari bila Emak memasak, tanpa diperintah aku mengumpulkan kayu di belakang rumah. Emak tidak mengizinkan aku ikut memasak. Aku berulang kali menawar, merengek, agar diberi tugas membakar kayu (Sanjaya, 2018).</p>	32

3. Cerpen *Bulan Menangis Di Atas Nisan*

No.	Kategori	Wujud	Data	No. Data
1.	Permasalahan Lingkungan	Penindasan Terhadap petani	<p>Tidak mungkin kematian suaminya tak wajar seperti itu. Toh setahu Maimunah tak pernah suaminya memiliki musuh. Tidak masuk akal bagi Maimunah suaminya dibunuh secara keji. Mendadak wajah Maimunah pucat setelah seseorang datang lagi mengabarkan hal yang sama; suaminya benar tewas di ladang jagung (Mutaqin, 2018).</p> <p>Pak Lurah memandang dari balik pohon jagung. Tak ikut mengurus kematian suami Maimunah. Ia mengangguk-angguk dengan bibir tersenyum. Ia sudah mengutus anak buahnya seraya menitip pesan tak bisa mengurus karena ada urusan penting di kelurahan. Pak Lurah pulang (Mutaqin, 2018).</p> <p>Perempuan itu sudah memastikan siapa saja yang terlibat pembantaian terhadap suaminya. Ia sengaja membiarkan dalang kematian suaminya karena menganggap sia-sia melawan orang itu. Tak mungkin menang. “Apalah daya orang miskin seperti saya ini,” rutuk Maimunah (Mutaqin, 2018).</p>	38
				39
				40

			Seminggu sebelum meninggal, suami Maimunah kerap didatangi tiga orang suruhan Pak Lurah serta dua orang asing, berkepala pelontos, berkacamata hitam. Hampir setiap hari mereka bertamu ke gubuk di bawah kaki Bukit Garincang itu. Maimunah mendengar sayup-sayup pembicaraan mereka. Pembicaraan itu bermuara pada keinginan mereka agar suami Maimunah menjual lima petak sawahnya (Mutaqin, 2018).	41
			Sejak itu Darkum kerap diancam orang misterius. Tengah malam rumah Darkum dilempari batu. Tidak hanya itu. Seseorang berpesan agar Darkum lebih waspada sebab nyawa lelaki itu dalam bahaya (Mutaqin, 2018).	43
			Orang-orang itu tetap mengincar tanah itu. Selalu setiap hari mereka datang membujuk Maimunah. Jawaban Maimunah selalu sama, tak akan pernah menjual tanah itu (Mutaqin, 2018).	45
			“Bulan, apa kamu masih ngotot tak mau jual tanahmu? Selain harga tinggi yang kami tawarkan, kami juga akan bangunkan rumah bagus buat kamu. Kami juga sanggup menanggung biaya hidup kamu. Bahkan Pak Lurah siap menyekolahkanmu sampai pendidikan tertinggi yang kamu mau (Mutaqin, 2018).	47
2.	Sikap Manusia kepada Alam	Sikap Hormat	Darkum, suami Maimunah, santun menyampaikan tak akan pernah menjual sawah itu. Tanah sangkol [1] tidak boleh dijual. Jika tetap ngotot menjual, terlebih lagi sawah itu akan disulap jadi tambak udang, Darkum sangat yakin akan dikutuk leluhur. Lagi pula, kata Darkum, ajege tanah ajege nak poto [2] (Mutaqin, 2018).	42
			“Apa tidak sebaiknya kita jual saja sawah itu?” tanya Maimunah. Ia khawatir orang-orang itu benar akan menghabisi Darkum.	44
			“Lebih baik mati ketimbang menjual tanah. Tanah itu warisan turun-temurun. Tanah sangkol tak boleh dijual, ingat itu!” (Mutaqin, 2018).	
			Ia menolak tawaran itu. Tak akan menjual tanah itu apa pun yang terjadi dan sampai kapan pun (Mutaqin, 2018).	46
			“Kamu lahir dan besar di kampung ini. Kenapa kamu justru jadi kaki tangan investor asing? Mestinya kamu jadi pelindung bagi tanah-tanah yang akan dijarah investor busuk itu. Apa perlu saya ajarkan betapa penting menjaga tanah? (Mutaqin, 2018).	48

C. Kartu Data Koran Republika

1. Cerpen Yang Terpenjara Waktu

No.	Kategori	Wujud	Data	No. Data
1.	Permasalahan Lingkungan	Penebangan Liar	Tapi tahun demi tahun melahap bumi Sulawesi dengan tak ramah. Limara, eboni hitam yang mendunia, telah membutakan mata banyak orang. Kami bertiga berjalan dalam diam, masing-masing menjinjing sendu. Tak ada lagi cuitan burung yang bersahut-sahutan. Semakin dalam kami masuk, bekas-bekas penebangan semakin nyata terlihat. Limara meneteskan airmata untuk pepohonan yang namanya disandang pula olehnya (Siregar, 2018).	52
			Tapi sialnya kami bertemu dengan para pembalak yang sudah pasti liar, karena ini hutan lindung. Kalau masih ragu, senapan-senapan yang mereka sampirkan di dada tentu bisa memberi penegasan sendiri (Siregar, 2018).	53
			Tembakan demi tembakan berdesing sedemikian dekatnya di telinga kami. Ini pasti bercanda, ya Tuhan, ini pasti bercanda. Siapa yang bisa membunuh manusia lainnya demi kayu! Aku berpikir histeris (Siregar, 2018).	55
			Sesampainya di desa, Dewakinnara segera berlindung di rumah kepala adat. Masih terengah-engah, ia bercerita tentang apa yang ia temui dan keluarkan kamera dari tas anti-airnya. Ditunjukkannya foto-foto yang membuatku paham mengapa kami diserang sedemikian ganasnya: seorang petinggi negara terkemuka tengah berdiri di atas jeep (Siregar, 2018).	56
2.	Sikap Manusia kepada Alam	Sikap Hormat	Ditariknya aku ikut ke dalam sungai. Ia beri isyarat pada Limara untuk menarik napas. Berbarengan, kami celupkan kepala ke dalam sungai sambil menarik semak-semak menutupi kami. Seekor ular sungai lewat. Aku berdoa pada Tuhan, pada Dewa Bumi, Dewa Sungai, penguasa alam semesta siapa pun itu, beri kami kesempatan hidup (Siregar, 2018).	54
		Sikap Solidaritas	Kini, Toraja sudah menjadi bagian dari kami, dan kami pun sudah jadi bagian dari Toraja. Kemanapun kami mengembara, pulangnya pasti ke tanah yang sama pula (Siregar, 2018).	51
		Sikap Kasih Sayang	Dewakinnara sudah berkali-kali ditawari beasiswa ke luar negeri, berkali-kali pula ia tolak dengan santun. Aku ingin membagikan indahnya bumi Indonesia, aku tak tertarik melirik bumi lainnya, ujarnya dengan dada terbusung bangga. Ucapannya diamini oleh berbagai	49

		<p>fotografer internasional lainnya yang kerap kami temui berkali-kali di pedalaman Indonesia (Siregar, 2018).</p> <p>Sulit untuk tidak jatuh cinta pada Toraja. Alamnya, budayanya, keramahan penduduknya, namun yang sering terlupakan karena butuh waktu untuk memahaminya: filosofi hidup mereka. Ada satu hal yang lebih menarik selain filosofi hidup mereka: filosofi kematian yang mereka junjung (Siregar, 2018).</p>	
--	--	--	--

2. Cerpen *Orang Gila*

No.	Kategori	Wujud	Data	No. Data
1.	Permasalahan Lingkungan	Bencana Alam	Dan Gus Sujud, walaupun masih kecil selalu niteni, setelah Mbah Bono kena damprat para orang tua, petaka-petaka kecil senantiasa melingkupi daerah pesisir itu. Entah itu terjadi gelombang tinggi di lautan, gempa, ataupun juga puting beliung yang tiba-tiba datang (Wahyudi, 2018).	57
		Tsunami	... sampai kemudian gelombang besar meluluhlantakkan desa pesisir itu. Banyak jiwa yang hilang dan yang selamat pun tercerai-berai ke berbagai penjuru tempat. Bersama-sama, mereka membuka permukiman baru nun jauh di utara, di sebuah lereng pegunungan yang hijau dan asri, hingga terkenal dengan nama Desa Gunung Kelir sekarang ini (Wahyudi, 2018).	58
		Penggundulan Hutan	Wargamu telah lupa dengan masa lalu, kembali ke zaman kegelapan. Mereka mengolah alam dengan rakus hingga bukit-bukit itu menjadi gundul dan melupakan tempat ibadah, padahal mulut mereka setiap waktu berkata tentang kebaikan dan kesucian (Wahyudi, 2018).	60
		Tanah Longsor	Di luar, warga desa beramai-ramai mengusir, bahkan ada yang sampai membunuh orang-orang gila tersebut. Mereka tak sadar, bahaya mengancam dari atas. Tanah perbukitan itu mulai longsor ke bawah, meluncur deras seperti bah segera menerjang Desa Gunung Kelir (Wahyudi, 2018).	61

2.	Sikap Manusia kepada Alam	Sikap Hidup Selaras dan Sederhana	Cobaan yang begitu berat, membuat warga asal pesisir itu seperti tersadar atas tingkah laku mereka yang gemar merusak alam dan lama terlupa dari sang pencipta. Mereka membaur dengan penduduk asli, kembali religius dan mengolah alam dengan penuh rasa syukur. Di bawah bimbingan Kiai Jahro, yang kini telah tiada, desa itu berkembang menjadi daerah yang penuh dengan kedamaian dan kemakmuran (Wahyudi, 2018).	59
----	---------------------------	-----------------------------------	--	----

3. Cerpen *Obituarium Origami*

No.	Kategori	Wujud	Data	No. Data
1.	Permasalahan Lingkungan	Gempa bumi dan Tsunami	Gempa bumi dan disusul tsunami besar telah membawa mereka hanyut ke suatu tempat yang tak aku ketahui, ke dunia antah-berantah yang masih ada di bumi atau sebaliknya. Tempat tak terdeteksi yang memisahkan kami. Bencana itu juga sudah menggulung setiap pintal kenangan di kampung halamanku. Tidak ada lagi yang aku miliki saat ini (Widia, 2018).	62
			Hari terus berganti dan semakin menumpuk kesedihan di barak pengungsian. Sudah tidak terhitung wajah-wajah tanpa nyawa yang setiap hari ditemukan. Apakah mereka masih hidup atau telah membusuk di sebuah kubangan lumpur? (Widia, 2018).	63

4. Cerpen *Hujan Terakhir*

No.	Kategori	Wujud	Data	No. Data
1.	Permasalahan Lingkungan	Banjir	Air parit sudah meluap dahsyat. Jalan raya sudah bagaikan sungai yang banjir. Bus-bus pun sudah seperti kapal feri, mobil-mobil laksana <i>speedboat</i> , sepeda motor umpama pompong. Lelaki itu terus mengayuh sepedanya berpacu dengan kendaraan bermotor lainnya. Ia benar-benar telah sasau, telah seperti separuh gila mengayuh sepedanya seperti orang kesurupan. (Putera, 2018).	68
			Rumah mereka telah digenangi air setinggi lutut. Listrik padam. Petir dan kilat terus sambung-bersambung di langit. Mereka bertiga duduk berselimut di atas ranjang menunggu kedatangan lelaki itu (Putera, 2018).	69

			Sampai malam, lelaki yang mereka tunggu tak kunjung tiba. Dan mungkin tak akan pernah datang, selamanya, karena itu merupakan hujan terakhir dalam hidup lelaki itu, yang telah menyusul kedua orang tua dan anak sulungnya di alam baka karena hanyut dihempas banjir sejak tengah hari tadi (Putera, 2018).	70
	Hujan Badai		Hujan belum juga berhenti. Hujan sekali ini bukan hujan biasa. Ini badai tengah hari. Petir dan kilat sambung-bersambung di langit. Hari mulai agak gelap (Putera, 2018).	67
2.	Fungsi Alam bagi Manusia	Sumber Mata Pencaharian	Sewaktu kecil di kampung dahulu, ia memang suka pada sungai. Suka mengail, suka menjaring, suka menajur (menangkap ikan dengan pancing yang jorannya terbuat dari anak-anak kayu atau bambu yang dicacukkan di tepi sungai), suka merawai (menangkap ikan dengan pancing, talinya diikat pada tali besar yang merentang panjang di tepi sungai atau ke tengah sungai.) dan merambat (menangkap ikan seperti cara orang menangguk ikan, tapi tangguknya sangat besar hingga mencapai 3 meter panjangnya) (Putera, 2018).	64
			Ia amat senang ikut orang tua itu menangkap ikan kala malam. Di samping dapat duit sebagai hasil menemani kakeknya itu, ia juga suka dan amat senang dengan malam penuh bintang (Putera, 2018).	65
			Bila ikan masuk ke angguh (alat menangkap ikan seperti sesauk atau tangguk tetapi lebih besar dan lebih panjang), atuknya, orang tua itu pun, mengingatkannya. “San, duduk. Pegang kemudi baik-baik. Kita dapat ikan.” Atuk pun mulai menggulung angguh. “Kurrih de de dihhh,” kata kakeknya bahagia benar. Matanya pun tak berkedip melihat ke alat menangkap ikan itu. Ikan apa gerangan yang tertangguk? Sebelum ikan dimasukkan ke dalam perahu, atuk pun mulai meraba-raba pusar ikan sambil tak henti-hentinya mendendangkan selawat nabi dengan riang gembira (Putera, 2018).	66

D. Kartu Data Koran Kedaulatan Rakyat

1. Cerpen Pohon Pendendam

No.	Kategori	Wujud	Data	No. Data
1.	Permasalahan Lingkungan	Tambang Pasir dan Batu	Nul mengenal si tetangga sebagai salah seorang mandor penggerukan pasir dan batu yang salah satu lokasi kerjanya berada tak jauh dari lingkungan mereka tinggal. Si mandor memang membutuhkan motor karena pekerjaannya memerlukan mobilitas yang tinggi. Kehadirannya sering dibutuhkan di lokasi-lokasi yang berlainan untuk menangani beberapa hal (Murtono, 2018).	71
			Ketika ia sudah cukup dekat dengan pohon trembesi tua, ia mendengar derum mesin-mesin berat di bawah tebing. Truk-truk pengangkut pasir dan batu mempunyai jalur tersendiri yang menghubungkan lokasi penggerukan dengan jalan raya provinsi yang aspalnya rusak sehingga ia tidak berpapasan dengan satu pun di antara mereka (Murtono, 2018).	76
		Alih Fungsi Sawah menjadi areal Tambang	Dulu, setahun yang lalu, itu adalah sebuah hamparan sawah di tepi kali, namun kini telah berubah menjadi tebing dan menjadi salah satu tempat kerja si tetangga yang motornya mogok. Puluhan backhoe dan truk-truk yang berlalu lalang tiap menit di sana sepanjang hari adalah yang mesti bertanggung jawab terhadap perubahan itu. Dan lebih dari itu semua, seorang pengusaha muda dari Surabaya yang memiliki hubungan dekat dengan bupati (Murtono, 2018).	72
		Pengerusakan Pohon	Pohon tua yang kata orang menunggu mati. Namun tidak mati-mati. Sebatang pohon yang tampak kesepian dan menderita. Dulu, ia adalah satu dari hamparan banyak pohon yang tumbuh subur di sana, di antara petak-petak sawah dan pinggiran kali. Masa kejayaan pohon-pohon rimbun itu pudar begitu armada penggeruk pasir tiba. Mereka membeli sawah-sawah dan menjadikan para bekas pemiliknya menjadi kuli penggeruk pasir atau pemecah batu, menghabisi pepohonan, dan mengubah hamparan tersebut menjadi lembah gersang dengan kali yang senantiasa berwarna coklat berlumpur (Murtono, 2018).	73
			Trembesi tua itu sendiri, konon, sudah berkali-kali berusaha ditumbangkan. Namun gergaji mesin besar yang digunakan senantiasa patah begitu menyentuh kulit kayunya yang keras.	74

			Berulang-ulang seperti itu. Lantas seseorang mencoba mengapaknya. Dan kapak itu mental (Murtono, 2018).	
			Setelah sebulan penuh kesia-siaan, mereka mendatangkan tujuh orang pintar yang menyarankan mereka menjalankan ritual-ritual tertentu dengan melibatkan dupa dan tumbal berupa potongan kepala kambing. Tiga hari kemudian, seorang pekerja ditemukan meninggal di sana, terkena pecahan mata gergaji mesin ketika mencoba menebang si pohon tua (Murtono, 2018).	75

2. Cerpen *Hujan Air Mata*

No.	Kategori	Wujud	Data	No. Data
1.	Permasalahan Lingkungan	Penebangan Liar	“Kedatangan kami ini untuk mengadu, kenapa hutan jadi gundul, sungai hampir mengering, dan muara berbau sampah dan bangkai.” (Hasyim, 2018).	77
		Pencemaran air	“Kami mohon Kiai menolong kami. Kami ingin hutan kembali lebat pohonnya, sungai jernih dan muara tanpa sampah.” (Hasyim, 2018).	78
		Banjir	Ribuan orang menangis dan membaca doa. Menangis, menangis. Menangis. Air mata mereka mengalir menjadi banjir. Dari langit turun hujan lebat, mata air meledak, menyemburkan air bah tinggi. Orang-orang yang sedang gembira menyambut penghargaan untuk Insinyur Budas Bandus, terlempar ke atas, didorong semburan mata air itu. Insinyur Bundas Bandus terlempar lalu terseret arus banjir, masuk sungai, hanyut. Tidak diketahui tempat hilang dan tempat nyangkutnya (Hasyim, 2018).	84
2.	Sikap Manusia kepada Alam	Sikap Tanggung Jawab	Hari berikutnya, pagi-pagi sekali, para pengadu itu ditambah keluarga dan kenalannya sudah berkumpul di lapangan di bawah hutan gundul. Jumlah mereka kini ribuan. Kiai Ihsan mengajak mereka membaca Al Fatihah, lalu membaca istighfar. Sambil berjalan mereka terus membaca istighfar.	79

		Jalan mendaki. Udara pagi lembut. Menyegarkan badan. Suara Kiai Ihsan lembut, tetapi makin lama makin parau. Kiai Ihsan, mulai menangis dan melantunkan doa di antara istighfarnya. Orang-orang ikut menangis (Hasyim, 2018).	
	Sikap Solidaritas	“Telah kuberikan semua rasa cinta dan kasih sayangku sampai tidak tersisa kepada kalian, kepada semua orang dan kepada kehidupan. Tetapi ternyata ada yang mengkhianatiku, memanipulasi amalku. Jiwaku marah, menyala, dan rasa sayang dan cintaku serta maafku tidak mampu memadamkannya (Hasyim, 2018).	83
	Sikap Kasih Sayang	Air mata mereka tidak hanya menetes, tetapi mengalir deras. Hutan gundul itu basah, seperti dibasahi oleh hujan sehari. Air mata mengalir di tanah, mengalir ke bawah. Sampai akhirnya seluruh bukit bekas hutan yang semula kerontang menjadi basah kuyup. Air mata terus mengalir memasuki mata air yang semula hanya mengalirkan satu dua tetes air, kini mendadak muncul tuk umbul, mata air yang melimpah airnya (Hasyim, 2018).	80
		“Ayo, turun, tetap istighfar!” ribuan orang turun dari bukti, masih membaca istighfar. Air mata mereka membasahi pinggir-pinggir sungai. Mereka terus bergerak ke bawah lagi, memasuki pinggir desa, memasuki pinggir kota kecil, dan ketika lewat tengah hari, sampailah mereka ke muara. Mereka terus membaca istighfar. Air muara yang semula keruh menjadi jernih. Laut tenang, tanpa gelombang (Hasyim, 2018).	81
		“Itulah Hutan Airmata. Airmata taubat kalian telah membuat Tuhan mengutus burung-burung menjatuhkan bibit pohon lalu mengirim hujan sedang agar bibit itu tumbuh subur.” Hutan Air Mata, orang-orang mengaguminya. Mensyukurinya (Hasyim, 2018).	82

E. Kartu Data Koran Kompas

1. Cerpen Banjir Kiriman

No.	Kategori	Wujud	Data	No. Data
1.	Permasalahan Lingkungan	Banjir	Genangan air tak kunjung surut. Tingginya sepinggul orang dewasa. Banjir itu datang bersamaan dengan jebolnya bendungan Sungai Campoan. Tiap hari awan hitam membungkus permukaan langit, disertai gerimis tipis liris serupa helai-helai rambut. Mereka berusaha meredam cemas. Khawatir rumah yang ditinggalkan sudah diseret air bah (Mutaqin, 2018). “Kalau air tak kunjung surut, apa tidak mungkin masjid ini juga bisa-bisa ditenggelamkan banjir?” (Mutaqin, 2018). Tidak tahu kapan air akan surut sehingga Kasno kerap berdoa agar air itu sesegera mungkin susut, menyingkir dari rumah-rumah penduduk. Namun, air justru bertambah meskipun hujan tidak turun setiap hari lagi, sebagaimana hari-hari sebelumnya (Mutaqin, 2018). Pagi agak lembab ketika istrinya terperosok ke lubang parit di antara genangan air yang masih selutut. Waktu itu, istri Maksan berkukuh tetap tinggal di rumah. Sebagian warga mulai mengungsi, tidak mau menanggung risiko. Khawatir luapan air Sungai Campoan disertai curah hujan yang seakan siap menuangkan air dalam jutaan meter kubik per detik membuat mereka tak sanggup menyelamatkan diri (Mutaqin, 2018). “Setiap tahun, setiap banjir pasti ada yang meninggal,” celetuk seseorang yang ikut ke pemakaman. “Mungkin karena makin banyak gedung berdiri, makin sedikit daerah resapan air, dan sungai-sungai kian menyempit.” (Mutaqin, 2018). Mereka berdua juga ikut membawa langkahnya, meneras air yang senantiasa mengalir, dengan ketinggian setumit orang dewasa (Mutaqin, 2018). Dikabarkan melalui siaran televisi, banjir hampir menenggelamkan separuh kota. Orang-orang tercengang sekaligus heran, mengapa masjid-masjid tak tersentuh oleh air.	85 86 87 88 89 90 91

		Pengungsian dipusatkan di masjid-masjid karena itu cuma satu-satunya tempat yang luput dari serangan banjir (Mutaqin, 2018).	
		“Apakah banjir memang kerap minta tumbal?” Maksan bertanya kepada Kasno. Tersenyum Kasno mendengar Maksan mengajukan pertanyaan serupa itu. Wajar Maksan melontarkan kalimat itu karena ia kerap menjadi saksi kematian warga setiap tahun, setiap kali banjir menghajar rumah mereka (Mutaqin, 2018).	92
		“Banjir datang karena manusianya sendiri yang meminta. Sungai-sungai diper sempit. Sampah dibuang di sungai. Maka, ke mana lagi air itu akan mengalir jika tempat yang semestinya diusik.” (Mutaqin, 2018).	93
		“Banjir Banjir Banjir datang,” teriakan Maksan dari teras masjid disambut panik oleh orang-orang yang tengah terlelap. Berbondong-bondong mereka keluar. Maksan mencari Bardi di antara kerumunan orang-orang. Bocah itu langsung mendekap ayahnya. Butuh waktu lama agar warga pengungsi segera keluar dari masjid, mencari tempat aman (Mutaqin, 2018).	94

2. Cerpen *Ziarah Kepayang*

No.	Kategori	Wujud	Data	No. Data
1.	Sikap Manusia kepada Alam	Sikap Hormat	Beduk itu tidak hanya menunjukkan waktu. Dia pengingat spiritual akan kebesaran Sang Pencipta. Lima kali sehari-semalam. Kalau sudah tiba saatnya, Atok menyentakkan ingatan dan iman penduduk dengan rentetan ketukan yang cepat. Hening sesaat. Dengan gemulai dia letakkan kedua tapak tangannya ke kuping. Menarik nafas dalam-dalam dan menyerukan asma Allah, mengingatkan seisi alam (Aleida, 2018).	98
		Sikap Sederhana dan Selaras	Selama ini, kalau memetik kelapa, mereka menggunakan bambu yang disambung-sambung sampai dua-tiga batang. Pengambil upahan, yaitu mereka yang bekerja berbagi hasil dengan yang empunya kebun, didesak keinginan untuk memetik lebih banyak, terkadang masih bekerja ketika matahari sudah di sumbu langit (Aleida, 2018).	101

			Atok memperkenalkan budaya baru. Dia melatih beruk. Dengan seiutas tali yang terhubungkan dengan pinggang hewan itu, Atok memberikan kendali dari bawah. jika beruk itu sembarangan menjatuhkan kelapa muda, Atok akan menghardik (Aleida, 2018).	102
2. Fungsi Alam bagi Manusia	Sumber Mata Pencaharian		Penduduk yang akan membawa hasil bumi ke kota, sejauh tujuh kilo, di muara sungai, tetapi harus mengalah. Menunggu air sungai surut supaya sampan yang sarat bisa melintas di kolong jembatan (Aleida, 2018).	95
			Rumah di mana aku dilahirkan tak berbekas. Kuingat, dulu, di belakang rumah membentang lahan tempat ayah menjemur kopra (Aleida, 2018).	97
			Menyeberangi belantara tak bertepi. Penjelajahan itu dia putuskan setelah mendengar kabar angin bahwa Belanda sedang membangun jalur kereta api menghubungkan Medan dengan kota-kota di sekitarnya. Dia ingin mengadu peruntungan, menjual tenaga sebagai pencari kayu bantalan (Aleida, 2018).	99
			Mereka menderes di pagi buta, karena saat itu lahan getah karet sedang deras-derasnya (Aleida, 2018).	100
	Sumber Bahan Makanan		Jalan diapit sungai kecil, yang kami sebut bendar, tetapi seperti ketika kulewati dulu. Jalan di mana orang-orang Tionghoa dari kota datang di musim berburu, dan pulang memanggul babi hutan yang masih berlumuran darah, hasil buruan yang ditinggalkan begitu saja oleh orang kampung yang mengharamkannya (Aleida, 2018).	96

3. Cerpen *Slerok*

No.	Kategori	Wujud	Data	No. Data
1.	Sikap Manusia kepada Alam	Sikap Hormat	“Pantang petani menjual tanah. Tanah adalah warisan. Menjual berarti mengkhianati leluhur. Tanah adalah titipan. Karena tanah ini banyak darah bercipratan (Ahmad, 2018).	104
			Pada mulanya saya tak sepaham dengan jalan pikirannya. Sempat berpikir bahwa lelaki cungkring ini tipikal petani yang tak mengerti perubahan. Ketika sebagian petani beralih pada pupuk olahan dan traktor sebagai alat membajak, pupuk kandang dan sepasang kerbau tetap menjadi andalan (Ahmad, 2018).	106

			<p>“Bukankah teknologi mempermudah segalanya? Tanah yang seharusnya dibajak tiga hari menjadi hanya sehari. Sungguh, saya sama sekali tak tertarik dengan cara bertani seperti itu. Sekarang ini kita hidup di dunia yang serba instan.” (Ahmad, 2018).</p>	108
			<p>Hal paling membahagiakan bagi kami ketika bisa berbagi basil panen dengan petani lain. Lumbung tak pernah kering. Tak punya uang, kita masih bisa makan. Hampir semua yang tumbuh bisa kita makan. Tuhan sudah terlalu murah untuk kita.” (Ahmad, 2018).</p>	111
	Sikap Solidaritas		<p>“Seandainya tanah layaknya manusia, pasti merasa kesakitan oleh pupuk berbahan kimia. Seandainya tanah layaknya manusia, pasti merasa kesakitan dibajak kasar dengan baja,” tukasnya (Ahmad, 2018).</p>	107
	Sikap Kasih Sayang		<p>Tidakkah berpikir betapa mesin itu telah merampas pekerjaan petani? Sepertinya ada ilmu baru yang saya dapatkan. Sebuah filosofi bertani yang tak pernah diajarkan di sekolah maupun di perguruan tinggi. Rasanya belajar bertani kepadanya juga belajar bagaimana mencintai tanah air.</p> <p>“Setiap keringat yang jatuh saat bekerja adalah kenikmatan. Sesuatu yang istimewa itu tidak lahir secara instan,” tukasnya (Ahmad, 2018).</p>	109
			<p>Lepas pandangan ke arah Timur, pohon pinus berderet kokoh seurut bidang tanah yang memiring.</p> <p>Semua berjalan alami tanpa polesan. Hijau daun, tanah subur, air jernih, udara sejuk dan kicau merdu. Pandangan itu mengingatkan saya pada sebuah bait puisi. Inikah cipratan surga yang bocor itu? [2]</p> <p>Ah, saya jatuh cinta dengan kampung ini. Tak ingin pulang ke masa lalu. Apa pun itu (Ahmad, 2018).</p>	112
2.	Fungsi Alam bagi Manusia	Sumber Mata Pencaharian	<p>Mengembala ternak menjadi selingan pekerjaan. Saya sering mengambil bagian dari pekerjaan ini. Hampir pasti semua petani memiliki ternak. Terutama sapi (Ahmad, 2018).</p>	103
			<p>Saya sering membantu mereka berladang. Kontur tanah yang subur membuat kampung Slerok cocok ditanami aneka jenis tanaman. Penduduk kampung suka menanam padi, tembakau, dan cabai (Ahmad, 2018).</p>	105

			Benih-benih tembakau menghijau sambut kemarau. <i>Nicotiana tabacum</i> itu dikenal sebagai komoditas utama sektor pertanian. Ikon kualitas tembakau daerah Jember. Daunnya bercorak macan tutul bila sudah kering. Aromanya khas. Tak sulit membedakan dengan tembakau lain (Ahmad, 2018).	110
--	--	--	---	-----

4. Cerpen *Musim Berburu Telah Tiba*

No.	Kategori	Wujud	Data	No. Data
1.	Permasalahan Lingkungan	Proyek Tambang Batu Bara	Seperi mayat pertama, mayat kedua ini juga diketahui sebagai orang asing—bukan penduduk asli Meratus atau Kalimantan. Empat lelaki membawa mayat itu dari dalam hutan. Kabarnya, mereka orang-orang proyek tambang batu bara yang sedang melakukan survei di pegunungan Meratus (Firly, 2018).	113
			“Meratus akan ditambang.” Begitu bisik-bisik di pasar yang kucuri dengar dua pekan ini. Itu juga menjawab keherananku mengapa orang-orang asing belakangan sering mondramdir tak terlalu jauh dari tempat tinggalku, menunjuk-nunjuk ke banyak penjuru angin, termasuk pondokku (Firly, 2018).	120
		Penggundulan Hutan dan Perburuan Hewan	Di dalam hutan aku kerap bertemu para penebang pohon. Aku tidak menyukai keberadaan mereka. Mesin gergaji yang bising membuat hewan buruanku terus menjauh. Terkadang aku bahkan diusir karena dianggap mengganggu, atau dikhawatirkan tertimpa pohon yang dihembalangkan (Firly, 2018).	117
			Aku sering melihat beratus-ratus gelondong kayu memenuhi Sungai Amandit, yang ketika musim air naik, batang-batang kayu itu dihilirkan entah ke mana. Namun kelak aku tahu batang-batang itu menuju Sungai Barito di Kota Banjarmasin, pintu keluar menuju Laut Jawa, tempat pabrik-pabrik yang berdiri di sepanjang tepi sungai mengeratnya menjadi papan-papan atau balok-balok. Cerita semacam itu kudapatkan bila aku sekali waktun ke pasar (Firly, 2018).	118
			Setelah bertahun-tahun, dan aku beranjak remaja, sudah tak kulihat lagi batang-batang kayu gelondongan di sungai. Hutan Meratus pun tidaklah selebat waktu aku kecil dulu. Para penebang kayu dengan gergaji mesin sudah digantikan orang-orang asing lainnya dengan	119

			penampilan lebih rapi. Mereka keluar masuk hutan untuk menandai tanah yang mengandung batubara (Firly, 2018).	
2.	Fungsi Alam bagi Manusia	Sebagai Tempat Tinggal	Kami hanya tinggal berdua di pinggiran sungai kecil, di kaki pegunungan Meratus, agak terpencil dari rumah penduduk (Firly, 2018).	114
		Sebagai Sumber Bahan Makanan	Bertahan dan makan dengan hasil kebun yang tak seberapa luas di halaman. Sebagian dijual sekadar membeli minyak tanah, gula, garam, dan sedikit beras (Firly, 2018).	115
			Tombak dan sumpit senjata yang paling kuandalkan—tidak hanya untuk mendapatkan ikan di sungai, tapi juga berburu babi, pelanduk, atau menjangan di dalam hutan. Hewan buruan yang sudah terperangkap dalam pandanganku, jarang sekali lolos dari mata tombak atau sumpit beracunku (Firly, 2018).	116